

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH PENGGERAK SDN 198/I
PASAR BARU**

SKRIPSI



**OLEH
RENI ARISTA
NIM. A1D120086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET 2024**

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH PENGGERAK SDN 198/I
PASAR BARU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



**OLEH
RENI ARISTA
NIM. A1D120086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Reni Arista, nomor induk mahasiswa A1D120086 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, ~~27~~ Februari 2024

Pembimbing I



Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag.

NIP.197809172009121001

Jambi, ~~23~~ Februari 2024

Pembimbing II



Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd.

NIP. 202101051001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Reni Arista, Nomor Induk Mahasiswa A1D120086 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Februari 2024.

Tim Penguji

1. Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag. Ketua _____
NIP. 197809172009121001

2. Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd. Sekretaris _____
NIP. 202101051001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Guru Sekolah Dasar

Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd
NIP.19650901199702200

MOTTO

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah SWT. tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah. Tapi, dua kali Allah SWT. Berjanji bahwa:

“ fa inna ma’al ‘usri yusroo, inna ma’al ‘usri yusroo”

(Q.S. Al-Insyirah 5-6)

"Cobaan hidupmu bukanlah untuk menguji kekuatan dirimu. Tapi menakar seberapa besar kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Allah."

Ibnu Qoyyim

“ Setetes keringat orang tuaku seribu langkahku untuk maju”

Aku mengabdikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur sebagai wujud penghargaan dan dedikasi untuk kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu. Terima kasih tak terhingga atas doa dan segala usaha yang telah kalian lakukan, membimbingku hingga mencapai titik ini. Aku sangat bersyukur atas pendidikan dan kehidupan yang kalian berikan. Sebagai seorang anak tunggal, aku merasa tanggung jawab untuk menjadi harapan keluarga. Keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi ini adalah satu langkah menuju pemenuhan harapan tersebut. Prestasi ini sekaligus menjadi bukti bahwa doa dan usaha kalian tidaklah sia-sia. Aku berharap kehadiran kalian akan terus mengiringi langkah-langkahku. Aku menyadari bahwa apa pun yang aku capai tidak akan mampu membalas sepenuhnya jasa dan jerih payah kalian. Bapak dan Ibu, doakan agar kesehatan selalu menyertai kalian dan kebahagiaan senantiasa melingkupi hidup kita semua

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reni Arista
NIM : A1D120086
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru”. Ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan. Skripsi ini telah diuji menggunakan aplikasi *Turnitin Exspress* dengan persentase 28%. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang di temukan di skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh–sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Muara Bulian, 27 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Reni Arista

NIM A1D120086

ABSTRAK

Arista Reni, 2024. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Universitas Jambi, Pembimbing (1) Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag., (2) Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: *Literasi, Literasi Baca Tulis, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Sekolah Penggerak.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam dimensi literasi baca-tulis di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan di SD Negeri No. 198/I Pasar Baru mulai tanggal 8 Januari 2024 hingga 5 Februari 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara bersama sumber informan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang dapat memberikan informasi terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta melakukan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah dimulai dengan beberapa tahapan, meliputi: (1) Perencanaan, yang mencakup persiapan Sumber Daya Manusia, sarana-prasarana, termasuk beragam sumber bacaan, perpustakaan, dan teknologi pendukung pembelajaran, serta dukungan pemerintah; (2) Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan literasi baca-tulis dengan tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran; (3) Evaluasi, yang melibatkan faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, dan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu untuk pertemuan Tim Literasi Sekolah dalam perencanaan kegiatan literasi yang lebih baik, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru dalam dimensi literasi baca tulis telah terlaksana dengan baik dengan mengikuti tahapan-tahapan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan dikategorikan baik sesuai rapor pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan literasi mencapai presentase 77,78%. Namun, masih terdapat kendala bahwasannya adanya keterbatasan waktu untuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dalam melakukan evaluasi dan perencanaan terhadap program yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan.

KATA PENGATAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada-Nya atas kesehatan yang diberikan, sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru."

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, panduan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengungkapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag yang telah menjadi pembimbing pertama, serta kepada Bapak Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd. yang menjadi pembimbing kedua. Kedua pembimbing ini telah memberikan bimbingan dengan penuh dedikasi, kesabaran, dan ketelitian dalam memberikan petunjuk, panduan, dan nasihat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Yantoro, M.Pd selaku penguji ketua, Ibu Dr. Eka Sastrawati, S.Pd., M.Pd selaku penguji anggota, dan Ibu Silvina Noviyanti, S.Pd., M.Pd selaku penguji anggota yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Dr. Dra. Hj. Destrinelli, S.Pd., M.Pd., yang menjabat sebagai ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di FKIP Universitas Jambi. Beliau telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada mahasiswanya. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan staf karyawan di program studi PGSD serta teman-teman sesama mahasiswa PGSD di FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyusunnya dengan baik.

Jambi, Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II	8
KAJIAN TEORITIK	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Literasi.....	8
2.1.1.1 Pengertian Literasi	8
2.1.1.2 Prinsip Literasi.....	10
2.1.1.3 Komponen Literasi	12
2.1.2 Literasi Baca Tulis	14
2.1.2.1 Pengertian Literasi Baca Tulis.....	14
2.1.2.2 Pentingnya Penerapan Literasi Baca Tulis	16
2.1.2.3 Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca Tulis	17
2.1.2.4 Indikator Literasi Baca Tulis di Sekolah	19
2.1.2.5 Persiapan Literasi Baca Tulis	21
2.1.3 Gerakan Literasi Sekolah	22
2.1.3.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	22
2.1.3.2 Landasan Filosofi dan Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah	25
2.1.3.3 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	28
2.1.3.4 Sasaran Gerakan Literasi Sekolah	30
2.1.3.5 Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah.....	31
2.1.3.6 Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah.....	31
2.1.3.7 Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah	33
2.1.3.8 Tahapan-tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	46
2.1.3.9 Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah.....	62
2.1.3.10 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah	65
2.1.4 Profil Sekolah Penggerak.....	67

2.1.4.1 Tahapan Transformasi Sekolah Penggerak	69
2.1.4.2 Program Sekolah Penggerak.....	70
2.1.4.3 Ruang Lingkup Sekolah Penggerak	73
2.1.4.4 Tujuan Program Sekolah Penggerak	74
2.1.4.5 Manfaat Program	75
2.2 Penelitian Relevan.....	76
2.3 Kerangka Berpikir.....	79
BAB III.....	81
METODE PENELITIAN	81
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	81
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	81
3.3 Data dan Sumber Data	83
3.4 Pengumpulan Data	83
3.4.1 Observasi.....	83
3.4.2 Wawancara.....	84
3.5 Uji Validitas Data.....	86
3.6 Teknik Analisis Data.....	87
3.6.1 Reduksi Data	87
3.6.2 Penyajian Data	87
3.6.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)	88
3.7 Prosedur Penelitian.....	88
BAB IV	90
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian.....	90
4.1.1 Profil Sekolah.....	91
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	94
4.2.1 Perencanaan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah	96
4.2.1.1 Sumber Daya Manusia	97
4.2.1.2 Sumber Daya Fasilitas.....	106
4.2.1.3 Dukungan Pemerintah.....	108
4.2.2 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	109
4.2.2.1 Pembiasaan.....	110
4.2.2.2 Pengembangan	115
4.2.2.3 Pembelajaran	119
4.2.3 Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah	130
4.3 Pembahasan.....	133
BAB V.....	149
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	149
5.1 Simpulan	149
5.2 Implikasi.....	151
5.3 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2. 1 Pihak yang Berperan dalam Literasi	13
2. 2 Ekosistem Sekolah Yang Literat	66
2. 3 Kecakapan Literasi di Sekolah Dasar	50
2. 4 Fokus Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar	50
2. 5 Memilih Buku Pengayaan yang Baik.....	52
2. 6 Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan.....	55
2. 7 Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan	56
2. 8 Alternatif Kegiatan di Tahap Pembelajaran.....	58
3. 1 kisi-kisi instrumen observasi.....	84
3. 2 kisi-kisi instrumen wawancara.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah	47
2. 2 Tahapan Proses Transformasi Sekolah	69
2. 3 Intervensi Program Sekolah Penggerak	70
2. 4 Perencanaan Berbasis Program.....	72
2. 5 Digitalisasi sekolah	73
2. 6 Kerangka Berpikir.....	80
4. 1 Kolaborasi Guru kelas I dan kelas II.....	121
4. 2 Hasil Karya Siswa dan Guru Tema Pendidikan.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Izin Penelitian.....	158
2 Surat Izin Selesai Penelitian.....	159
3 Hasil Turnitin TIMTAM.....	160
4 Pedoman/Instrument Observasi	161
5 Pedoman Lembar Wawancara/Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	163
6 Pedoman Lembar wawancara/Instrument Wawancara dengan Guru	165
7 Pedoman Lembar Wawancara/Instrument Wawancara dengan Peserta Didik	167
8 Hasil Temuan Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	168
9 Hasil Temuan Wawancara (1) Bersama Guru	171
10 Hasil Temuan Wawancara (2) Bersama Guru	174
11 Hasil Temuan Wawancara (3) Bersama Guru	177
12 Hasil Temuan Wawancara (4) Bersama Guru	180
13 Hasil Temuan Wawancara (5) Bersama Guru	183
14 Hasil Temuan Wawancara (6) Bersama Guru	186
15 Hasil Temuan Wawacara (1) Bersama Siswa	190
16 Hasil Temuan Wawancara (2) Bersama Siswa	191
17 Hasil Temuan Wawancara (3) Bersama Siswa	192
18 Hasil Temuan Wawancara (4) Bersama Siswa	194
19 Hasil Temuan Wawancara (5) Bersama Siswa	195
20 Hasil Temuan Wawancara (6) Bersama Siswa	197
21 Hasil Temuan Wawancara (7) Bersama Siswa	199
22 Hasil Temuan Wawancara (8) Bersama Siswa	201
23 Dokumentasi Kegiatan Observasi	202
24 Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan GLS	209
25 Dokumentasi Kegiatan Pengembangan GLS	212
26 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran GLS.....	218
27 Dokumentasi Wawancara	225
28 Dokumentasi Wawancara Bersama Peserta Didik.....	228

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan literasi saat ini menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Sampai sekarang, Indonesia telah terlibat dalam survei yang mengevaluasi kemampuan literasi siswa dalam tiga aspek, yakni pemahaman bacaan, kemampuan numerasi, dan kemampuan literasi sains. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, bersama dengan pemerintah telah bekerjasama dalam meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mengharuskan aktivitas membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi sebuah langkah untuk mengatasi situasi dan rintangan dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Menurut Setiawan, dkk., (2019: 9) mengungkapkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif komprehensif yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang melibatkan seluruh anggotanya dalam proses pembelajaran seumur hidup dengan melibatkan publik.

Partisipasi publik menjadi krusial dalam menjamin manfaat positif dari upaya literasi dalam meningkatkan daya saing negara. Maka dari itu, pengetahuan dan keterlibatan aktif dari semua pihak juga menjadi tanggung jawab pemilik kepentingan. Di tingkat sekolah dasar, tanggung jawab ini berada di tangan sekolah dan guru. Dalam hal ini, tenaga pendidik diharapkan memiliki kemampuan kreatif dan inovatif untuk merencanakan program-program yang sesuai dengan keperluan dan kemajuan setiap siswa dalam hal literasi.

Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didasarkan pada sembilan agenda prioritas, yang terkait dengan tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama pada Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Agenda tersebut mencakup upaya (5) peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia, (6) peningkatan produktivitas dan daya saing di pasar internasional untuk kemajuan bersama bangsa-bangsa lainnya, (8) revolusi karakter bangsa, (9) penguatan kebhinekaan serta restorasi sosial Indonesia (Wiedarti, dkk., 2018: 3). Keseluruhan poin-poin Nawacita tersebut secara jelas terkait dengan elemen literasi sebagai fundamentalis untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, memiliki kemampuan bersaing, bermoral, dan berkepribadian nasionalis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup pembentukan anggota sekolah yang memiliki kecakapan dalam membaca, menulis, berhitung, sains, literasi digital, literasi finansial, serta pemahaman terhadap budaya dan kewarganegaraan. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, langkah pertama yang diperlukan adalah mengembangkan kemampuan literasi dasar, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dengan maksud untuk memperkuat proses pembiasaan. Dalam hal ini, keterampilan dasar literasi mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung, menyajikan, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan penarikan kesimpulan pribadi (Rahmawati, 2016:4). Di dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat enam aspek literasi dasar yang dijadikan fokus, dan salah satunya adalah Literasi Baca Tulis.

Kemampuan literasi baca-tulis adalah aspek dasar penting untuk peserta didik di sekolah dasar, sebagai persiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Membaca dan menulis dianggap sebagai fondasi awal peradaban manusia dan dikenal sebagai literasi fungsional, krusial dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan era global yang kompetitif. Upaya ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup menuju tingkat yang lebih baik, bermutu, dan berharga (Widiada, 2020:56). Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai wujud konkret untuk memperkuat literasi dan karakter peserta didik. Menurut Setiawan, dkk., (2019: 10) mengungkapkan bahwa esensi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) itu sendiri adalah memupuk karakter peserta didik dengan mempromosikan dan memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah, agar mereka menjadi pelajar yang belajar terus-menerus sepanjang hidup. Disamping itu, maksud realisasi tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diupayakan melalui tiga langkah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Harapannya, dengan melibatkan ketiga langkah ini, tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dicapai secara efektif di tingkat Sekolah Dasar.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah penelitian saat ini, diterapkan di Sekolah Penggerak dengan kurikulum yang berjalan yaitu kurikulum merdeka. Dengan demikian, terlihat adanya visi baru dalam pendidikan di Indonesia yang mencakup kurikulum literasi dasar, kompetensi, dan mutu karakter. Sekolah Penggerak merupakan suatu upaya atau inisiatif untuk mencapai tujuan Pendidikan Indonesia dalam mencapai kemajuan bangsa yang merdeka, mandiri, dan beridentitas, dengan mengembangkan generasi Pancasila yang berkualitas. Fokus utama dari program Sekolah Penggerak adalah meningkatkan

prestasi pencapaian siswa secara holistik, mencakup kompetensi seperti literasi dan numerasi, serta pengembangan karakter. Hal ini dimulai dengan memiliki tenaga pendidik yang berkualitas, termasuk kepala sekolah dan guru yang unggul.

Selaras dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 mengenai Sekolah Penggerak, dijelaskan bahwa esensi dari Program Sekolah Penggerak adalah untuk memajukan kompetensi, termasuk literasi dan numerasi, serta membentuk karakter sesuai dengan wawasan Pelajar Pancasila. Program ini memiliki tujuan untuk menjamin konsistensi mutu pendidikan dengan meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan menuju pembelajaran yang berkualitas, memperkuat ekosistem pendidikan dengan fokus pada peningkatan mutu, dan menciptakan atmosfer kerja sama dalam berbagai kelompok yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk tingkat sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Dalam konteks ini, literasi dianggap sebagai aspek krusial dalam visi pendidikan dan perlu ditingkatkan secara khusus dalam semua tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan literasi itu sendiri, untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal.

Salah satu sekolah dasar yang telah menjadi sekolah penggerak di Kabupaten Batang Hari ini adalah Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru. Dari hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada Jumat 20 Oktober, Senin 23 Oktober 2023, Jumat 3 November 2023, terlihat bahwa sekolah tersebut berhasil mengimplementasikan literasi sekolah dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dalam data laporan rapor pendidikan, dinyatakan bahwa kemampuan literasi di SDN 198/I Pasar Baru dikategorikan baik dengan

persentase 77,78 %. Berdasarkan hasil dari wawancara awal bersama Ibu N, selaku kepala sekolah dan Ibu D seorang guru kelas V di SDN 198/I Pasar Baru mengungkapkan bahwa, sekolah ini aktif mengikuti tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dari dampak positif yang dihasilkan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti, sarana dan prasarana terkait literasi telah memadai baik pojok baca, perpustakaan, dan buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fasilitas pembelajaran juga telah didukung dengan adanya cromebook, infokus, dan sound dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, para siswa juga terbiasa melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai secara rutin. Sekolah juga memberikan peluang untuk pengembangan literasi kepada guru dan staf sekolah yaitu dengan mengikuti program Nyalanesia.id sebagai bentuk antusiasme sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui gerakan Nyalanesia.id ini SDN 198/I Pasar Baru menjadi salah satu sekolah yang menerbitkan buku bersama dengan dinas pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berkeinginan untuk memahami dan menggali informasi mendalam mengenai bagaimana sekolah tersebut menjalankan tahapan-tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta dampaknya bagi siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar dan dapat mendukung budaya literasi siswa sejak dini, sehingga menciptakan warga sekolah yang literat sepanjang hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah

penggerak, khususnya di SDN 198/I Pasar Baru. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru."

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merinci permasalahan yang telah dijelaskan, maka masalah dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah dimensi literasi baca tulis di sekolah penggerak SDN 198/I Pasar Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merinci rumusan masalah yang telah disajikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dimensi literasi baca tulis di sekolah penggerak SDN 198/I Pasar Baru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam aspek teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan menyajikan pemahaman mendalam mengenai Program Gerakan Literasi Sekolah dan cara implementasinya di lingkungan sekolah penggerak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, harapannya akan memberikan ilmu tambahan serta pemahaman mendalam mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru.

2. Bagi siswa, melalui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru, harapannya siswa dapat meningkatkan ketertarikannya dan keingintahuan mereka, sehingga mampu menjadi individu yang memiliki literasi sepanjang hidup.
3. Bagi sekolah, harapannya dapat memperluas wawasan dan menjadi tambahan referensi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak.
4. Bagi peneliti, harapannya akan menjadi penyempurna bagi pengetahuan dan pengalaman peneliti, membantu untuk lebih mendalami pemahaman terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi

2.1.1.1 Pengertian Literasi

Era ke-21 ini, literasi dianggap menjadi salah satu kunci kompetensi yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin, (2018: 1-2), mereka menyatakan bahwa pada awalnya, kemampuan literasi dianggap sebagai keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Seseorang dianggap literat jika dia memiliki keterampilan membaca dan menulis, atau tidak mengalami tingkat buta huruf. Tetapi, konsep literasi telah mengalami perkembangan secara signifikan, dan pada masa kini, literasi tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Pada tahap perkembangannya, literasi dapat diartikan sebagai kecakapan dalam menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang beragam, untuk melakukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyajikan, dan juga berpikir secara kritis tentang ide-ide. Dengan begitu, literasi memungkinkan individu untuk menyebarkan informasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan menciptakan makna.

Literasi melibatkan pengembangan pengetahuan sebelumnya, melalui unsur budaya, dan pengalaman untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan pengetahuan yang lebih dalam, sehingga menjadi suatu proses yang kompleks. Literasi memiliki peran dalam menghubungkan individu dengan masyarakat, dan

juga berperan sebagai alat yang penting bagi perkembangan individu dan partisipasi aktif dalam masyarakat yang berprinsip demokratis. Kegiatan literasi ini dapat diperoleh salah satunya melalui kegiatan literasi sekolah. Mengutip Mansyur, (2022: 4), literasi adalah keterampilan untuk memanfaatkan potensi dan kemampuan dalam mengelola informasi dan menilai kebenaran ketika terlibat dalam aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan pribadi untuk mengatur dan mengkomunikasikan informasi ketika terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Menurut Abidin, (2018: 22) mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi di sekolah dilakukan dengan tujuan khusus. Seiring berjalannya waktu, tujuan dari pembelajaran literasi adalah agar siswa dapat mengembangkan penguasaan dalam aspek bahasa dan aspek kognitif literasi (termasuk pemahaman, membaca, menulis, dan pemahaman analisis teks tertulis).

Literasi pada dasarnya adalah kemampuan individu untuk sepenuhnya mengoptimalkan potensi dan kapabilitasnya dalam kehidupan. Menurut *Educational Development Center* (EDC) dalam Mansyur, (2022: 6), literasi melibatkan lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan memiliki dimensi lebih dalam. Ini bisa dicapai melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), menurut Faizah, dkk., (2016:2), literasi bisa diartikan sebagai keterampilan untuk cerdas dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai informasi melalui aktivitas-aktivitas seperti membaca, observasi visual, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Kesimpulan definisi literasi merupakan keterampilan individu dalam, memahami, berkomunikasi, dan mengelola informasi saat terlibat dalam aktivitas

membaca dan menulis. Hal ini mencakup kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi yang mereka temukan dalam teks tertulis. Dengan demikian, literasi menjadi kunci utama dalam kemampuan berkomunikasi dan pemahaman dunia sekitar, serta penting untuk pengembangan pribadi dan sosial.

2.1.1.2 Prinsip Literasi

Terdapat beberapa prinsip kunci yang perlu ditekankan dalam upaya meningkatkan literasi di lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut membentuk dasar yang solid untuk menjamin keberhasilan dan efektivitas program literasi. Pentingnya memperhatikan aspek utama, yaitu pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa secara individu, menjadi faktor utama agar pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan baik. Dengan menginternalisasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, suatu institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Ada beberapa prinsip yang dapat disebutkan dalam konteks pengertian literasi Menurut Beers (2009) dalam Ekowati, (2019: 5-7), yaitu: a) Proses perkembangan literasi mengikuti tahapan tertentu yang dapat diprediksi, b) Implementasi program literasi yang efektif harus memperhatikan kesetimbangan antara karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik, dengan penekanan pada inovasi dalam strategi membaca dan variasi jenis bacaan, c) Program literasi harus diselaraskan dengan kurikulum sehingga setiap guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran literasi di sekolah, dan perlu adanya pengembangan profesional untuk pendidik terkait literasi, d) Tidak ada batasan

dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis secara berlebihan, e) Diskusi dan penggunaan bahasa lisan memiliki peran penting dalam literasi, karena ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, f) Keberagaman yang ada di sekolah atau di kelas harus diberdayakan dan dirayakan.

Prinsip-prinsip pendidikan literasi Menurut Kern (2000) dalam Mansyur, (2022: 25-26) adalah sebagai berikut: a) Literasi melibatkan proses interpretasi, dimana penulis/pembicara dan pembaca/pendengar saling berinteraksi b) Literasi melibatkan kerja sama dan kolaborasi antara dua pihak, yaitu penulis/pembicara dan pembaca/pendengar, c) Literasi mempertimbangkan adat istiadat dan gaya berbicara, d) Literasi melibatkan pemahaman tentang budaya, e) Literasi mencakup penyelesaian masalah, f) Literasi melibatkan refleksi dan introspeksi. Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidak hanya terkait dengan aturan bahasa (lisan dan tulisan), tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap cara bahasa digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Prinsip-prinsip literasi yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi tidak sekedar keterampilan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi melibatkan keterampilan untuk menginterpretasikan, berkolaborasi, mempertimbangkan aspek budaya, memahami nilai-nilai budaya, menyelesaikan masalah, merenungkan penggunaan bahasa, dan menguasai berbagai aspek pemakaian bahasa dalam konteks komunikasi. Literasi mencerminkan hubungan yang kompleks antara individu dengan bahasa, budaya, dan konteks yang ada dalam kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Maka dari itu,

pendidikan literasi harus mengintegrasikan semua elemen ini untuk memastikan pemahaman dan penggunaan bahasa yang efektif dan berarti dalam masyarakat.

2.1.1.3 Komponen Literasi

Kemampuan literasi setiap individu terdiri dari komponen-komponennya sendiri dalam proses perkembangannya. Komponen-komponen ini Memiliki peran yang sangat krusial, terutama untuk siswa pada jenjang pendidikan dasar. Tingkat pendidikan dasar menjadi tahap awal yang krusial dalam membentuk kemampuan literasi, penguatan dasar ini diperlukan agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi sejak usia dini hingga dewasa. Ferguson dalam Ekowati, (2019: 8-9) menguraikan bahwa literasi terdiri dari lima komponen utama:

1. Literasi awal (*Early Literacy*) dapat diartikan sebagai kemampuan yang mencakup keterampilan mendengarkan, memahami komunikasi lisan, dan berinteraksi melalui informasi visual dan lisan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan menghitung, serta keterampilan untuk menganalisis informasi guna menghitung, memahami, menjelaskan, serta menyampaikan pengetahuan dan kesimpulan individu.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merujuk pada pengetahuan mengenai fungsi perpustakaan yang merupakan tempat untuk mengakses pengetahuan, wawasan, dan informasi.
4. Literasi Media (*Media Literacy*) adalah keterampilan dalam memahami berbagai macam jenis media, termasuk media elektronik (contohnya radio

dan televisi), media cetak, media internet, dan tujuan penggunaan media tersebut.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) melibatkan pemahaman mengenai perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), aspek etika, serta aturan dalam penggunaan teknologi.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*) merujuk pada pengetahuan lebih mendalam yang mencakup literasi teknologi dan literasi media.

Uraian mengenai komponen literasi tersebut, dapat diidentifikasi pihak-pihak yang memiliki peran aktif dalam masing-masing komponen tersebut, antara lain.

Tabel 2. 1 Pihak yang Berperan dalam Literasi

No.	Komponen Literasi	Pihak Yang Berperan Aktif
1.	Literasi Dini	Orang tua dan keluarga, guru, pengasuh atau pembimbing
2.	Literasi Dasar	Pendidikan resmi
3.	Literasi Perpustakaan	Pendidikan resmi
4.	Literasi Teknologi	Pendidikan resmi dan keluarga
5.	Literasi Media	Pendidikan resmi, keluarga dan kondisi sosial
6.	Literasi Visual	Pendidikan resmi, keluarga dan kondisi sosial

(Sumber: Buku Literasi Numerasi di Sekolah Dasar, 2019)

Menurut Mansyur, (2022: 16-17), terdapat enam jenis literasi dasar yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kompetensi diri: a) literasi Baca dan Tulis: Literasi ini mencakup pemahaman konten tertulis, baik yang tersirat maupun yang tersurat, dengan menggunakannya untuk memperluas pengetahuan dan potensi, b) literasi Numerasi: Literasi ini melibatkan kemampuan menggunakan berbagai jenis angka dan simbol dalam konteks dasar berhitung untuk menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari secara efisien, c) literasi Sains: Literasi sains melibatkan kemampuan untuk memahami peristiwa alam dan sosial di lingkungan sekitar secara ilmiah, dan d) literasi keuangan: Literasi ini melibatkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan,

memahami, dan mengelola aspek keuangan seperti neraca dan laporan keuangan, e) literasi Digital: Literasi digital penting dalam era modern, f) literasi Budaya: Literasi budaya melibatkan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan individu memahami dan menghormati budaya Indonesia sebagai identitas bangsa.

Untuk meningkatkan kompetensi diri, penting untuk memahami enam jenis literasi dasar yang mencakup literasi baca dan tulis, numerasi, sains, keuangan, digital, dan budaya. Literasi ini membantu individu memahami dan mengelola aspek-aspek kunci dalam kehidupan mereka, seperti kemampuan membaca dan menulis, berhitung, pemahaman ilmiah, manajemen keuangan, penggunaan teknologi digital, serta pemahaman budaya. Dengan memahami dan menguasai literasi ini, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan dan berkontribusi dalam masyarakat modern. Dalam hal ini penguasaan literasi dasar, khususnya dalam literasi baca-tulis, menjadi hal yang sangat krusial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian literasi baca-tulis.

2.1.2 Literasi Baca Tulis

2.1.2.1 Pengertian Literasi Baca Tulis

Penguasaan membaca dan menulis telah menjadi fondasi utama dalam perkembangan peradaban manusia sepanjang sejarah. Kemampuan membaca dan menulis ini adalah aspek awal dari konsep literasi, yang mencakup aktivitas terkait dengan penggunaan bahasa tertulis. Walaupun demikian, makna literasi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Tidak mengherankan bahwa literasi ini kini dianggap sebagai bentuk literasi fungsional yang memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Menurut Maryono, dkk. (2022: 492) Kemampuan literasi baca dan tulis mencakup keterampilan membaca, menulis, menelusuri, mengelola, dan memahami informasi. Pentingnya pengembangan literasi baca tulis terletak pada fakta bahwa keterampilan membaca menjadi dasar utama untuk mencapai keterampilan lainnya. Di era digital saat ini, informasi dapat dengan mudah diakses, dan individu dengan literasi baca tulis yang baik diharapkan dapat secara bijaksana menganalisis informasi tersebut.

Kemampuan literasi baca tulis menjadi kunci pokok dalam proses pembelajaran segala bidang ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, individu dapat memperoleh pemahaman terhadap konten bacaan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Kegiatan membaca selalu dikaitkan dengan kegiatan menulis, karena semua informasi yang diperoleh dari bacaan dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan gagasan (Widiada, 2020: 56).

Literasi membaca dan menulis telah dikenal sebagai bentuk literasi yang muncul pada tahap awal sejarah peradaban manusia. Kedua aspek ini termasuk dalam kategori literasi fungsional dan memiliki manfaat besar dalam aspek kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, terutama di era modern yang ditandai oleh persaingan yang ketat dan perubahan yang cepat. Saat ini, kompetensi individu menjadi sangat penting untuk dapat bertahan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Nurcholis, 2021: 191).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan keterampilan membaca dan menulis sebagai fondasi utama dalam mengembangkan pemahaman, berpikir

kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Literasi baca tulis bukan hanya kemampuan teknis dalam mengolah huruf, tetapi juga melibatkan interpretasi, analisis, dan ekspresi ide secara tertulis. Pentingnya literasi baca tulis menjadi semakin nyata di era modern, di mana akses terhadap informasi semakin meluas dan kemampuan untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan karir.

2.1.2.2 Pentingnya Penerapan Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis telah dikenal sebagai bentuk literasi yang muncul pada tahap awal sejarah peradaban manusia. Keduanya termasuk dalam kategori literasi fungsional dan memiliki manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan membaca dan menulis, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, terutama di era modern yang ditandai oleh persaingan yang ketat dan perubahan yang cepat. Pentingnya kompetensi individu menjadi semakin jelas untuk bertahan hidup dengan baik (Saryono, dkk. 2017: 2).

Penerapan literasi baca-tulis menjadi esensial karena keterampilan membaca dan menulis dapat menjadi langkah pertama bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan di berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, menerapkan literasi baca-tulis sejak usia dini menjadi sangat penting (Sesrita, 2023: 203). Dalam hal ini semua guru harus menyadari pentingnya menerapkan literasi baca tulis, sehingga dalam setiap proses pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini seharusnya menjadi fokus serius dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Wahyuningsih, 2021: 3).

Pentingnya menerapkan literasi baca tulis menjadi suatu kebutuhan esensial bagi peserta didik sebagai dasar utama dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengolah informasi melalui teks tertulis guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran (Simatupang, 2020:127).

Dari paparan diatas, disimpulkan bahwa pentingnya literasi baca tulis adalah bahwa kemampuan membaca dan menulis bukan hanya keterampilan teknis, melainkan fondasi kritis untuk perkembangan pengetahuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Literasi baca tulis tidak hanya memberikan akses terhadap informasi, tetapi juga merangsang keterampilan berpikir kritis dan memfasilitasi komunikasi efektif. Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan cepat dan persaingan ketat, literasi baca tulis menjadi landasan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kompetensi individu. Oleh karena itu, penerapan literasi baca tulis sejak dini dan dalam berbagai konteks pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

2.1.2.3 Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca Tulis

Upaya mengembangkan dan mengimplementasikan literasi baca tulis dengan efektif sesuai tujuan yang ditetapkan, diperlukan dasar prinsip-prinsip yang mendasarinya. Saryono, dkk (2017:6) telah menyusun prinsip dasar untuk pengembangan dan implementasi literasi baca tulis berdasarkan panduan materi pendukung. Prinsip-prinsip tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu "(1) Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik); (2) Prinsip Keterpaduan

(Terintegrasi); (3) Prinsip Keberlanjutan (Sustainabilitas); (4) Prinsip Kontekstualitas; dan (5) Prinsip Responsif Kearifan Lokal."

Membaca dan menulis adalah pengetahuan dan keterampilan yang mencakup kemampuan membaca, menulis, mengolah, dan memahami informasi serta kemampuan menganalisis, merespons, dan menggunakan bahasa. Sastra dikembangkan berdasarkan lima prinsip dasar: keutuhan dan kelengkapan (holistik), keterpaduan (integrated), ketekunan (sustainability), konteks, dan kegunaan, serta responsif terhadap kearifan lokal. Literasi, sebagai simbol kecerdasan dan budaya, melibatkan lebih dari sekadar belajar; juga membentuk sikap, nilai, emosi, relasi, struktur kekuasaan, dan aspek kontekstual. Integrasi literasi ke dalam kehidupan siswa membuatnya lebih bermanfaat dan relevan dengan realitas saat ini (Kusripinah, 2022: 30-31).

Menurut sudut pandang lain yang serupa, prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca tulis terhubung dengan aspek internal dan eksternal yang memiliki makna dan keberlanjutan (Ningrum, 2020:15). Kesesuaian dengan hal tersebut, prinsip-prinsip kegiatan literasi mencakup kelangsungan, integrasi, dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan (Indragiri, 2019:14-15).

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas, disimpulkan bahwa prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca tulis ini mempertimbangkan aspek internal dan eksternal yang bermakna dan berkelanjutan dalam proses pengembangan literasi baca tulis. Prinsip-prinsip kegiatan literasi mencakup kelangsungan, integrasi, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Oleh karena itu, implementasi literasi baca tulis tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak serta menjaga

kelangsungan dan integrasi konsep literasi dalam berbagai konteks. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, upaya pengembangan literasi baca tulis dapat menjadi lebih holistik dan efektif.

2.1.2.4 Indikator Literasi Baca Tulis di Sekolah

Indikator kemampuan literasi baca tulis dapat divisualisasikan melalui tiga aspek, yang terdiri dari: (1) struktur bacaan, seperti narasi, argumentasi, tabel, dan bagan, (2) tingkat berpikir, yang melibatkan keterampilan dalam menggali informasi dari teks yang dibaca, dan (3) konteks dari isi kutipan (Malik & Maemunah, 2020:204). Disamping itu, dalam panduan literasi baca tulis yang dipaparkan oleh Saryono, dkk. (2017:10), terdapat tiga indikator literasi baca tulis, yakni "indikator literasi baca tulis di lingkungan sekolah, indikator literasi baca tulis di lingkungan keluarga, dan indikator literasi baca tulis di lingkungan masyarakat." Meskipun demikian, fokus penelitian ini terletak pada indikator literasi baca tulis di sekolah. Berikut adalah indikator literasi baca tulis di lingkungan sekolah tersebut:

Indikator yang diterapkan untuk menilai kemampuan literasi baca-tulis di lingkungan sekolah meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Pengelolaan Kelas
 - a. Jumlah pelatihan fasilitator literasi baca-tulis bagi kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan.
 - b. Intensitas pemanfaatan dan implementasi literasi numerasi dalam proses pembelajaran, baik yang berfokus pada masalah maupun proyek.
 - c. Hasil skor PISA, PIRLS, dan INAP terkait dengan literasi membaca.
- 2) Budaya Sekolah

- a. Kuantitas dan ragam bahan bacaan yang tersedia;
 - b. Tingkat frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan sekolah;
 - c. Jumlah kegiatan sekolah yang terkait dengan literasi baca-tulis;
 - d. Adanya kebijakan resmi sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;
 - e. Volume karya tulis yang dihasilkan oleh siswa dan guru;
 - f. Kehadiran komunitas baca-tulis di dalam sekolah.
- 3) Basis Masyarakat
- a. Kuantitas fasilitas dan infrastruktur yang mendukung literasi baca-tulis di lingkungan sekolah;
 - b. Tingkat partisipasi orang tua dan komunitas dalam upaya pengembangan literasi baca-tulis di sekolah.

Kesimpulan dari indikator literasi baca tulis mencakup tiga dimensi utama, yaitu Pengelolaan Kelas, Landasan Budaya Sekolah, dan Keterlibatan Masyarakat. Di Pengelolaan Kelas, evaluasi melibatkan pelatihan fasilitator, pemanfaatan literasi numerasi, dan skor literasi membaca dari berbagai uji standar internasional. Landasan Budaya Sekolah melibatkan aspek-aspek seperti jumlah dan variasi bahan bacaan, kebijakan literasi baca-tulis, dan adanya komunitas baca-tulis. Sedangkan pada Basis Masyarakat, penilaian melibatkan sarana dan prasarana yang mendukung literasi baca-tulis di sekolah, serta tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung literasi di lingkungan sekolah. Keseluruhan indikator ini memberikan gambaran holistik tentang kemampuan literasi baca-tulis di suatu lembaga pendidikan, memperhitungkan faktor internal sekolah dan dukungan dari luar.

2.1.2.5 Persiapan Literasi Baca Tulis

Persiapan untuk literasi melibatkan evaluasi kesiapan masing-masing sekolah. Dalam konteks ini, tahapan ini mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk kondisi fisik sekolah seperti ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana literasi. Selain itu, fokus juga diberikan pada kesiapan berbagai pihak di sekolah, seperti peserta didik, tenaga pengajar, orang tua, dan elemen masyarakat lainnya. Selanjutnya, peninjauan dilakukan terhadap kesiapan sistem pendukung lainnya, seperti partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan keberadaan perangkat kebijakan yang relevan (Faizah, dkk. 2016:5-6). Selain itu, guru perlu menyiapkan rencana sebelum memulai kegiatan literasi baca tulis, yang mencakup memverifikasi ketersediaan buku bacaan, sudut baca, dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan teks (Fitrah, 2021:10).

Kegiatan persiapan literasi baca tulis melibatkan beberapa aspek, termasuk: (1) Penyusunan kurikulum pengembangan, yang mencakup penjadwalan kegiatan pembelajaran dengan penyelenggaraan program tambahan di awal jam pelajaran, perencanaan pembelajaran, dan penambahan jam pelajaran yang diatur dalam panduan RPP; (2) Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam pelaksanaan gerakan literasi, sebagai dukungan utama dalam kelangsungan kegiatan literasi; (3) Fasilitas dan infrastruktur pendukung dalam kegiatan literasi, termasuk perpustakaan, lingkungan yang diperkaya dengan literasi, dan papan informasi yang digunakan untuk menampilkan karya tulis peserta didik; dan (4) Kolaborasi dengan instansi Pendidikan, komite sekolah, serta orang tua/wali murid (Septiary dan Sidabutar, 2020:4).

Dari persiapan literasi baca tulis, dapat disimpulkan bahwa proses ini melibatkan beberapa aspek yang penting untuk kelancaran kegiatan literasi di sekolah. Penyusunan kurikulum pengembangan, keberadaan SDM yang kompeten, fasilitas dan infrastruktur pendukung, serta kolaborasi dengan instansi pendidikan dan komite sekolah merupakan faktor-faktor utama yang harus diperhatikan. Keseluruhan persiapan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan kemampuan literasi baca tulis peserta didik secara efektif.

2.1.3 Gerakan Literasi Sekolah

2.1.3.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, bersama dengan pemerintah telah bekerjasama dalam meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mengharuskan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan literasi sekolah menjadi sebuah langkah untuk mengatasi situasi dan rintangan dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Menurut Setiawan, dkk., (2019: 9) mengungkapkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif komprehensif untuk merealisasikan sekolah sebagai entitas pembelajaran yang melibatkan seluruh anggotanya dalam proses pembelajaran seumur hidup dengan melibatkan public.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan keterampilan untuk melakukan akses, pemahaman, dan memanfaatkan informasi dengan cerdas melalui sejumlah kegiatan yang beragam seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menjadikan sekolah

sebagai lembaga pembelajaran yang melibatkan semua anggotanya untuk menjadi individu yang melek literasi sepanjang hidup. Inisiatif ini merupakan upaya menyeluruh yang digulirkan oleh pemerintah dengan maksud untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat melalui partisipasi publik (Kemendikbud, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah inisiatif yang diumumkan oleh Anies Baswedan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada bulan Agustus 2015. Tujuan utama dari Gerakan Literasi Sekolah adalah membudayakan minat dan motivasi membaca dikalangan siswa, dengan harapan dapat mengembangkan budi pekerti melalui literatur.

Menurut Sadli, (2019) dalam Rohim, (2020:3), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu inisiatif yang bertujuan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik. Setiap institusi pendidikan di berbagai tingkatan pendidikan diwajibkan untuk menjalankan gerakan literasi sekolah ini. Tindakan ini diambil sebagai upaya untuk meningkatkan ketertarikan membaca peserta didik. Sekolah dianggap sebagai pusat pembelajaran yang diharapkan menjadi lingkungan di mana proses pembelajaran dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu, sekolah juga diharapkan mampu menjadi tempat yang memupuk motivasi belajar peserta didik sepanjang hidup mereka.

Menurut Dharma, (2020:72) gerakan literasi adalah upaya untuk menggalakkan minat membaca di kalangan peserta didik. Inisiatif ini kemudian diresmikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015, menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dalam regulasi ini, peserta didik diminta untuk menghabiskan waktu membaca buku selama 15 menit

sebelum proses pembelajaran dimulai. Meskipun bahan bacaan yang digunakan adalah bebas, namun harus mengandung nilai-nilai karakter. Kegiatan membaca selama 15 menit ini bertujuan menciptakan kebiasaan membaca yang positif di kalangan peserta didik. Namun, dalam prakteknya banyak peserta didik yang tidak menunjukkan minat membaca yang memadai, dan seringkali hanya sekadar menelusuri halaman buku tanpa benar-benar memahami kontennya.

Menurut Ulpah, (2022: 286), Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya sosial yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak dengan tujuan mendorong kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa. Tahap awal dalam membentuk kebiasaan membaca adalah dengan mengadakan aktivitas membaca selama 15 menit, seperti guru membacakan buku kepada peserta didik, sementara peserta didik membaca dalam hati sesuai dengan konteks atau tujuan sekolah. Setelah terbentuknya kebiasaan membaca, program ini dapat dilanjutkan dengan fokus pada pengembangan dan pembelajaran lebih lanjut.

Wiedarti, dkk., (2018: 3), dijelaskan bahwa Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang melibatkan tanggung jawab dan peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama pada Nawacita nomor 5,6,8, dan 9. Ini mencakup (5) peningkatan mutu kehidupan masyarakat Indonesia, (6) peningkatan produktivitas dan daya saing rakyat Indonesia di pasar internasional untuk mencapai kemajuan bersama bangsa-bangsa lainnya, (8) transformasi karakter bangsa, serta (9) penguatan keragaman dan memperkuat rekonsiliasi sosial di Indonesia.

Literasi Sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mencakup keterampilan untuk cerdas mengakses, memahami, dan menerapkan berbagai informasi melalui kegiatan membaca, pengamatan visual, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran yang mendorong literasi sepanjang hidup melalui keterlibatan aktif masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijalankan secara holistik dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, tenaga pendidik, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid, akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, pelaku bisnis, dan para pemangku kepentingan lainnya. Semua entitas ini berkolaborasi di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikan upaya dan kegiatan yang mendukung pengembangan literasi di sekolah. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi relevan berkat inisiatif ini. Realitas pembelajaran sepanjang hidup menjadi nyata ketika setiap orang mengadopsi budaya membaca dan menulis yang lebih dikenal sebagai literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif pemerintah untuk mendorong minat masyarakat dalam membaca.

Kesimpulannya bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif yang memiliki tujuan mengajak seluruh anggota sekolah untuk mempraktikkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghitung sehingga kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka dapat diasah dan ditingkatkan.

2.1.3.2 Landasan Filosofi dan Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Wiedarti, dkk., (2019: 4-5), menjelaskan bahwa landasan filosofi dan landasan hukum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi:

1. Landasan Filosofi

Butir ketiga dari Sumpah Pemuda menyampaikan komitmen untuk "menghormati bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia." Butir ini menyoroti kepentingan unsur berbahasa dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini berkaitan dengan norma literasi:

- a. Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989 menegaskan pentingnya penggunaan bahasa ibu, terutama bagi berbagai kelompok suku bangsa di Indonesia, terutama dalam lingkungan pendidikan dasar pada tingkat awal seperti kelas I, II, dan III. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan yang lebih baik bagi kelompok-kelompok mikrokultur tertentu.
- b. Konvensi PBB di Praha tahun 2003 menggarisbawahi bahwa kecakapan dasar dalam literasi dan kemahiran dalam memanfaatkan perpustakaan secara efisien menjadi faktor kunci bagi masyarakat yang mampu menghadapi kemajuan pesat dalam teknologi informasi.

2. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

- d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- g. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- i. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- j. Permendikbud Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.
- k. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Permendikbud No. 15 Tahun 2010 tentang SPM Dikdas di Kabupaten/Kota.
- l. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

- m. Permendikbud Nomor 26 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah.
- n. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah.
- o. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

2.1.3.3 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang meningkatkan keterampilan literasi siswa dan memberikan dasar kuat dalam membaca, menulis, dan memahami konsep-konsep tertulis. Fokus pada literasi juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Menurut Setiawan, dkk., (2020: 10), tujuan utama dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah membentuk serta memperkuat nilai-nilai moral siswa dengan memajukan budaya literasi di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat terus menerus belajar sepanjang hidup. Tindakan yang dilakukan untuk mencapai sasaran ini melibatkan: a) membentuk budaya literasi di semua lingkungan sekolah, b) peningkatan kemampuan literasi dari semua anggota sekolah, c) mengubah sekolah menjadi tempat belajar yang menghibur dan bersahabat bagi anak-anak, d) menjaga kelangsungan proses belajar dengan menyediakan berbagai jenis media pembelajaran dan menggunakan strategi yang melibatkan teks multimodal.

Menurut Faizah, dkk., (2016: 2), dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua kategori tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus:

- a. Tujuan umum GLS ialah untuk mendidik dan memperkaya moral serta etika pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki literasi sepanjang hidup melalui penciptaan ekosistem literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Tujuan-tujuan khususnya mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) Mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, 2) peningkatan tingkat literasi peserta didik di sekolah, 3) meningkatkan manajemen pengetahuan di sekolah dengan pendekatan yang menyenangkan dan ramah anak, 4) menyediakan kerangka untuk mengembangkan strategi membaca pada peserta didik.

Menurut Wiedarti, dkk., (2018: 5), mengemukakan pendapat terkait tujuan Gerakan Literasi Sekolah terdapat dua poin. Pertama, mengubah sekolah menjadi sebuah lembaga pembelajaran yang berfokus pada budaya literasi. Kedua, menciptakan anggota sekolah yang memiliki literasi dalam berbagai aspek, termasuk: a) kemampuan membaca dan menulis, b) pemahaman angka dan matematika, c) ilmu pengetahuan, d) teknologi digital, e) keuangan, f) kebudayaan dan kewarganegaraan.

Menurut Dharma, (2020; 72), menjelaskan bahwa Gerakan literasi ini juga bertujuan untuk: a) membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral siswa melalui kegiatan literasi di lingkungan sekolah, b) peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan manfaatnya dalam memperluas wawasan, c) mengubah sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan menjadi tempat belajar yang kaya dengan berbagai sumber pengetahuan, d) menyediakan berbagai

jenis buku bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca untuk memajukan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Disimpulkan bahwa tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah mengembangkan budaya literasi di sekolah dengan fokus pada memperkuat karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hidup, meningkatkan kemampuan literasi mereka, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang ramah, serta menyediakan beragam sumber pembelajaran dan strategi untuk menjaga kelangsungan pembelajaran mereka. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk membentuk generasi yang terampil dalam membaca, menulis, dan belajar secara efektif.

2.1.3.4 Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Wiedarti, dkk., (2018: 5), dijelaskan bahwa target dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah lingkungan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Sedangkan menurut Faizah, dkk., (2016: 3), diuraikan bahwa target dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah para guru, kepala sekolah, dan staf pendidikan di sekolah dasar. Menurut Sudarmini (2018:306), menjelaskan bahwa sasaran kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup semua anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta petugas keamanan.

Disimpulkan bahwa target sasaran dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup semua anggota komunitas sekolah, mulai dari kepala sekolah dan guru hingga staf administrasi dan petugas keamanan. Tujuannya adalah untuk melibatkan semua pihak dalam upaya mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan berbagai elemen ini, gerakan tersebut

bertujuan untuk menciptakan sekolah yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya literasi dalam pengembangan siswa.

2.1.3.5 Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi: 1) Lingkungan fisik sekolah, 2) Lingkungan sosial dan afektif, 3) Lingkungan akademik (Setiawan, dkk., 2019: 11-12). Menurut Faizah, (2016: 3), menjelaskan bahwa ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi: a) infrastruktur literasi di sekolah, termasuk fasilitas dan sarana prasarana, b) dukungan dan keterlibatan dari seluruh anggota komunitas sekolah dalam lingkungan sosial dan afektif, c) program literasi yang mempromosikan minat membaca dan mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar.

Dari dua pendapat ahli yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup berbagai aspek dalam pengembangan literasi di sekolah dasar. Ini termasuk infrastruktur literasi seperti fasilitas dan sarana prasarana, keterlibatan aktif dari seluruh anggota komunitas sekolah dalam aspek sosial dan emosional, serta program-program literasi yang dirancang untuk membangun minat membaca dan mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menciptakan sekolah yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan memahami pentingnya literasi dalam perkembangan peserta didik.

2.1.3.6 Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar membentuk suatu lingkungan pendidikan yang berorientasi pada budaya literasi. Lingkungan

pendidikan dengan budaya literasi adalah tempat yang: (1) menjadi tempat yang menyenangkan dan penuh kehangatan, yang dibangun dengan semangat penghargaan dan kesetaraan, sehingga memotivasi semua anggotanya untuk bersemangat dalam proses belajar. (2) mendorong seluruh anggota untuk menunjukkan sifat positif seperti keberagamaan, kemandirian, nasionalisme, gotong-royong, dan integritas. (3) menggugah semangat ingin tahu dan cinta terhadap pengetahuan. (4) memberdayakan anggotanya untuk berinteraksi dengan baik serta memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitarnya. (5) membuka pintu bagi partisipasi dari seluruh anggota sekolah dan lingkungan luar sekolah. (6) kaya dengan berbagai macam bahan bacaan dan sumber informasi yang beragam, menurut Setiawan, dkk., (2019: 13).

Menurut Faizah, dkk., (2016: 3), mengungkapkan GLS di sekolah dasar menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh dengan literasi. Lingkungan pendidikan yang kaya akan literasi adalah tempat di mana: a) peserta didik merasa nyaman dan didukung, sehingga semangat belajar mereka tumbuh, b) semua individu menunjukkan empati, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain, c) lingkungan ini merangsang rasa ingin tahu dan cinta terhadap pengetahuan, d) mendorong kemampuan komunikasi dan partisipasi sosial dari anggota komunitas sekolah. Sedangkan menurut Dasar, (2021: 23) dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Budi Pekerti, dijelaskan bahwa target dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pengembangan budi pekerti mencakup: a) mengubah sekolah menjadi suasana yang menyenangkan dan bersahabat, sehingga memicu semangat belajar bagi seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, serta staf pendidikan, b) menunjukkan empati,

kepedulian, dan sikap saling menghargai, c) memunculkan rasa ingin tahu dan kasih sayang terhadap pengetahuan, d) mendorong kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, e) meningkatkan minat membaca siswa, f) memfasilitasi keterlibatan semua anggota sekolah dan juga melibatkan lingkungan di luar sekolah.

2.1.3.7 Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan merupakan proses penting dalam manajemen yang melibatkan pengembangan tujuan, strategi, dan langkah-langkah untuk mencapainya. Melalui perencanaan yang efektif, organisasi dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan merancang solusi yang tepat. Selain itu, perencanaan membantu organisasi untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien dan mengoptimalkan kinerja mereka. Dengan memiliki rencana yang jelas dan terstruktur, organisasi dapat meningkatkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Menurut Hasanah (2020: 51-56), perencanaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup aspek Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, serta dukungan dari pemerintah. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Akbar dan rekan-rekan (2023: 592-593), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan Sumber Daya Manusia (SDM), fasilitas, pendanaan, dan kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dalam perencanaan GLS. Selain itu, menurut Septiary dan Sidabutar (2020: 3-4), aspek-aspek yang sama, seperti SDM, fasilitas, pendanaan, dan keterlibatan antar organisasi, juga menjadi fokus dalam perencanaan GLS yang mereka teliti. Ini menunjukkan bahwa aspek-aspek

tersebut secara konsisten dianggap penting dalam merencanakan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.

Kesimpulan dari berbagai penelitian yang disebutkan adalah bahwa perencanaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Aspek-aspek seperti Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, pendanaan, dan kolaborasi dengan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan, dianggap krusial dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah. Dengan memperhatikan semua aspek tersebut dalam perencanaan, diharapkan GLS dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu aspek kunci dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam konteks GLS, SDM yang berkualitas dan terlatih dengan baik sangat penting untuk menyelenggarakan program literasi yang efektif. Septiary dan Sidabutar (2020: 4) mengungkapkan bahwa Sumber daya manusia merupakan individu yang memberikan sokongan untuk menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah serta memiliki tekad untuk aktif terlibat dalam pelaksanaannya. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk mendukung keberhasilan program literasi di sekolah, dengan dedikasi dan kesungguhan yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, dan para guru. Hal ini menegaskan pentingnya

partisipasi aktif dari semua elemen di sekolah dalam mendukung dan mengimplementasikan program literasi tersebut. Dengan melibatkan seluruh warga sekolah, GLS memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong kemampuan literasi di kalangan siswa secara menyeluruh.

Keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencerminkan pentingnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang unggul. SDM yang unggul dalam konteks ini merujuk pada individu-individu yang memiliki kompetensi, dedikasi, dan komitmen untuk mendukung dan melaksanakan program literasi. Kepala sekolah yang visioner dan memimpin dengan teladan dapat memberikan arahan yang jelas dan memotivasi seluruh staf sekolah untuk berpartisipasi secara aktif dalam GLS. Guru yang berkualitas dan terlatih akan mampu menyusun dan melaksanakan strategi pengajaran literasi yang efektif, sementara staf perpustakaan yang terampil dapat memberikan dukungan dalam menyediakan sumber daya literasi yang memadai. Dengan memiliki SDM yang unggul, GLS memiliki pondasi yang kuat untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa.

1. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki tanggung jawab dalam mengelola kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pengembangan tenaga kependidikan, serta pemeliharaan fasilitas dan sarana. Dengan memperhatikan peran tersebut, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk memastikan jalannya pendidikan di sekolah berjalan teratur,

terencana, dan berkelanjutan dengan menetapkan kebijakan dan memberikan gagasan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Mulyasa dalam Mulyati (2020: 2-3) mengungkapkan bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait erat dengan kepemimpinan dan manajemen yang efektif oleh kepala sekolah. Dukungan yang berkesinambungan dari bawahan akan terjadi ketika pemimpinnya mampu memimpin dengan baik. Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam mengejar atau meningkatkan standar mutu pendidikan, karena peningkatan kualitas pendidikan merupakan harapan dari setiap sekolah. Kemajuan sekolah dapat dicapai ketika kepala sekolah memiliki visi yang jelas, keterampilan manajerial yang kuat, dan integritas dalam melakukan upaya perbaikan mutu.

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut Mulyasa dalam Mulyati (2020: 4-5) meliputi perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Berikut pemaparannya:

1. Kepala Sekolah sebagai Edukator

Tugas kepala sekolah meliputi membimbing guru, staf kependidikan, serta siswa, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memberikan contoh yang baik. Seperti yang dijelaskan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, diperlukan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara seluruh anggota sekolah, bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah semata. Oleh karena itu, kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik dengan mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan lanjutan,

dengan mendorong mereka untuk berinovasi dan berprestasi. Sebagai manajer, kepala sekolah memiliki berbagai fungsi, termasuk merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, mengevaluasi kegiatan sekolah, serta memimpin rapat, mengambil keputusan, dan mengelola berbagai aspek administratif, termasuk siswa, staf, fasilitas, keuangan, dan lainnya. (Mulyasa dalam Mulyati, 2022: 4)

2. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Menurut Mulyati (2022: 4), kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua tugas dan aktivitas administratif di sekolahnya berjalan lancar. Menurut Samsilayurni (2022: 104) Peran kepala sekolah sebagai manajer pada dasarnya melibatkan pelaksanaan fungsi manajemen. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai manajer sekolah bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola semua potensi atau sumber daya sekolah melalui proses perencanaan, organisasi, penggerakan, dan pengawasan, dengan tujuan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

3. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Menurut Darma. H dan Julkifli (2021: 41-42) Peran kepala sekolah sebagai administrator sangat erat kaitannya dengan proses manajemen sumber daya yang tersedia di sekolah. Ini mencakup bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan dengan masyarakat di luar sekolah untuk optimalisasi pengelolaan sekolah. Sebagai administrator, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada guru tentang kurikulum, masalah kesiswaan, perlengkapan, kepegawaian, serta interaksi sekolah dengan masyarakat.

Kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah baik sebagai administrator maupun manajer. Kepala sekolah harus mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk membangun budaya organisasi yang sehat. Selain itu, kepala sekolah sebagai administrator diharapkan menguasai seluruh aspek pembelajaran, yang kemudian dapat digunakan untuk mengawasi kinerja guru.

4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Menurut Lisna dan Munastiwi (2020: 12) mengungkapkan bahwa peran pemimpin sebagai pengawas dalam manajemen pendidikan memiliki dampak yang signifikan. Kepala sekolah sebagai pengawas bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, mengawasi, dan mengevaluasi masalah-masalah terkait dengan penyelenggaraan teknis dan pengembangan pendidikan. Ini mencakup penyelenggaraan program pelatihan dan kegiatan pendidikan dengan tujuan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran agar lebih kondusif.

5. Kepala Sekolah sebagai Leader

Menurut Solana dan Mustika (2023: 407-408) mengungkapkan bahwa Kepala sekolah harus memiliki visi yang luas tentang peran kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan dalam konteks ini mengacu pada upaya untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggabungkan kebutuhan pengikutnya untuk terus berkembang sesuai dengan visi organisasi. Sebagai hasilnya, pemimpin diharapkan dapat memengaruhi, mendukung, dan memotivasi para pengikutnya untuk melaksanakan tugas dengan antusiasme, baik dalam pencapaian tujuan individu maupun organisasi. Kepala sekolah juga diharapkan dapat

mengoordinasikan pelayanan dengan baik sehingga semua proses interaktif berjalan lancar dan positif.

6. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Menurut Jamilah, dkk., (2023: 57) mengungkapkan bahwa Dalam menjalankan perannya sebagai inovator, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang sesuai untuk menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan, menggali ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, menjadi contoh bagi seluruh staf pendidikan di sekolah, serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Sebagai inovator, kepala sekolah dituntut untuk mencari, menemukan, dan mengimplementasikan berbagai inovasi di sekolah, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Selain itu, sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah juga harus dapat mengkoordinasikan dan memobilisasi potensi manusia untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam mengarahkan staf pengajar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah.

7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Menurut Supartilah dan Pardimin (2021: 144) mengungkapkan bahwa Kepala sekolah perlu menyadari peranannya sebagai penggerak dengan memberikan motivasi kepada staf pengajar agar mereka dapat menjalankan tugas dan fungsi mereka dengan baik. Motivasi dapat diberikan melalui berbagai cara, termasuk kedisiplinan, pemberian penghargaan, dan penyediaan sumber belajar, sehingga motivasi tersebut dapat membimbing staf pengajar dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai inovator, kepala sekolah sebagai penggerak harus memiliki strategi yang sesuai untuk memberikan motivasi kepada staf pendidikan dalam menjalankan berbagai

tugas dan perannya. Motivasi ini bisa ditingkatkan melalui penataan lingkungan fisik, pengaturan atmosfer kerja, penerapan disiplin, dorongan, penghargaan yang efektif, dan penyediaan berbagai sumber melalui pengembangan pusat sumber belajar.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menjadi pendorong utama pembelajaran yang berpusat pada siswa, membangun hubungan yang positif dengan siswa untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan mengadopsi metode pengajaran yang inovatif serta relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam merancang kurikulum yang menarik dan relevan, menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat kemampuan siswa. Melalui dedikasi mereka, guru mampu membimbing siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global yang kompleks di masa depan.

Menurut Arfandi dan Samsudin (2021: 125) Selain bertindak sebagai pendidik dan pengajar, seorang guru juga diharapkan memiliki sejumlah peran kunci dalam proses belajar-mengajar. Ini termasuk menjadi pemimpin kelas yang memimpin dan mengarahkan kegiatan pembelajaran, menjadi pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan kepada siswa, serta bertindak sebagai pengatur yang mengatur alur pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengatur lingkungan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjadi partisipan aktif dalam proses belajar, serta bertindak sebagai ekspeditor yang menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan efektif. Guru juga berperan sebagai perencana

yang merancang pembelajaran yang terstruktur dan bermakna, serta bertindak sebagai supervisor yang memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang menginspirasi dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, serta sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional dan akademis kepada siswa. Berikut dijelaskan:

1. Guru sebagai Pendidik

Tugas dan fungsi guru sebagai pendidik adalah bagaimana guru dapat memperluas dan memperkaya potensi siswa untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman yang bermakna dalam kehidupan mereka, seperti mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, menjaga kesehatan fisik dan mental, mempromosikan kemandirian, membentuk karakter yang kuat, dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, baik secara personal, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik dalam proses belajar-mengajar melibatkan tanggung jawab dalam mengawasi dan mengarahkan semua aktivitas siswa serta memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan agar siswa menjalankan kegiatan mereka sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Guru Sebagai Pengajar

Seorang guru dalam perannya sebagai pengajar diharapkan melakukan sejumlah tindakan dalam proses belajar-mengajar, termasuk menciptakan atmosfer yang kondusif di kelas, membangun kepercayaan dengan siswa, merespons dengan baik terhadap kebutuhan mereka, memberikan penguatan positif, mendengarkan dengan seksama, menyediakan beragam media pembelajaran, dan mengadopsi metode pembelajaran yang beragam. Untuk

memastikan kegiatan belajar-mengajar mencapai potensi maksimalnya, tentu saja seorang guru harus komitmen untuk terus meningkatkan dan mempertahankan semangat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

3. Guru sebagai Pembimbing

Tugas dan peran guru sebagai pembimbing mirip dengan seorang pemandu dalam perjalanan, di mana mereka mengandalkan pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan di sini tidak hanya merujuk pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek mental, kreatif, moral, dan spiritual. Sebagai pembimbing, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama: merencanakan dengan target yang sesuai, melaksanakan pembelajaran dengan pengawasan jasmani dan psikologis, menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang efektif dan menarik, serta mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

4. Guru sebagai Pemimpin

Tugas dan peran guru sebagai pemimpin adalah memperlihatkan kepribadian yang unggul, keterampilan, dan kemampuan dalam memengaruhi siswa agar aktif dan bersemangat dalam belajar. Sebagai pemimpin pendidikan, guru mempengaruhi kelompok siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran. Kehadiran guru sebagai pemimpin di kelas diharapkan mendorong prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru secara terus-menerus memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk meningkatkan semangat dan antusiasme mereka dalam belajar.

5. Guru sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai contoh dan panutan bagi siswa dan komunitasnya tak terbantahkan. Keberadaannya sebagai model akan memberikan pengaruh positif yang signifikan, baik pada siswa maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan setiap aspek aktivitasnya, mulai dari gaya komunikasi, tata kerja, pilihan pakaian, interaksi sosial, gaya hidup, hingga pengambilan keputusan. Keteladanan guru akan memberikan dampak positif yang kuat pada siswa, tetapi siswa juga perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan gaya hidup mereka dengan bijaksana. Mereka harus menyadari setiap kesalahan dan berkomitmen untuk belajar darinya, berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

6. Sebagai Anggota Masyarakat

Kedudukan seorang guru sebagai pendidik sangat dihormati dan dihargai dalam masyarakat, terutama jika mereka memiliki karisma dan kewibawaan. Sebagai bagian dari masyarakat, guru diharapkan berperan aktif dalam pembangunan di bidang pendidikan, ekonomi, dan keorganisasian. Penting bagi guru untuk berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan keahlian dan minat mereka, baik dalam kegiatan keagamaan, kepemudaan, maupun olahraga. Pergaulan guru dengan masyarakat perlu fleksibel agar tidak terlalu kaku, karena hal ini dapat mempengaruhi bagaimana guru diterima oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

7. Guru sebagai Administrator

Selain mengemban peran sebagai pendidik dan pengajar, guru juga memiliki fungsi sebagai administrator di lembaga pendidikan. Sebagai administrator, guru

bertanggung jawab untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup materi, media, dan metode pengajaran dengan sistematis. Selain itu, guru juga harus mencatat hasil belajar siswa sebagai bukti pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

8. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Guru memegang peran penting dalam mendorong kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang membuat proses tersebut lebih bermakna. Kreativitas guru yang ditunjukkan secara efektif dan efisien dalam mendemonstrasikan ide-ide baru memperkaya pengalaman belajar. Dengan menciptakan hal-hal baru, guru berusaha meningkatkan pelayanan kepada siswa, yang tercermin dalam penilaian mereka terhadap guru. Ini menunjukkan bahwa kreativitas membawa perbaikan dalam praktik pengajaran guru.

9. Guru sebagai Evaluator

Tugas dan peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran adalah untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil memahami materi yang diajarkan. Evaluasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang kompleks, dimana prosesnya terhubung dengan berbagai variabel lainnya. Oleh karena itu, teknik penilaian harus mengikuti prosedur yang jelas, meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana memegang peranan krusial dalam bidang pendidikan, di mana kualitas pendidikan secara signifikan dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia di sekolah. Menurut PP No.19 Tahun 2005, pasal 1 ayat (8), “Standar sarana dan

prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Menurut Menurut Indrawan dalam Hasanah (2020: 46), manajemen fasilitas dan infrastruktur pendidikan adalah upaya untuk mengatur pengadaan dan penggunaan berbagai komponen yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan, dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sarana literasi merupakan alat atau instrumen yang langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti ruang, buku, dan perpustakaan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sarana literasi seperti sudut buku di kelas, perpustakaan, dan area baca perlu diperhatikan oleh sekolah. Selain itu, berbagai jenis bahan bacaan seperti buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku teks sederhana, buku fiksi, buku nonfiksi, buku bergambar dengan teks kaya, dan buku novel pemula harus tersedia di sekolah untuk mendukung implementasi GLS.

c. Dukungan dari Pemerintah

Faktor penting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah dukungan dari Pemerintah. Ini mencakup alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan sumber daya literasi, penyediaan pelatihan untuk guru, pengadaan materi bacaan yang berkualitas, serta implementasi kebijakan yang mendukung peningkatan literasi di semua tingkatan pendidikan. Dukungan pemerintah yang

kokoh akan memberikan dorongan yang signifikan dalam mencapai kesuksesan dalam gerakan literasi sekolah. Menurut Hasanah (2020: 62) Dalam variabel Dukungan Pemerintah terdapat tiga dimensi, yaitu: (1) finansial; (2) sarana prasarana; (3) dukungan moril.

Dukungan pemerintah dalam dimensi finansial berupa dukungan keuangan. Berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2019, Pemerintah menyediakan bantuan keuangan yang dikenal sebagai Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan sebagai prioritas pembangunan nasional. Salah satu bagian dari alokasi BOS reguler untuk sekolah dasar adalah untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), termasuk pengembangan perpustakaan melalui penyediaan buku, langganan majalah, pemeliharaan fasilitas perpustakaan, peningkatan keterampilan staf perpustakaan, dan pengembangan sistem informasi perpustakaan. Sebanyak 20% dari dana BOS dapat digunakan untuk pembelian buku teks dan buku non-tekstual. Dalam hal ini SDN 198/I Pasar Baru ini merupakan sekolah penggerak sehingga bentuk dukungan berupa dana dari pemerintah berupa dana kinerja dan dana BOS.

2.1.3.8 Tahapan-tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan serangkaian tahapan yang menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan literasi di lingkungan pendidikan. Menurut Yunianika (2019: 498), implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terbagi menjadi tiga fase, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca serta mempromosikan aktivitas membaca. Kemudian, tahap pengembangan berfokus pada upaya menjaga minat

siswa dalam membaca, meningkatkan kemahiran membaca, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bacaan. Pada tahap ketiga, yang disebut sebagai tahap pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk mendukung ketertarikan siswa dalam aktivitas membaca, serta meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan sumber bacaan tambahan dan buku pelajaran. Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijadwalkan selama 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai, yang mencakup aktivitas membaca.



Gambar 2. 1 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (2016)

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar dilakukan secara berangsur-angsur, dengan memperhitungkan variasi tingkat kesiapan yang ada di setiap sekolah. Tingkat kesiapan ini melibatkan berbagai aspek, seperti infrastruktur fisik di sekolah dasar (termasuk fasilitas, sarana, dan prasarana literasi), kesiapan seluruh komunitas sekolah (yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat lain), serta dukungan dari berbagai sistem pendukung (yang mencakup partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan kebijakan yang relevan). Untuk menjaga keberlanjutan program ini dalam jangka panjang, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar dibagi menjadi

tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, menurut Faizah, dkk., (2016: 5-6).

Menurut Wiedarti, dkk., (2018: 29), implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperhatikan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Aspek-aspek tersebut termasuk kapasitas sekolah (seperti ketersediaan fasilitas, sumber bacaan, sarana, dan prasarana literasi), kesiapan anggota sekolah, serta dukungan dari sistem pendukung lainnya (termasuk keterlibatan masyarakat, dukungan lembaga, serta kebijakan yang sesuai). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan tiga fase, yaitu: a) tahap pembiasaan, yang bertujuan untuk menggalakkan budaya literasi di sekolah, termasuk penerapan aktivitas membaca selama 15 menit, b) tahap pengembangan, yang berfokus pada peningkatan keterampilan literasi melalui aktivitas ekstrakurikuler dan kunjungan ke perpustakaan ("waktu literasi"), dan c) tahap pembelajaran, yang melibatkan penerapan strategi literasi dalam kurikulum dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kesimpulannya bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan: 1) tahap pembiasaan, fokus utamanya adalah mempromosikan budaya literasi dan ketertarikan membaca di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah menerapkan aktivitas membaca selama 15 menit sebelum dimulai pelajaran, tujuannya menciptakan minat siswa terhadap membaca, 2) tahap pengembangan, fokus utamanya adalah memperkuat keterampilan literasi siswa dengan aktivitas di luar kurikulum, seperti program ekstrakurikuler dan kunjungan ke perpustakaan. Ini bertujuan untuk menjaga minat siswa terhadap membaca, meningkatkan kelancaran

membaca, dan pemahaman siswa terhadap materi bacaan. 3) tahap Pembelajaran, pada tahap ini, strategi literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses belajar mengajar di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah menjaga ketertarikan siswa terkait membaca dan aktivitas literasi, serta meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui penggunaan sumber bacaan yang relevan dan pembelajaran yang terstruktur.

Program GLS memiliki pendekatan bertahap yang berfokus pada pengembangan literasi siswa, mulai dari membudayakan minat baca hingga mengintegrasikan strategi literasi ke dalam kurikulum. Setiap tahap berkontribusi untuk menciptakan lingkungan literasi yang kuat di sekolah, yang berpotensi meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi siswa dalam jangka panjang. Pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan dari setiap sekolah. Pembagian tahapan ini mencakup tiga langkah, sesuai dengan arahan yang terdapat dalam panduan gerakan literasi sekolah.

A. Tahapan Pembiasaan

1. Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Wiedarti, dkk., (2018: 29-30), tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menggugah ketertarikan terhadap bacaan serta aktivitas membaca di kalangan anggota sekolah. Pembangunan ketertarikan terhadap membaca dianggap sebagai langkah fundamental dalam perkembangan keterampilan literasi siswa. Salah satu strategi dalam memupuk ketertarikan membaca ialah dengan rutin melibatkan semua komunitas sekolah dalam kegiatan membaca buku selama 15 menit setiap hari. Proses penumbuhan minat baca ini ditekankan sebagai upaya

tanpa batasan waktu tertentu, dengan tujuan mencapai tingkat di mana minat baca dalam kalangan anggota sekolah tumbuh, berkembang, dan mencapai tahap di mana mereka benar-benar gemar dan mencintai aktivitas membaca.

2. Kecakapan Literasi

Tabel 2. 2 Kecakapan Literasi di Sekolah Dasar

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas rendah	Menunjukkan rasa simpati terhadap karakter dalam cerita.	Membedakan antara kenyataan dan imajinasi.
SD kelas tinggi	Menyajikan cerita dengan baik dan efisien.	Mengidentifikasi jenis teks dalam media dan maksudnya.

(Sumber: Faizah, 2016: 7) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD)

3. Fokus Kegiatan Literasi Di Tahapan Pembiasaan

Tabel 2. 3 Fokus Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas rendah	Mendengarkan kisah untuk mengembangkan perasaan simpati.	Mengidentifikasi dan membuat penafsiran serta perkiraan terhadap ilustrasi.	Membacakan buku secara lantang atau membaca secara internal dalam pikiran.	Buku cerita dengan ilustrasi, buku gambar tanpa teks, serta buku dengan teks sederhana, termasuk fiksi dan nonfiksi.	Ruang baca kelas, perpustakaan, dan zona membaca.

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas tinggi	Mendengarkan dengan lebih intens untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait konten bacaan.	Memahami konten bacaan melalui berbagai strategi seperti mengidentifikasi jenis teks, membuat penafsiran, mengaitkan dengan pengalaman atau teks lain, dan sebagainya.	Membacakan buku secara lantang atau membaca secara internal dalam pikiran.	Buku gambar cerita, buku dengan gambar yang melimpah teks, buku novel untuk pemula, baik dalam format cetak, digital, maupun visual.	Ruang baca kelas, perpustakaan, dan zona membaca.

(Sumber: Faizah, 2016: 7-8) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD)

4. Prinsip Tahapan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Setiawan dkk., (2019: 15-16), menguraikan prinsip tahap pembiasaan, meliputi: a) pemilihan buku yang bersifat pengayaan, bukan buku teks pelajaran, b) pemilihan buku sesuai dengan minat siswa, memungkinkan siswa membawa buku dari rumah, dan kegiatan membaca pada tahap ini tidak melibatkan tugas seperti menghafal cerita atau menulis ringkasan, c) selama tahap pembiasaan, aktivitas membaca dapat dilanjutkan dengan perbincangan santai mengenai buku yang telah dibaca atau aktivitas hiburan yang terkait dengan literatur, d) kegiatan selanjutnya mungkin melibatkan pembahasan buku atau mengajak siswa berpartisipasi dalam permainan peran tergantung pada konten buku, e) respon selama perbincangan serta aktivitas lanjutan tidak akan diberi penilaian, f) aktivitas membaca dalam fase ini dilaksanakan dalam suasana yang santai dan menyenangkan, g) aktivitas membaca selama 15 menit dapat dilaksanakan di berbagai tempat yang membuat siswa nyaman, antara lain di ruang kelas, perpustakaan, halaman atau tempat lainnya, h) seluruh warga sekolah

termasuk guru , kepala sekolah, penjaga sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, melakukan kegiatan membaca, dan i) untuk mengatasi terbatasnya jumlah buku pengayaan, guru dapat mengganti kegiatan membaca 15 menit dengan kegiatan lain yang berkaitan dengan keterampilan literasi seperti, mendengarkan, menulis, mencipta, berbicara, menyanyi dan menikmati karya seni.

5. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahapan pembiasaan

Menurut Faizah dkk (2016:9), menjelaskan bahwa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, kegiatan berikut ini termasuk dalam tahap pembiasaan: a) membaca buku cerita atau buku pengayaan 15 menit sebelum memulai belajar. Membaca dapat dilakukan dengan membacakan buku dengan suara keras (*voice reading*) atau dengan membaca secara individu (*sustained silent reading/SSR*), b) menambah kesempatan membaca untuk mendukung program membaca 15 menit, c) memaksimalkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, pojok buku di ruang kelas, ruang baca, taman sekolah, kantin, unit kesehatan sekolah (UKS), dan lain-lain. Untuk meningkatkan minat membaca anak sekolah, lingkungan dapat diperkaya dengan materi yang bermakna, d) melibatkan komunitas ekstrakurikuler dalam program membaca dan pengembangan membaca 15 menit dan membeli buku untuk perpustakaan dan pojok buku kelas, dan e) memilih buku teks berkualitas tinggi.

Tabel 2. 4 Memilih Buku Pengayaan yang Baik

Jenjang	Konten Bacaan yang Sesuai dengan Siswa	Ilustrasi
SD Kelas Rendah	Peserta didik mendapat bimbingan saat memilih buku. Isi buku berfokus pada informasi yang simpel dan situasi sehari-hari. Cerita memiliki unsur optimisme, memberikan inspirasi, dan merangsang imajinasi. Buku dapat digolongkan ke dalam kategori	Penyusunan gambar mengikuti alur cerita yang sederhana untuk lebih mudah dipahami. Teks tidak perlu mengulangi keterangan yang telah diberikan dalam ilustrasi (buku berilustrasi).

Jenjang	Konten Bacaan yang Sesuai dengan Siswa	Ilustrasi
	fantasi yang melibatkan karakter hewan (<i>fabel</i>). Konten buku mencakup nilai-nilai moral yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti dimensi moral, sosial, dan kognitif. Pesan moral dalam narasi disampaikan tanpa sikap yang bersifat mendidik dengan tegas. Buku yang dibacakan memiliki dimensi fisik yang besar (<i>big book</i>).	
SD Kelas Tinggi	Siswa memiliki kebebasan untuk memilih buku sendiri. Buku berisi informasi yang lebih mendalam atau kompleks. Narasi difokuskan pada nilai-nilai optimisme, mengandung elemen-inspirasi, dan membangkitkan daya imajinasi. Buku dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat yang sesuai untuk tingkat sekolah dasar. Isi buku mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan siswa dalam berbagai dimensi, seperti moral, sosial, dan kognitif. Pesan moral dalam cerita disampaikan tanpa sikap superior atau niat mendidik secara tegas.	Gambar-gambar memiliki urutan naratif yang baik dan mampu membangkitkan daya imajinasi. Ilustrasi berfungsi sebagai tambahan untuk mengikuti alur cerita (buku yang diilustrasikan).

(Sumber: Setiawan, 2019: 24)

6. Indikator Pencapaian Pada Tahap Pembiasaan

Menurut Faizah dkk., (2016: 23) indikator mencapai tahap pembiasaan adalah: a) 15 menit dibacakan (dengan suara keras dan dalam hati), b) pembacaan dilakukan setiap hari selama 15 menit, dapat berlangsung di awal, pertengahan, atau akhir sesi pembelajaran, c) judul buku yang disampaikan kepada siswa atau dibacakan oleh siswa dicatat bersama dengan nama penulisnya dalam buku harian, d) guru, kepala sekolah, dan dosen lainnya berpartisipasi dalam aktivitas membaca buku atau membaca dalam hati selama 15 menit, e) sekolah memiliki perpustakaan atau ruang khusus untuk menyimpan literatur yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran, f) setiap kelas dilengkapi dengan pembaca kelas yang menyimpan koleksi buku-buku yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran, g) membaca poster di kelas, koridor, dan area lain di sekolah) setiap ruangan kelas memiliki berbagai materi berupa teks, dan lingkungan

sekolah, termasuk taman, kantin, dan UKS, menjadi wilayah kaya dengan literasi, i) poster mengenai gaya hidup sehat, kebersihan, dan keindahan dipasang di berbagai lokasi di sekolah seperti taman, kantin, dan UKS. Makanan yang disediakan di kantin sekolah disiapkan dengan standar kebersihan serta kesehatan yang tinggi, j) sekolah berusaha melibatkan partisipasi masyarakat, termasuk orang tua, alumni, dan warga sekitar, dalam meningkatkan kemampuan membaca di lingkungan sekolah.

7. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Setiawan, dkk., (2019:25), menjelaskan bahwa Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah sebuah kelompok khusus di bawah kepala sekolah, yang dapat meliputi: a) petugas perpustakaan dan guru lainnya, b) guru kelas, guru bahasa, dan guru non-bahasa, c) relawan literasi atau anggota masyarakat lain yang mendukung literasi di sekolah, dan d) orang tua/wali siswa.

Salah satu anggota tim dapat bertindak sebagai ketua TLS, bertanggung jawab mengatur rapat tim serta mengkoordinasikan aktivitas tim. Peran TLS meliputi: a) perencanaan dan evaluasi program literasi sekolah, b) menjamin kelangsungan program membaca selama 15 menit setiap hari, c) menyediakan bacaan tambahan di perpustakaan dan pojok sekolah, d) mengatur perpustakaan sekolah dan membaca area di ruang kelas serta di tempat lainnya di sekolah, e) mengalokasikan setidaknya 1 jam per minggu untuk kegiatan perpustakaan sekolah, yang dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran yang sesuai atau waktu literasi tertentu, f) mengkoordinasikan pelaksanaan festival literasi, pameran buku atau pekan literasi, g) mengkoordinasikan upaya perolehan dana dari luar sekolah, misalnya dari pengusaha atau donatur lain, untuk mendukung kegiatan

literasi, h) mengkoordinasikan upaya literasi sekolah dengan melibatkan orang tua/wali siswa, contohnya melalui kegiatan pelatihan membaca, penyediaan buku bersuara, program pendidikan bagi ibu, dan kampanye membaca di lingkungan rumah, i) menyebarkan informasi tentang kegiatan membaca di sekolah melalui berbagai media seperti cetak, audio visual, dan internet untuk mendapatkan dukungan yang melibatkan partisipasi lebih besar dari masyarakat, j) membentuk jejaring literasi melibatkan berbagai pihak terkait dan sekolah lainnya. Tim Literasi Sekolah (TLS) dan pihak-pihak yang mendukung literasi secara bersama-sama mendukung keberlanjutan program literasi sekolah.

B. Tahapan Pengembangan

Menurut Wiedarti, dkk. (2018: 30), menjelaskan bahwa tahapan pengembangan merupakan kegiatan literasi dengan tujuan meningkatkan kapasitas pemahaman bacaan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mendorong pemikiran kritis, dan melatih keterampilan komunikasi kreatif melalui tanggapan terhadap buku pengayaan (Anderson & Krathwohl, 2001). Usaha untuk meningkatkan literasi dengan melibatkan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari ini memperkuat kemampuan literasi melalui aktivitas di luar ranah akademis (kegiatan yang tidak mempengaruhi penilaian nilai akademis dapat dilakukan). Contohnya melibatkan penulisan sinopsis, partisipasi dalam diskusi tentang buku bacaan, terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler, serta mengadakan kunjungan rutin ke perpustakaan (waktu literasi).

1. Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Tabel 2. 5 Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah informasi
SD	Mendengarkan	Merangkai	Memberikan	Menceritakan	Menentukan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah informasi
kelas rendah	cerita mengembangkan empati.	huruf guna membentuk kalimat dan memahami makna kata-kata dalam cerita yang sederhana. Mengartikan gambar untuk memahami alur cerita yang disajikan.	respons terhadap pertanyaan mengenai karakter dan peristiwa dalam suatu cerita.	dengan menggunakan gambar atau kata-kata yang simpel.	tokoh utama dan urutan peristiwa dalam cerita yang sederhana.
SD kelas tinggi	Mendengarkan cerita mengembangkan empati.	Mampu membaca sebuah cerita dengan lancar. Menyusun makna kata-kata baru dengan menggunakan konteks kalimat. Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks kebudayaan tertentu.	Merangkum kembali isi cerita menggunakan bahasa pribadi dan menyatakan opini terhadap cerita.	Mengungkapkan respons terhadap karakter atau jalannya cerita melalui tulisan. Menyusun perubahan pada cerita dengan memodifikasi bagian awal, tengah, dan akhirnya.	Menentukan unsur-unsur fakta dan unsur-unsur fiksi dalam narasi. Menyusun perbandingan dan kontras antara karakter-karakter dalam cerita.

(Sumber: Faizah, dkk. 2016: 27-28) Panduan Gerakan Literasi di SD)

2. Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Tabel 2. 6 Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Jenjang	Fokus Kegiatan	Media
SD kelas rendah	Guru melakukan pembacaan interaktif secara lantang. Guru memberikan panduan kepada anak-anak dalam membaca buku berilustrasi (<i>guided reading</i>). Guru bersama-sama membaca buku berilustrasi dengan peserta didik (<i>shared reading</i>). Membaca secara mandiri (<i>independent reading</i>). Siswa mengilustrasikan tokoh atau peristiwa dalam cerita, atau menuliskan beberapa kata dari cerita.	Buku narasi yang dilengkapi dengan ilustrasi. Buku cerita berukuran besar yang dilengkapi dengan gambar (<i>big book</i>).

SD kelas tinggi	Guru membacakan dengan suara nyaring buku cerita yang berilustrasi atau membacakan potongan cerita dari novel anak. Guru melakukan kegiatan membaca buku bergambar atau berilustrasi bersama-sama dengan siswa (<i>shared reading</i>). Guru memberikan arahan kepada siswa saat membaca buku cerita yang bergambar atau berilustrasi (<i>guided reading</i>). Siswa membaca buku berilustrasi atau novel anak secara mandiri. Siswa melengkapi peta cerita atau organisator grafik sebagai respons terhadap bacaan. Siswa menyatakan tanggapan atau impresi terhadap bacaan dengan menggunakan kalimat yang sederhana.	Buku narasi berilustrasi, Buku cerita dengan ilustrasi, Buku berukuran besar (<i>big book</i>), Cerita rakyat yang sesuai untuk tingkat sekolah dasar, Buku novel anak yang simpel, Kumpulan puisi dan pantun yang sederhana.
-----------------	---	--

(Sumber: Faizah, dkk. 2016: 29-30) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD)

3. Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Menurut Setiawan, dkk. (2019: 26), menjelaskan bahwa tahap pengembangan meliputi: a) menggunakan bahan bacaan yang menginspirasi kesenangan dalam membaca atau membaca untuk bersenang-senang, seperti buku-buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran sekolah, b) menggunakan materi bacaan yang disukai oleh siswa, c) menyelaraskan aktivitas literasi dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah yang diwajibkan, d) memanfaatkan berbagai aktivitas seperti menggambar, menulis, kerajinan tangan, seni gerak, dan permainan peran sebagai tanggapan terhadap bacaan yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa, e) evaluasi terkait aktivitas literasi siswa bersifat non-akademis serta difokuskan pada perilaku siswa selama terlibat aktivitas ini. Evaluasi non-akademis dicatat dalam laporan kemajuan siswa, f) tanggapan dari guru dirancang untuk memberikan motivasi kepada siswa, g) mengorganisir aktivitas literasi dengan suasana menggembirakan serta disesuaikan dengan ketertarikan siswa.

4. Indikator Pencapaian pada Tahap Pengembangan

Menurut Sumual, dkk. (2023: 810), menjelaskan bahwa Indikator tahap pengembangan melibatkan langkah-langkah berikut: a) melaksanakan rutinitas membaca selama 15 menit setiap hari, baik dalam hati maupun melalui membaca nyaring, yang dapat dijadwalkan pada berbagai waktu, seperti awal, tengah, atau akhir pelajaran, b) melibatkan sejumlah respons lisan atau tertulis sebagai tindak lanjut atas kegiatan membaca, c) siswa memiliki portofolio yang memuat rangkuman terhadap bacaan, d) pendidik berperan sebagai contoh dengan turut serta dalam kegiatan membaca selama pelaksanaan kegiatan, e) penilaian non akademik menggunakan respons lisan dan tertulis terhadap bacaan, f) rangkuman terhadap bacaan siswa dipamerkan di kelas atau di koridor sekolah, g) fasilitas literasi, termasuk perpustakaan, pojok baca di kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-akademis, digunakan untuk berbagai aktivitas literasi, h) prestasi siswa terkait aktivitas literasi dihargai secara rutin, i) tersedia poster-poster literasi, j) terdapat aktivitas yang memperkuat budaya literasi sekolah, seperti kunjungan ke perpustakaan atau perpustakaan keliling ke sekolah, k) terdapat pekan khusus yang menekankan pada tema literasi, l) Tim Literasi Sekolah (TLS) dibentuk oleh kepala sekolah dan melibatkan guru bahasa, guru mata pelajaran lainnya, dan staf pendidikan lainnya.

C. Tahapan Pembelajaran

1. Kecakapan Literasi Tahapan Pembelajaran

Tabel 2. 7 Alternatif Kegiatan di Tahap Pembelajaran

Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis	Alternatif Kegiatan	Media
Awal	Guru membacakan cerita dari buku berilustrasi dengan suara nyaring, sambil	Buku narasi berilustrasi. Buku cerita berilustrasi

Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis	Alternatif Kegiatan	Media
	meminta siswa fokus pada gambaran dan kata-kata dalam cerita. Siswa mengilustrasikan karakter atau peristiwa dari cerita atau menuliskan beberapa kata yang terkait dengan cerita.	dengan dimensi yang besar (<i>big book</i>). Guru melakukan pembacaan bersama-sama dengan siswa menggunakan buku berukuran besar (<i>big book</i>).
Pemula	Guru melafalkan buku cerita berilustrasi dengan suara keras. Guru dan siswa bersama-sama membaca buku bergambar. Guru memberikan arahan kepada siswa dalam membaca buku cerita bergambar. Siswa membaca buku berilustrasi secara mandiri. Siswa melengkapi graphic organizer sebagai respons terhadap bacaan. Siswa menyampaikan tanggapan atau impresi terhadap bacaan menggunakan kalimat sederhana.	Buku narasi berilustrasi. Buku berilustrasi dengan gambar. Buku berukuran besar (<i>big book</i>). Novel anak yang sederhana. Buku teks untuk pelajaran.
Madya	Guru membacakan potongan cerita dari novel anak dengan suara nyaring. Guru mengundang siswa untuk bergantian membacakan buku secara keras. Guru memberikan arahan kepada siswa dalam kegiatan membaca. Siswa membaca buku secara mandiri. Siswa menuliskan respons atau impresi mereka terhadap bacaan.	Buku narasi yang disertai ilustrasi. Novel yang sesuai untuk anak atau remaja. Narasi pendek yang ditujukan untuk anak-anak. Cerita rakyat, legenda, atau hikayat yang cocok untuk tingkat sekolah dasar. Kumpulan puisi dan pantun yang sesuai dengan jenjang sekolah dasar. Buku teks untuk pembelajaran.

(Sumber: Faizah, dkk. 2016: 60-61) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD)

2. Fokus Kegiatan pada Tahapan Pembelajaran

Menurut Faizah, dkk., (2016: 62), dijelaskan bahwa fokus kegiatan pada tahapan pembelajaran meliputi: 1) guru secara proaktif mencari cara pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, 2) guru menyusun rencana pembelajaran sendiri menggunakan beragam sumber daya serta materi ajar yang tersedia, 3) guru menjalankan proses pembelajaran dengan maksimal menggunakan fasilitas dan peralatan literasi yang ada untuk memudahkan proses belajar mengajar, 4) guru menggunakan variasi strategi membaca, seperti

melakukan pembacaan lantang dari buku, membaca petunjuk, dan membaca bersama, dengan maksud memperkuat pemahaman siswa terkait materi pelajaran.

3. Prinsip Kegiatan Pembelajaran Yang Menggunakan Strategi Literasi

Menurut Setiawan, dkk., (2019: 30), dijelaskan bahwa prinsip dasar dari aktivitas pembelajaran dalam mengimplementasikan strategi literasi mencakup: 1) memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang beragam dalam menjamin keterlibatan aktif siswa dengan memperhatikan beragam gaya belajar yang dimiliki, termasuk gaya auditori, visual, dan kinestetik. Strategi literasi diintegrasikan dengan model pembelajaran yang menggalakkan partisipasi, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan sejenisnya, 2) diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, dengan penilaian yang melibatkan berbagai aspek seperti pemahaman, perilaku, dan kecakapan siswa, 3) dilaksanakan di ruang kelas dengan menciptakan suasana nyaman, dilengkapi dengan berbagai materi seperti teks, media pembelajaran, serta susunan tempat duduk yang merangsang keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung, 4) menerapkan berbagai media pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan kreativitas dan partisipasi dari guru dan siswa, 5) mencermati dan memanfaatkan potensi lokal serta mempertimbangkan budaya di lingkungan sekolah, 6) memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks dengan menerapkan strategi sebelum, saat, dan setelah membaca digunakan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa.

4. Strategi Literasi dalam Tahapan Pembelajaran

Menurut Setiawan, dkk., (2019: 31), menjelaskan bahwa strategi literasi dalam tahapan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

- a. Kegiatan Pendahuluan mencakup langkah-langkah berikut:
 - 1) Memahami maksud dari pembelajaran yang akan dilakukan.
 - 2) Menganalisis konten bacaan dengan menggunakan elemen-elemen seperti gambar, judul, jenis, atau sumber bacaan yang ada pada bagian awal bacaan, seperti sampul, halaman judul, dan halaman-halaman awal lainnya.
 - 3) Merancang daftar pertanyaan mengenai topik atau informasi yang mereka ingin pelajari lebih lanjut dari bacaan.
 - 4) Menjalankan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka miliki terkait dengan materi bacaan dan mengungkapkannya dalam bentuk gagasan atau pemikiran awal.
- b. Kegiatan Inti Pembelajaran melibatkan langkah-langkah berikut:
 - 1) Memanfaatkan berbagai fitur yang ada dalam teks, seperti paragraf, pokok pikiran, dukungan ide, kosakata, jenis teks, struktur teks, elemen visual, dan lainnya dalam memahami isi bacaan.
 - 2) Bisa mengenali ide-ide serta pendapat krusial dalam teks.
 - 3) Memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi dalam mengidentifikasi kata-kata yang sulit atau tidak familiar saat membaca.
 - 4) Mampu merangkum dan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang timbul sehubungan dengan bacaan selama proses membaca.
- c. Kegiatan Penutup Pembelajaran mencakup tindakan-tindakan berikut:

- 1) Memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibahas.
- 2) Menyampaikan pemahaman mereka terhadap bacaan melalui ekspresi verbal dan ekspresi tertulis, gambar, atau media digital. Mengubah format teks, contohnya dengan mengkomunikasikan respons terhadap teks tertulis secara lisan atau melalui media digital, atau mengungkapkan respons terhadap teks audio visual secara tertulis, gambar, atau lisan.
5. Indikator Pencapaian Tahapan Pembelajaran

Menurut Faizah, dkk., (2016: 84-85), menjelaskan bahwa indikator pencapaian tahapan pembelajaran meliputi: 1) disediakan buku pengayaan untuk semua mata pelajaran dalam kegiatan pengajaran, 2) menggunakan beragam strategi membaca dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bacaan dalam seluruh bidang pelajaran, 3) terus mendorong peserta didik untuk merespons bacaan melalui berbagai aktivitas, seperti ekspresi lisan, tulisan, seni, kerajinan, dan lainnya, yang sesuai dengan tingkat kemampuan literasi individu, 4) menyelenggarakan pembelajaran di berbagai lokasi, termasuk perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, area baca di sekolah, dan sebagainya, 5) memberikan apresiasi terhadap pencapaian akademik peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan literasi mereka, 6) Tim Literasi Sekolah (TLS) bekerja sama dengan masyarakat untuk secara berkelanjutan menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah.

2.1.3.9 Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah

Program GLS akan mencapai keberhasilannya ketika ada penilaian terhadap pelaksanaannya. Evaluasi menjadi kunci penting dalam menentukan keberhasilan

program tersebut, dan hal ini berlaku tidak hanya untuk GLS tetapi juga untuk program lainnya. Banyak faktor yang berkontribusi pada keberhasilan GLS di Indonesia, dan oleh karena itu, setiap stakeholder, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, guru, kepala sekolah, dan masyarakat, perlu melakukan evaluasi secara terus-menerus untuk mendukung keberhasilan program ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta dinas pendidikan di tingkat daerah harus memberikan perhatian yang serius untuk memastikan keberhasilan GLS di setiap wilayah.

Menurut Mas, dkk., (2019: 46) mengemukakan bahwa Evaluasi dapat secara umum dipahami sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi mengenai suatu objek atau subjek dengan tujuan untuk membuat keputusan terkait objek atau subjek tersebut. Sukardi dalam Mas, dkk., (2019: 46) menjelaskan bahwa evaluasi program merujuk pada penilaian yang terkait dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, yang mencakup aspek seperti kurikulum, tenaga manusia, penyelenggaraan program, serta proyek penelitian di suatu lembaga. Evaluasi dianggap sebagai langkah untuk menilai pencapaian hasil dari berbagai kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan.

Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana sebuah program telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari evaluasi ini diharapkan akan muncul masukan berupa hasil penilaian dan saran yang dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan GLS. Melalui evaluasi GLS, diharapkan akan terjadi perubahan dalam hal kualitas peserta didik dalam hal kemampuan membaca, menulis, memperoleh informasi, dan pembentukan karakter.

Menurut Praptanti dan Ernawati (2019: 294) mengungkapkan bahwa proses evaluasi dari perencanaan program hingga dampaknya terhadap peserta didik sangat penting. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk memupuk budaya literasi di kalangan peserta didik. Kegiatan membaca peserta didik dapat diperkaya melalui proses pembiasaan dan pembelajaran. Harapannya, kebiasaan literasi yang ditanamkan melalui kegiatan di sekolah akan terus terjaga, tidak hanya oleh peserta didik tetapi juga oleh anggota sekolah lainnya. Kegiatan literasi yang berkesinambungan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong literasi. Oleh karena itu, menurut Hasanah (2020: 75) peran kepala sekolah, peran sekolah, dan peran guru penting dalam mengevaluasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah untuk mencapai tujuan dari literasi itu sendiri.

Guru harus memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan *self-directed learning*, serta secara berkala mengevaluasi kemajuan *self-directed learning* pada siswa. Selain peran guru, peran sekolah juga harus dievaluasi. Sekolah perlu menyediakan fasilitas literasi seperti sudut baca kelas, perpustakaan, dan area baca yang menjadi fokus sekolah. Selain itu, beragam jenis bahan bacaan seperti buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku teks sederhana, fiksi, nonfiksi, serta novel pemula harus tersedia untuk mengimplementasikan GLS. Manajemen keuangan sekolah juga perlu diperhatikan dengan menggunakan dana secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien. Penggunaan dana BOS dan dana kinerja sebaiknya mengikuti aturan yang telah ditetapkan, termasuk pengadaan buku sesuai peraturan penggunaan dana tersebut. Sekolah bisa memberikan penghargaan kepada guru dan siswa yang

mencapai prestasi dalam literasi sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi mereka dalam implementasi GLS.

Kepala sekolah perlu bersikap kreatif dalam pengadaan fasilitas perpustakaan, misalnya dengan berkolaborasi dengan perpustakaan di seluruh Indonesia untuk memperoleh buku hasil pemutihan perpustakaan. Kepala sekolah juga dapat bekerja sama dengan universitas yang memiliki program studi ilmu perpustakaan untuk mendapatkan siswa magang di sekolah sebagai pustakawan. Pembentukan tim literasi sekolah dan memastikan berlangsungnya program GLS serta melakukan monitoring dan evaluasi internal juga merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah perlu membangun jaringan dengan pihak eksternal termasuk publik, seperti penerbit, media massa, pengusaha, mitra sekolah, serta masyarakat yang peduli terhadap GLS, baik dalam hal pembiayaan maupun pengadaan fasilitas. Selain itu, kepala sekolah harus aktif melibatkan orangtua/masyarakat dalam berbagai kegiatan implementasi GLS.

2.1.3.10 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah berperan utama dalam memajukan budaya literasi, Beers, dkk dalam buku *"A Principal's Guide to Literacy Instruction"* (2009) yang dikutip oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018:14-17), mengemukakan sejumlah langkah strategis untuk mengembangkan budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah yaitu:

- a. Membentuk suasana fisik yang mendukung literasi menjadi kunci penting, sebab kesan awal yang diperoleh oleh anggota sekolah seringkali berasal dari suasana fisik sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus menciptakan kesan yang ramah dan mendukung bagi kegiatan literasi.

- b. Membangun suasana sosial dan afektif yang mendorong komunikasi dan interaksi literasi merupakan hal penting. Suasana sosial dan emosional ini dibentuk melalui pola komunikasi dan interaksi di antara seluruh anggota sekolah. Upaya untuk meningkatkannya dapat mencakup pengakuan terhadap prestasi siswa sepanjang tahun, yang dapat diberikan dalam upacara bendera mingguan sebagai bentuk penghargaan terhadap kemajuan siswa dalam berbagai aspek.
- c. Menyakinkan bahwa sekolah bersifat literat dalam lingkungan akademiknya adalah esensial. Korelasi antara suasana fisik, sosial, dan afektif dengan lingkungan akademik memiliki relevansi yang signifikan, dan ini tercermin dalam perencanaan dan implementasi inisiatif literasi di sekolah. Diharapkan bahwa sekolah akan mengalokasikan waktu yang memadai untuk aktivitas literasi, seperti mengadakan kebiasaan membaca diam-diam atau memungkinkan guru untuk membacakan buku selama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran.

Tabel 2. 8 Ekosistem Sekolah Yang Literat

A	Lingkungan Fisik
1.	Kreasi siswa dipamerkan secara terbuka di berbagai lokasi di sekitar sekolah, termasuk koridor serta ruang-ruang seperti kantor kepala sekolah, guru, administrasi, dan bimbingan konseling.
2.	Rotasi hasil kreativitas siswa dijalankan teratur guna memberi peluang setara bagi seluruh siswa.
3.	Di setiap kelas, sudut-sudut baca disediakan dengan koleksi buku dan bahan bacaan lainnya.
4.	Siswa, orang tua, atau pengunjung bisa mencari dan mengakses buku serta materi bacaan lainnya di kantor serta ruang-ruang selain kelas.
5.	Di ruang kepala sekolah, kreativitas siswa dan buku bacaan dipamerkan.
6.	Kepala sekolah bersedia untuk berinteraksi dan berbicara dengan anggota komunitas sekolah.
B.	Lingkungan Sosial dan Afektif
1.	Pengakuan atas prestasi siswa, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis, diberikan secara teratur, entah itu setiap minggu atau bulan. Salah satu momen yang sering digunakan untuk memberikan penghargaan mingguan adalah pada upacara hari Senin.
2.	Kepala sekolah secara aktif terlibat dalam pengembangan literasi.
3.	Melakukan perayaan hari-hari besar dan nasional dengan fokus pada literasi, seperti mengenang Hari Kartini melalui kegiatan membaca surat-suratnya.

4.	Budaya kerjasama antara guru dan staf ditekankan dengan penuh penghargaan terhadap keahlian masing-masing individu.
5.	Tenaga Literasi Sekolah (TLS) diberikan kesempatan yang memadai untuk bekerja sama dalam melaksanakan program literasi dan segala aspek yang terkait.
6.	Staf sekolah didorong untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, terutama terkait dengan pelaksanaan program literasi.
C.	Lingkungan Akademis
1.	Adanya Tenaga Literasi Sekolah (TLS) yang bertanggung jawab untuk melaksanakan penilaian dan perencanaan. Jika diperlukan, bantuan dari pihak eksternal juga disediakan.
2.	Waktu yang secara khusus dialokasikan dan mencukupi untuk kegiatan pembelajaran dan pengenalan literasi, seperti membaca diam-diam (<i>sustained silent reading</i>), membacakan buku secara lantang (<i>reading aloud</i>), membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), diskusi buku, analisis buku, dan presentasi (<i>show-and-tell presentation</i>).
3.	Kegiatan literasi harus dipertahankan agar tidak terganggu atau dimanfaatkan untuk keperluan lain.
4.	Ditentukan jadwal secara rutin bagi Tenaga Literasi Sekolah (TLS) untuk mendiskusikan perkembangan Gerakan Literasi Sekolah.
5.	Buku fiksi dan nonfiksi memiliki ketersediaan yang mencukupi di sekolah. Buku cerita fiksi memiliki nilai yang setara dengan buku yang berfokus pada ilmu pengetahuan.
6.	Beberapa buku harus dibaca oleh anggota sekolah.
7.	Staf diberikan peluang untuk mengembangkan diri secara profesional di bidang literasi melalui kerja sama dengan lembaga terkait, seperti perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain.
8.	Staf diberikan kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam literasi melalui kolaborasi dengan lembaga terkait, seperti perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain.
9.	Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

(Sumber: Beers, dkk., 2009) dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018:16-

17)

2.1.4 Profil Sekolah Penggerak

Profil Sekolah penggerak, sebagaimana dicantumkan dalam keputusan Mendikbud Nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak, menegaskan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki kewajiban untuk menginisiasi, meneruskan, dan merancang kebijakan guna meningkatkan serta menyebarkan tingkat pendidikan secara merata. Langkah-langkah ini diimplementasikan melalui inisiatif Sekolah Penggerak, yang bertujuan untuk mendorong transformasi lembaga pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya serta menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

Sekolah Penggerak adalah institusi pendidikan yang berusaha secara komprehensif untuk mencapai tidak hanya pencapaian akademik peserta didik,

tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter pelajar berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Fokus utamanya adalah pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, termasuk kepala sekolah dan guru, serta melibatkan upaya peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam bidang kepemimpinan, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan yang menekankan pada aspek instruksional (Kemendikbud, 2021). Seperti yang dinyatakan dalam situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021, program Sekolah Penggerak merupakan perkembangan dari program-program sebelumnya yang bertujuan untuk memajukan baik sekolah negeri maupun sekolah swasta dalam berbagai situasi dengan lebih cepat hingga 1 sampai 2 tahap lebih maju. Program ini dilanjutkan secara bertahap dapat bertransformasi menjadi Sekolah Penggerak yang terintegrasi dengan lingkungan pendidikan.

Menurut pendapat tersebut, sekolah penggerak memiliki fokus yang kuat pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya, diantaranya kepala sekolah, guru, dan siswa. Kemampuan siswa untuk mencapai tingkat hasil belajar yang diharapkan akan diukur dengan teliti melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, yang mencakup aspek kenyamanan, keamanan, keterbukaan, dan kegembiraan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Sekolah Penggerak bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan komprehensif peserta didiknya.

Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan dari upaya transformasi sekolah sebelumnya dan melibatkan beberapa aspek sebagai berikut: 1) kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Pemerintah Daerah, peran sentral dari komitmen Pemerintah Daerah, 2) intervensi

yang holistik ini mencakup berbagai aspek seperti Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah, proses pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan didukung oleh Pemerintah Daerah, 3) program ini melibatkan semua jenis sekolah, termasuk yang tidak dianggap unggulan, baik sekolah negeri maupun swasta, 4) pendampingan berlangsung dalam kurun waktu tiga tahun pelajaran, dengan harapan bahwa setelah periode tersebut, sekolah dapat melanjutkan proses transformasi secara mandiri, 5) program ini dirancang untuk terintegrasi dengan seluruh ekosistem pendidikan, dengan tujuan mengubah setiap sekolah di seluruh Indonesia menjadi sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021) seperti penjelasan Patilima (2021: 233).

2.1.4.1 Tahapan Transformasi Sekolah Penggerak

Berikut adalah empat tahapan transformasi sekolah yang diuraikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 2. 2 Tahapan Proses Transformasi Sekolah

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 7)

Menurut Zamjani, dkk. (2020: 39), menjelaskan bahwa setelah mengalami proses transformasi yang sukses, Sekolah Penggerak berperan sebagai pelopor pembaruan untuk sekolah-sekolah di lingkungannya. Sebagai pelopor, Sekolah Penggerak memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran solusi serta inovasi di antara sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan gotong royong dan kerjasama, kepala sekolah dan guru akan memiliki kesempatan

untuk berbagi ilmu dan keterampilan, menciptakan kesempatan meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya di sekolah mereka sendiri, melainkan juga di sekolah-sekolah di sekitarnya. Lebih lanjut, melalui pendekatan gotong royong, diharapkan program Sekolah Penggerak dapat membentuk ekosistem perubahan yang tidak hanya berdampak pada tingkat sekolah, tetapi juga melibatkan wilayah daerah dan nasional.

2.1.4.2 Program Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak melibatkan lima tindakan intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan kelima intervensi tersebut:



Gambar 2. 3 Intervensi Program Sekolah Penggerak

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 8)

Menurut Kemendikbud, (2021: 9) lima intervensi tersebut meliputi:

1. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris dalam Program Kemitraan

Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan pemerintah daerah terkait Program Sekolah Penggerak melibatkan penyediaan dukungan pendampingan. Melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) di setiap provinsi, Kemendikbud akan memberikan bantuan dalam pelaksanaan Sekolah Penggerak. UPT Kemendikbud di tiap provinsi memiliki tanggung jawab memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah di tingkat provinsi dan

kabupaten/kota dalam perancangan Program Sekolah Penggerak. Saat implementasi Sekolah Penggerak berlangsung, UPT Kemendikbud di setiap provinsi akan memberikan bimbingan kepada pemerintah daerah, termasuk dalam memfasilitasi sosialisasi kepada stakeholder yang terlibat dan mencari solusi terhadap hambatan lapangan yang muncul selama pelaksanaan.

2. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) di Sekolah

Peningkatan keterampilan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru dilaksanakan melalui program pelatihan yang intensif dan pendampingan individu dengan bimbingan dari pelatih berpengalaman yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pelatihan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melibatkan aspek berikut: 1) pelatihan implementasi pembelajaran dengan pendekatan baru untuk kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru, 2) pelatihan kepemimpinan pembelajaran diselenggarakan untuk kepala sekolah, pengawas, dan penilik. Pelatihan ini diadakan sekali setiap tahun selama program. Terdapat pula latihan tingkat nasional untuk mewakili guru, sementara guru lainnya menerima pelatihan di dalam lingkungan sekolah.

Bimbingan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru meliputi: 1) pelatihan di dalam lingkungan sekolah, 2) workshop di tingkat Kabupaten/Kota, 3) komunitas belajar/praktisi (Grup Mata Pelajaran), dan 4) program Pembinaan. Bimbingan ini dilakukan dengan jadwal yang teratur, yakni setiap 2-4 minggu selama berlangsungnya program. Berikutnya, penerapan teknologi mencakup: 1) Pemahaman Teknologi, 2) Portal Guru: Profil dan

Peningkatan Kompetensi, 3) Portal Guru: Pembelajaran, 4) Portal Sumber Daya Sekolah, dan 5) Portal Laporan Pendidikan.

3. Pembelajaran Dengan Paradigma Baru

Pembelajaran dengan konsep baru didasarkan pada prinsip pembelajaran yang bersifat diferensiasi, sehingga setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya masing-masing. Prinsip-prinsip pembelajaran ini melibatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap berakhlak mulia, penerimaan terhadap keberagaman global, kemampuan untuk mandiri, semangat gotong-royong, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Profil pembelajaran ini diimplementasikan melalui program kurikuler dan ekstrakurikuler.

4. Perencanaan berbasis Program



Gambar 2. 4 Perencanaan Berbasis Program

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 12)

5. Penerapan berbagai platform digital

Memiliki tujuan untuk menyederhanakan proses, meningkatkan efisiensi, memberikan inspirasi tambahan, dan memberikan pendekatan yang disesuaikan.



Gambar 2. 5 Digitalisasi sekolah

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 12)

2.1.4.3 Ruang Lingkup Sekolah Penggerak

Menurut Zamjani, dkk. (2020: 41), dijelaskan bahwa cakupan Sekolah Penggerak dapat dikategorikan ke dalam lima aspek utama, yaitu:

- 1) pembelajaran: Sekolah Penggerak menjalankan paradigma pembelajaran baru dengan tujuan menciptakan model pencapaian pembelajaran yang lebih mudah dan menyeluruh. Pendekatan ini juga akan melibatkan pembelajaran berdiferensiasi dan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Guru-guru memperoleh edukasi dan bimbingan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menjalankan pembelajaran berdasarkan paradigma baru ini,
- 2) manajemen sekolah: Dalam Program Sekolah Penggerak, fokus utama akan diberikan pada peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah akan menjalani pelatihan dalam mengelola sekolah dengan porsi yang difokuskan pada aspek pembelajaran, dengan edukasi kepemimpinan instruksional, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, program ini akan memberikan edukasi serta bimbingan kepada guru guna meningkatkan mutu pembelajaran,

- 3) pemanfaatan teknologi digital: Program Sekolah Penggerak memaksimalkan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dalam tugas kepala sekolah dan guru,
- 4) penilaian mandiri dan perancangan berdasarkan bukti: Program Sekolah Penggerak akan menyajikan data mengenai pencapaian belajar siswa, dan memberikan panduan dalam menganalisis serta menggunakan data tersebut untuk merencanakan program dan mengalokasikan sumber daya,
- 5) Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah: Program Sekolah Penggerak akan mempromosikan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif yang bersifat tidak seimbang. Pada tingkat daerah, program ini juga akan meningkatkan keterampilan pengawas pendidikan agar dapat memberikan pendampingan kepada kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.1.4.4 Tujuan Program Sekolah Penggerak

Menurut Zamjani (2020: 39-40), secara keseluruhan, program ini dimaksudkan untuk mendorong perubahan di lingkungan pendidikan dengan harapan dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kognitif dan nonkognitif (karakter), dengan tujuan akhir mencapai Profil Pelajar Pancasila. Perubahan ini bukan hanya difokuskan pada lembaga pendidikan, namun juga berusaha menggalang pembentukan ekosistem yang mendukung transformasi dan kerjasama di tingkat daerah dan nasional, agar transformasi dapat berlangsung secara komprehensif dan terorganisir. Sasaran ini sejalan dengan upaya untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang

unggul, beretika, dan profesional, demi memberikan dukungan untuk pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Khususnya, program ini bertujuan untuk:

1. Peningkatan literasi, numerasi, dan karakter untuk setiap peserta didik di Indonesia.
2. Peningkatan keterampilan kepala sekolah dan guru diarahkan untuk mendukung pencapaian pembelajaran yang bermutu.
3. Membantu guru menerapkan inovasi dalam proses pembelajaran, serta memberikan dukungan kepada kepala sekolah untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri dan mengatur institusi pendidikan melalui penerapan pendekatan digitalisasi.
4. Peningkatan kemampuan pemerintah daerah bertujuan supaya mereka dapat melakukan penilaian berdasarkan data yang digunakan untuk merancang kebijakan pendidikan yang fokus pada penyelenggaraan pendidikan yang merata dan berkualitas.
5. Membangun atmosfer kerjasama di antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan di bidang pendidikan, termasuk di dalamnya sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

2.1.4.5 Manfaat Program

Menurut Zamjani, (2020: 40-41) bagi satuan pendidikan yang berpartisipasi dalam Program Sekolah Penggerak, diharapkan dapat:

1. Peningkatan kualitas pendidikan pada tingkat unit pendidikan.
2. Menjalani pelatihan guna meningkatkan keterampilan kepala sekolah dan guru.

3. Mendapatkan kesempatan untuk menggunakan teknologi atau mendigitalisasi sekolah.
4. Menerima bimbingan yang mendalam dalam melaksanakan perubahan di unit pendidikan.
5. Menjadi pelopor transformasi yang memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan lain; serta
6. Memperoleh peningkatan alokasi dana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk untuk pengadaan buku dan materi pengajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi sebagai referensi. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dalam konteks ini mencakup:

Pertama, penelitian Maryono, dkk., (2022). Mengenai Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. Tujuannya adalah untuk menjabarkan bagaimana literasi baca tulis dan literasi sains diimplementasikan di Sekolah Dasar 96/I Ladang Peris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi tentang cara pelaksanaan literasi baca tulis dan sains di kelas VI Sekolah Dasar 96/I Ladang Peris, dengan subjek penelitian adalah guru kelas tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi baca tulis dan sains berada pada tahap pengembangan. Upaya guru dalam mengembangkan literasi sains dan baca tulis meliputi mendorong siswa menulis cerita dengan bahasa mereka sendiri,

menuliskan rangkaian kegiatan pembelajaran setelah pembelajaran tema selesai, berbagi cerita tentang buku yang dibaca, bermain peran sesuai dengan bacaan, membuat pojok baca untuk siswa, dan memperbarui buku di pojok baca. Implementasi gerakan literasi baca tulis dan sains oleh guru menunjukkan variasi yang signifikan. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian peneliti yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi gerakan literasi sekolah dalam dimensi literasi baca tulis, namun dalam penelitian ini, fokus juga diberikan pada literasi sains, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memusatkan perhatian pada literasi baca tulis di SDN 198/I Pasar Baru.

Kedua, hasil penelitian Akbar, dkk. (2023). Mengenai Pengelolaan Program Gerakan Literasi di SDN 1 Bungtiang, bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan program tersebut, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif di SDN 1 Bungtiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan program literasi di SDN 1 Bungtiang mengikuti panduan Kemendikbud No 23 Tahun 2015, walaupun pelaksanaannya disesuaikan dengan kurikulum K13, karakter, dan program plus. Pengelolaan literasi dimulai pada September 2021. (2) Faktor pendukung mencakup sarana yang memadai, alokasi dana, kerja sama dengan lembaga, dan penggunaan media. (3) Faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan staf, kurangnya perhatian literasi pada siswa, penjadwalan kegiatan pendukung yang tidak sesuai, dan kurangnya pengelolaan yang baik. Penelitian ini terkait dengan penelitian peneliti dalam hal fokus pada Gerakan Literasi Sekolah, tetapi perbedaannya adalah dalam penelitian peneliti memilih sekolah penggerak.

Ketiga, hasil penelitian Ulpah, dkk. (2022). Mengenai Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap kesiapan sekolah, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Faktor pendukung melibatkan dukungan dan partisipasi seluruh warga sekolah, motivasi dari kepala sekolah dan guru, serta faktor penghambat seperti kondisi buku yang rusak dan kekurangan tim literasi sekolah. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti dalam fokus Gerakan Literasi Sekolah, perbedaan utamanya adalah pada sasaran penelitian, peneliti fokus pada sekolah penggerak.

Keempat, hasil penelitian Seran, dkk. (2023). Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi pada Sekolah Penggerak. Bertujuan untuk menilai apakah SD GMT Airnona 1, sekolah penggerak, sudah menerapkan kurikulum merdeka berbasis literasi, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Kepala Sekolah dan dua guru penggerak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa SD GMT Airnona 1 telah menerapkan kurikulum merdeka berbasis literasi karena statusnya sebagai sekolah penggerak. Namun, kendala dalam implementasi termasuk keterbatasan kemampuan guru dalam TIK dan fasilitas yang kurang memadai. Penelitian ini memiliki kesamaan sasaran penelitian dengan penelitian peneliti yaitu pada sekolah penggerak, perbedaannya

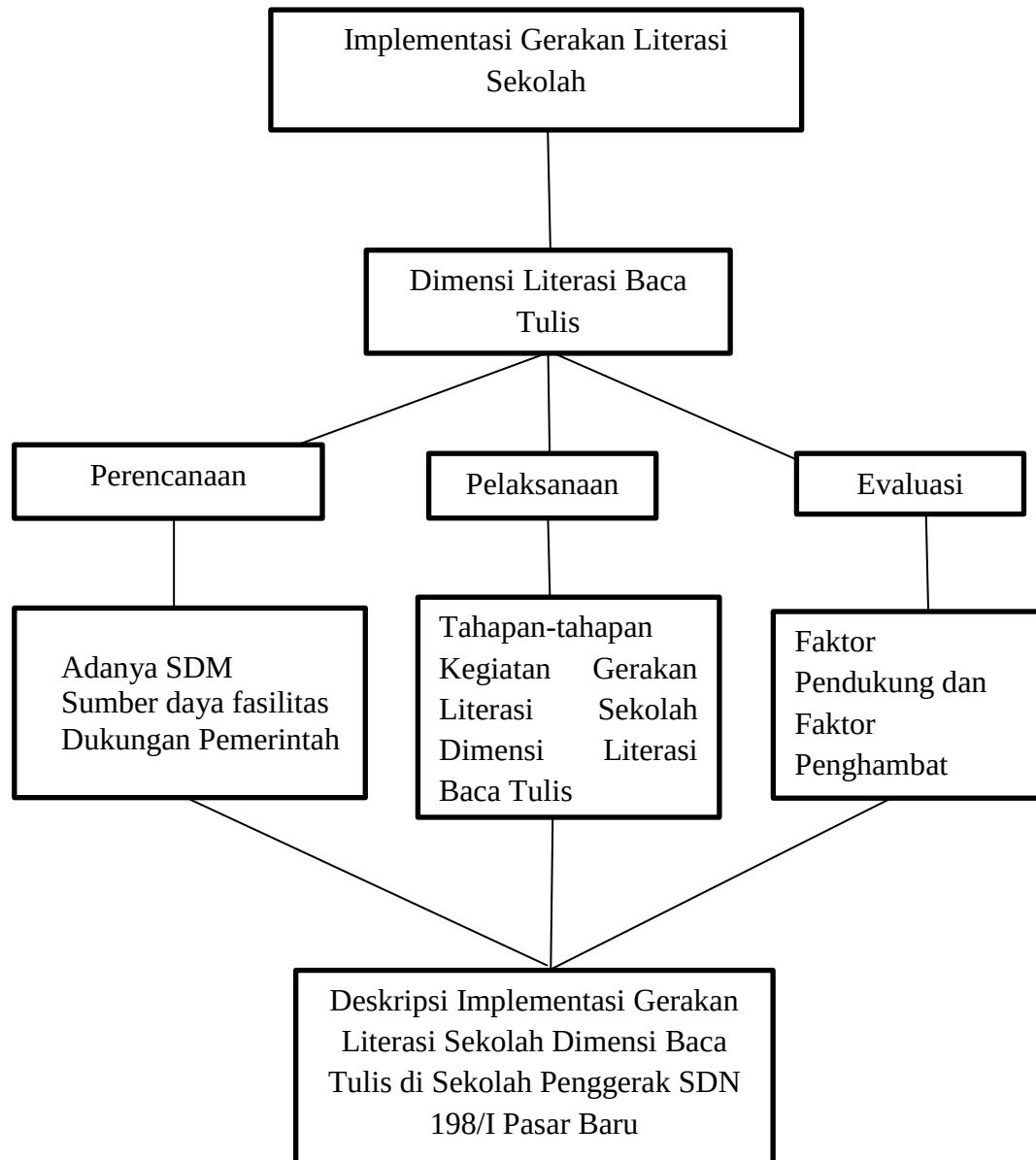
terletak pada penelitian ini membahas tentang kurikulum merdeka berbasis literasi, sedangkan penelitian peneliti ingin mengkaji tahapan-tahapan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

2.3 Kerangka Berpikir

Sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan generasi yang berintelektual dan memiliki karakter yang baik. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak menjelaskan bahwa program Sekolah Penggerak bertujuan untuk peningkatan keterampilan dalam literasi dan numerasi, sekaligus memperkuat karakter nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, literasi menjadi komponen vital dalam visi pendidikan yang perlu ditingkatkan secara khusus untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, sekolah harus mengambil langkah-langkah konkrit untuk mencapai literasi yang optimal melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Dalam mencermati Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti, pemerintah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah bersinergi dalam merancang Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mengharuskan siswa melaksanakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri dari tahap. Pertama, tahap pembiasaan, siswa membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari. Kedua, tahap pengembangan, siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi melalui kegiatan seperti menulis ringkasan. Ketiga, tahap pembelajaran, siswa memperdalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan kegiatan akademis. Program ini

bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan dan keterampilan membaca siswa, sehingga mereka dapat mencapai penguasaan pengetahuan yang optimal.



Gambar 2. 6 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SDN 198/I Pasar Baru yang terletak di Jl. Abdul Mutholib RT.14 RW.02 Kel. Pasar Baru, Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari, Prov. Jambi Tahun Ajaran 2023/2024. Peneliti memilih SDN 198/I Pasar Baru karena sekolah ini termasuk salah satu Sekolah Penggerak di Kabupaten Batang Hari, sekolah ini juga telah melaksanakan tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik, sesuai dengan data yang ada di laporan rapor pendidikan bahwa kemampuan literasi sekolah tersebut mencapai persentase 77,78 %, disamping itu, sekolah ini juga termasuk salah satu dari sekolah yang mengikuti Next Gen dari Nyalanesia yang merupakan startup pengembang program literasi dan telah menerbitkan sebuah buku.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Fitrah & Luthfiah, (2017: 44), Pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data berupa deskripsi kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari pelaku yang menjadi subjek penelitian atau pihak yang diamati, serta dari pihak lain yang terkait. Pendekatan kualitatif berfokus pada aspek nilai, makna, dan kualitas yang melibatkan penjelasan mendalam, yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa dan kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan dalam proyek penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang memeriksa peristiwa dengan cara memberikan pengalaman kepada individu seakan-akan

mereka mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data lapangan yang mendalam dan bermakna. Hasil penelitian kemudian akan berupa deskripsi yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan merasakan realitas yang sebenarnya terjadi (Kuntarto & Sugandi, 2018:222). Jenis penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami lebih dalam struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Kesadaran terhadap suatu hal hanya mungkin terjadi karena adanya keterarahan (*intentionality*) pada gejala tersebut. Untuk memahami hakikat dari suatu fenomena, kita perlu melepaskan konsep-konsep dan praduga-praduga yang telah terbentuk sebelumnya tentang fenomena tersebut. Dengan cara ini, hakikat dari fenomena tersebut akan muncul dan terungkap.

Fenomenologi, sebagai suatu pendekatan penelitian, memiliki sejumlah keunggulan. Helaluddin (2018:8-9) menjelaskan dua keunggulan metode fenomenologi sebagai berikut: Pertama, sebagai salah satu metode dalam ranah ilmiah, fenomenologi memiliki kemampuan untuk memberikan deskripsi dan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Dalam situasi tersebut, seorang peneliti diharuskan untuk mengecualikan pemahamannya tentang agama, pengetahuan, dan adat, sehingga pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan dapat bersifat objektif. Kedua, metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat objek kajiannya secara menyeluruh tanpa terpisah, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu objek. Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah penggerak.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mencakup kumpulan informasi terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah penggerak SDN 198/I Pasar Baru. Sumber data ini diperoleh dari partisipasi subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi, diantaranya, kepala sekolah, guru, dan siswa. Data yang diperoleh dari informan dikumpulkan melalui instrumen lembar observasi, panduan wawancara, dan studi dokumen.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumen. Pemilihan teknik-teknik ini didasari oleh kesesuaiannya dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian, serta dengan sumber data yang akan diakses.

3.4.1 Observasi

Teknik observasi adalah metode yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan manusia, fenomena alam, proses kerja, atau respon yang diamati (Sugiyono, 2017: 145). Menurut Sugiyono (2018: 229) menyoroti bahwa observasi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari teknik lain. Observasi tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga pada objek alam lainnya. Dengan bantuan teknik ini, peneliti dapat memahami perilaku dan makna di balik perilaku tersebut. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung guna untuk mengawasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dimulai dari penerapan tahapan-tahapan yang ada di dalam gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDN 198/I Pasar Baru. Observasi ini menggunakan pengamatan terbuka dengan tujuan peneliti dapat memberikan

gambaran secara komprehensif atau dapat melakukan pemahaman yang mendalam terhadap kegiatan yang tengah berlangsung.

Tabel 3. 1 kisi-kisi instrumen observasi

Variabel Pengamatan	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak	Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	Lingkungan fisik	
		Lingkungan sosial afektif	
		Lingkungan akademik	
		Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Tahap pembiasaan Tahap pengembangan Tahap pembelajaran	

Sumber: Adaptasi dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD (2016), Wiedarti (2018),

Kemdikbud (2019).

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara sering digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Berger dalam Kriyantono, (2020: 289), wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti (individu yang membutuhkan informasi) dan narasumber (individu yang memiliki informasi penting mengenai objek tertentu).

Tujuan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data secara rinci dan komprehensif. Dalam konteks penelitian, terdapat berbagai jenis wawancara, seperti wawancara pendahuluan, wawancara semi-struktur, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam (*depth interview*). Pada penelitian ini, metode wawancara yang diterapkan ialah wawancara terstruktur. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2018: 233), wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti telah memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang ingin diperoleh. Dalam wawancara

ini, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dan memastikan bahwa setiap responden diwawancarai dengan pertanyaan yang sama, yang kemudian dicatat oleh peneliti. Tujunnya adalah untuk mengumpulkan data secara konsisten dan relevan tentang topik penelitian yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru di SDN 198/I Pasar Baru, dan siswa yang dapat memberikan informasi terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak.

Tabel 3. 2 kisi-kisi instrumen wawancara

Variabel Pengamatan	Sumber Data	Aspek yang di Teliti	Indikator	Deskripsi
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah	Kepala Sekolah	Tahapan pelaksanaan	Sumber daya manusia Membuat Tim Literasi Sekolah Aktif terlibat pengembangan literasi untuk guru Berkolaborasi dengan pihak eksternal terkait literasi	
			Sumber daya fasilitas Ruang belajar Perpustakaan Buku –buku bacaan sesuai jenjang Sudut baca	
			Dukungan Pemerintah Finansial Sarana dan prasarana Dukungan moril	
	Guru	Tahapan pelaksanaan	Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Tahap pembiasaan Tahap pengembangan Tahap pembelajaran	
	Peserta didik	Tahap dalam melaksanakan	Capaian literasi peserta didik	

Sumber: Adaptasi dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD (2016), Hasanah (2020),

Akbar (2023).

3.4.3 Studi Dokumen

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi melibatkan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menelaah berbagai dokumen serta catatan penting yang relevan untuk memberikan informasi yang berguna dalam

pemecahan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, (2016) dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan historis, seperti gambar, teks, cerita, catatan harian, biografi, dan peraturan kebijakan, yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

Teknik ini melibatkan penggunaan alat seperti kamera untuk mendokumentasikan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk fotografi, perekaman audio, dan perekaman video. Pemanfaatan teknik ini tidak hanya mendukung observasi dan wawancara, tetapi juga memungkinkan validasi data yang dikumpulkan. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data dari berbagai sumber, termasuk buku, arsip, dokumen, materi audio, dan video yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan menilai tingkat kebenaran data. Data dianggap valid jika ada kesesuaian antara informasi yang diperoleh dengan realitas objek penelitian dan juga konsistensi dengan apa yang dilaporkan peneliti. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menerapkan triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik validitas data dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi, wawancara dan melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Data yang didapatkan adalah hasil pengamatan pada kondisi sekolah serta proses yang dilakukan guru pada peserta didik terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru, yang kemudian akan dilakukan perbandingan

melalui data wawancara dan hasil pemerolehan data melalui studi dokumen. Dengan demikian, data dari berbagai sumber tersebut akan saling menguatkan dan melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan simultan dengan proses pengumpulan data, dan juga pada waktu yang berbeda. Proses analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, langkah-langkah analisis data yang akan dijalankan mencakup:

3.6.1 Reduksi Data

Proses reduksi data melibatkan pemikiran yang meliputi penyederhanaan, penyaringan, pemilihan, dan penataan data untuk mendapatkan gambaran yang tepat dalam konteks penelitian. Tindakan-tindakan yang diambil oleh peneliti dalam rangka penelitian ini adalah: 1) Peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 198/I Pasar Baru untuk memahami tahapan dan implementasi Literasi Sekolah. 2) Peneliti menentukan subjek penelitian yang akan menjadi informan. 3) Melalui observasi, peneliti mengamati peran kepala sekolah, guru, dan siswa, serta penerapan Gerakan Literasi Sekolah. 4) Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menjelaskan peranan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. 5) Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dicatat oleh peneliti.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah melakukan proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dengan

melakukan pembahasan faktual terkait setiap permasalahan. Penyajian data dapat berupa deskripsi, seperti: tabel, gambar, grafik, atau lainnya. Setelah reduksi data selesai, peneliti kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk teks naratif yang disusun secara logis dan terstruktur. Untuk memperkuat uraian dalam penelitian ini, penulis juga mempertimbangkan beberapa teori relevan terkait gerakan literasi sekolah.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Tahap verifikasi data adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan data yang telah dikumpulkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan berpotensi mengembangkan teori baru yang muncul dari penelitian ini. Verifikasi dalam penelitian ini meliputi perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa tahap, yang dimulai dengan tahap persiapan dan berakhir dengan penyusunan laporan sebagai tahap penyelesaian. Tahap persiapan dimulai dengan pemilihan objek penelitian, yang dalam konteks ini adalah SDN 198/I Pasar Baru. Alasan pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memiliki status sebagai Sekolah Penggerak di Kabupaten Batang Hari. Kedua, sekolah ini telah sukses melaksanakan berbagai tahapan Gerakan Literasi Sekolah, sesuai dengan data yang ada di laporan rapor pendidikan bahwa kemampuan literasi sekolah tersebut mencapai persentase 77,78 %, Selain itu, sekolah ini juga terlibat dalam program

Next Gen dari Nyalanesia, sebuah startup yang fokus pada pengembangan program literasi dan telah menerbitkan sebuah buku.

Setelah menentukan sekolah sebagai tempat penelitian, langkah berikutnya adalah menetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian dalam hal ini tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak. Pada tahap ini, peneliti juga merancang alat penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian. Alat-alat yang digunakan mencakup alat observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mengamati, wawancara, dan mempelajari dokumen. Setelah informasi terkumpul, informasi itu dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap merangkum data, menyajikan data, dan menyimpulkan untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.

Kemudian, dalam tahap penyelesaian dan penyusunan laporan, peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan data yang telah terkumpul dan relevan dengan topik penelitian. Laporan ini akan dipresentasikan dalam Bab IV dan Bab V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 198/I Pasar Baru yang terletak di Jl. Abdul Mutholib RT.14 RW.02 Kel. Pasar Baru, Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari, Prov. Jambi. Tahun Ajaran pada penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Nurhayati, S.Pd dengan memiliki guru dan staf sebanyak 14 dan siswa sebanyak 108 siswa, dan 6 rombongan belajar. berikut dipaparkan identitas SDN 198/1 Pasar Baru:

IDENTITAS SEKOLAH			
1.	Nama Sekolah	:	SD Negeri No. 198/I Pasar Baru
2.	NPSN	:	10507226
3.	Jenjang Sekolah	:	Sekolah Dasar
4.	Status Sekolah	:	Negeri
5.	Akreditasi Sekolah	:	A
	Alamat Sekolah	:	Jl. Abdul Mutholib RT.14 RW.02
	Kode Pos	:	36613
	Kelurahan	:	Pasar Baru
	Kecamatan	:	Muara Bulian
	Kabupaten	:	Batang Hari
	Provinsi	:	Jambi
	Negara	:	Indonesia

Objek penelitian adalah subjek atau target dalam suatu penelitian, yang dapat berupa individu, organisasi, atau barang, yang akan diselidiki dengan tujuan memperoleh data. Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian peneliti

memfokuskan pada implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 198/I Pasar Baru dalam dimensi literasi baca tulis.

4.1.1 Profil Sekolah

Proses pendidikan di SDN 198/I Pasar Baru berlangsung selama enam hari dalam seminggu, dimulai dari hari Senin hingga hari Sabtu. Setiap hari, sekolah menjalankan kegiatan rutin, yang melibatkan upacara bendera pada hari Senin, untuk hari Selasa, Rabu, Kamis, terdapat kegiatan-kegiatan seperti senam, sholat dhuha, dan kegiatan literasi seperti berkunjung ke perpustakaan yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pembiasaan ini rutin dilakukan. Pada hari Jumat, kegiatan membaca Yasin diadakan khususnya untuk umat muslim. Untuk hari Sabtu para siswa dan guru melakukan senam bersama dipagi hari. Dalam kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan ini, literasi menjadi pembiasaan yang sampai saat ini terus ditingkatkan. Seperti halnya membaca di pojok baca, melakukan kunjungan perpustakaan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, membuat sebuah karya misalnya menulis cerpen, ataupun menulis puisi.

Kegiatan tersebut akan memberikan dukungan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan Indonesia untuk menciptakan literasi sepanjang hayat. Dengan melibatkan berbagai kegiatan yang mendorong minat baca dan menulis, serta meningkatkan kemampuan literasi pada semua lapisan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan literasi yang kuat, yang akan membantu mereka berhasil dalam kehidupan pribadi, akademis, dan profesional mereka. Dengan demikian, melalui upaya-upaya ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih cerdas, terampil, dan berdaya saing tinggi,

sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yang maju dan berkualitas. Di bawah ini disajikan visi dan misi SDN 198/I Pasar Baru.

Visi Sekolah:

“Terwujudnya generasi pelajar muda yang tangguh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berakhlak mulia, berkarakter, inovatif, dan berprestasi serta beralar kritis”

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

1. Pelajar muda yang tangguh, membentuk generasi muda yang memiliki kemandirian dan kecakapan dalam mengembangkan diri dimasa depan.
2. Pembelajar sepanjang hayat, membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
3. Berakhlak mulia, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila yang mampu menerapkan kehidupan beragama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
5. Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan berbagai tantangan dan hambatan menjadi sebuah celah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini untuk mempersiapkan masa depan.

6. Berprestasi, sebagai hasil akhir sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestatif saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup bermanfaat.
7. Bernalar kritis, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dan menanamkan pada diri peserta didik agar mampu bernalar dan berpikir kritis positif pada perubahan yang terjadi di masa kini dan masa depan.

Misi Sekolah:

1. Merancang pembelajaran yang menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
2. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah dan di lingkungan diluar sekolah.
3. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong-royong.
4. Mengembangkan kemandirian, nalar Kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
5. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
6. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah penggerak SD 198/I Pasar Baru. SDN 198/I Pasar Baru merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menjadi sekolah penggerak di Kabupaten Batang. Dari hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa sekolah tersebut berhasil mengimplementasikan literasi sekolah dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dalam data laporan rapor pendidikan, dinyatakan bahwa kemampuan literasi di SDN 198/I Pasar Baru dikategorikan baik dengan persentase 77,78 %.

Berdasarkan hasil pengamatan, jika dilihat dari aspek lingkungan fisik sekolah, di sekeliling kelas terlihat berbagai poster yang mengangkat tema literasi, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Sudut baca yang nyaman tersedia di dalam kelas, serta perpustakaan aktif yang dikunjungi setiap minggu sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Beragam buku dan bahan bacaan lainnya tersedia sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tersedia fasilitas modern seperti *chromebook*, proyektor, dan *soundsystem* untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Sekolah ini memiliki kepala sekolah yang sangat aktif dalam memajukan literasi, baik dari segi lingkungan sosial maupun afektif. Kepala sekolah tersebut mengadakan berbagai pelatihan, seperti IHT dan workshop, khususnya untuk para guru, serta mendorong pertukaran pengetahuan melalui forum KKG di sekolah lain. Sejak menjadi sekolah penggerak, kegiatan ini telah berlangsung secara konsisten. Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Gerakan

Literasi Sekolah (GLS). Budaya kolaborasi di antara guru juga sangat kuat, mereka mendukung GLS baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan diluar pembelajaran.

Sekolah ini, dalam segi lingkungan akademiknya telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dalam tahap pembiasaan, siswa diberi waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca secara individu, nyaring, bersama, terpadu, dan presentasi. Tahap pengembangan ditandai dengan ketersediaan beragam buku bacaan di pojok baca setiap kelas dan perpustakaan, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja. Pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi disesuaikan dengan tagihan akademik kurikulum merdeka. Guru diharapkan memiliki kecakapan digital untuk memperkaya pembelajaran literasi, dengan dukungan fasilitas seperti *chromebook*, proyektor, dan *soundsystem*, sehingga semangat belajar siswa terus terpacu. Selain itu, sekolah memberikan kesempatan pengembangan literasi kepada guru dan staf melalui program Nyalanesia.id, menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ibu N, yang menjabat sebagai kepala sekolah di SDN 198/I Pasar Baru, disampaikan bahwa para guru dan siswa sekolah ini aktif terlibat dalam seluruh tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dari percakapan tersebut, terungkap bahwa GLS telah memberikan dampak positif yang signifikan terutama dalam meningkatkan literasi baca tulis di kalangan siswa. Bukti dari keterlibatan sekolah dalam GLS terlihat dari berbagai inisiatif dan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi

siswa. Hal ini mencakup program-program seperti pembiasaan membaca, pengembangan koleksi buku bacaan, hingga penerapan metode pembelajaran yang mendukung literasi.

Berikut merupakan pemaparan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN 198/I Pasar Baru. Hasil temuan penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sekolah ini berhasil menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan wawasan berharga bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program literasi yang efektif. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, penelitian ini menggambarkan kolaborasi yang kuat dalam mendukung tujuan bersama untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah.

4.2.1 Perencanaan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan gerakan literasi sekolah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, serta dilaksanakan secara mandiri oleh setiap sekolah dalam pengembangannya, karena sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1,2,4,dan 5 sedangkan kelas 3 dan 6 menggunakan kurikulum 2013 dan merupakan sekolah penggerak. Karena itu, ada kebijakan yang mendukung inisiatif gerakan literasi di sekolah, terutama dalam hal literasi membaca dan menulis. Kemampuan literasi Di SDN 198/I Pasar Baru ini dikategorikan baik dengan presentase 77,78%. Hal ini terwujud sejak menjadi sekolah penggerak. Pada tahap perencanaan implementasi gerakan literasi sekolah, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama dengan kepala

sekolah yaitu ibu N terkait dengan apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah. Beliau menyatakan bahwa:

Gerakan Literasi sekolah ini sebenarnya sudah ada sejak sebelum menjadi sekolah penggerak. Namun pada saat itu masih belum terarah. Semenjak menjadi sekolah penggerak ini, GLS lebih diperhatikan karena menjadi program dalam sekolah penggerak dalam meningkatkan literasi. Dapat dilihat di rapor pendidikan, sejak menjadi sekolah penggerak kemampuan literasi siswanya jauh meningkat dari yang sebelumnya. Nah, hal ini terwujud karena adanya perencanaan supaya program yang dicanangkan itu terarah. Komponen yang perlu diperhatikan dalam persiapan ini adalah para guru, fasilitas dan juga adanya dana yang dialokasikan untuk mendukung gerakan literasi sekolah tersebut. (N, 8 Januari 2024)

Berikut dipaparkan hasil penelitian terkait perencanaan Gerakan Literasi Sekolah, yang merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, nantinya akan terungkap berbagai strategi perencanaan yang telah diimplementasikan oleh kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan keberhasilan program literasi.

4.2.1.1 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi komponen penting dalam tahap perencanaan implementasi gerakan literasi sekolah. Dengan adanya sumber daya manusia yang unggul dalam hal literasi maka program gerakan literasi sekolah akan berjalan dengan baik dan meningkat. Di sekolah ini, program literasi yang ditekankan adalah literasi dasar khususnya literasi baca tulis.

Kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah. Untuk itu diperlukan adanya komitmen dan kolaborasi yang erat antara kedua pihak dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan visi sekolah. Selain itu, dukungan penuh dari seluruh stakeholder sekolah, termasuk orang tua dan staf administrasi, juga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan GLS. Dengan kerja sama yang solid dan

dukungan yang kokoh, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca dan menulis serta meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota komunitas pendidikan.

1. Peran kepala sekolah sebagai edukator

Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam hal ini adalah membimbing guru, staf kependidikan, serta siswa, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memberikan contoh yang baik. Kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik dengan mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan lanjutan, dengan mendorong mereka untuk berinovasi dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu N, beliau mengatakan bahwa:

Saya mengajak para guru untuk belajar, misalnya mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan, seperti IHT. Sekolah inikan juga merupakan sekolah penggerak sehingga sekolah ini juga melakukan pengimbasan ke sekolah lain melalui forum KKG. Nah, di forum ini nantinya akan berbagi ilmu terkait program-program yang ada pada sekolah penggerak ini termasuklah literasi dan numerasi. (N, 8 Januari 2024)

2. Peran kepala sekolah sebagai manajer

Peran kepala sekolah sebagai manajer memiliki berbagai fungsi, termasuk merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, mengevaluasi kegiatan sekolah, serta memimpin rapat, mengambil keputusan, dan mengelola berbagai aspek administratif, termasuk siswa, staf, fasilitas, keuangan, dan lainnya. Dalam hal ini Ibu N menyatakan bahwa:

Di sekolah ini ada yang namanya Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dikoordinator langsung oleh saya, yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggotanya adalah seluruh guru. TLS ini bertugas untuk mengembangkan literasi di sekolah ini dengan melakukan perencanaan hingga evaluasinya. Dalam hal ini TLS memberikan arahan bahwasannya pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai itu harus dilaksanakan. (N, 8 Januari 2024)

Adanya pustakawan sekolah yang ditugaskan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca warga sekolah melalui penyusunan kegiatan. Pustakawan tersebut berada di bawah supervisi kepala sekolah dan bertanggung

jawab dalam pengembangan kegiatan literasi. Sekolah ini memiliki satu pustakawan yang bekerja sama untuk meningkatkan kualitas perpustakaan. Tugas pustakawan mencakup melayani peminjaman buku oleh peserta didik, memberikan pendampingan saat peserta didik menggunakan perpustakaan, serta memberikan arahan dalam pemilihan buku yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat peserta didik. Ibu N juga menyatakan, “karena sekolah ini memiliki jadwal kunjungan perpustakaan setiap harinya yang telah ditentukan, maka tentu adanya pustakawan yang ditugaskan untuk menjaga dan mengarahkan siswa untuk memilih ataupun membaca sesuai dengan kebutuhan siswa”. (N, 8 Januari 2024)

3. Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator

Peran kepala sekolah sebagai administrator sangat erat kaitannya dengan proses manajemen sumber daya yang tersedia di sekolah. Proses perencanaan ini kepala sekolah ingin membentuk sumber daya manusia yang unggul dengan menjadikan para guru di sekolah SDN 198/I Pasar Baru ini guru yang unggul. Dalam mengembangkan literasi ini kepala sekolah memberikan pelatihan-pelatihan seperti workshop yang diperuntukkan untuk para guru. Selain mendapatkan pelatihan-pelatihan, guru di sekolah ini juga melakukan pengimbasan ke sekolah lain melalui forum KKG. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak menjadi sekolah penggerak. Selain itu, para guru juga diharuskan melek digital dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini didukung dengan adanya cromebook, proyektor, dan juga sound. Untuk aksi nyatanya, para guru disini menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi yaitu canva. Dengan adanya hal tersebut, tentu pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan tidak monoton.

Sehingga para siswa menjadi semangat belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu bernalar kritis. Ibu N menyatakan:

Selain membentuk TLS dan pustakawan maka saya ingin juga mewujudkan tenaga pendidik yang unggul, yaitu dengan mengikutsertakan ataupun mengadakan workshop atau pelatihan-pelatihan untuk semua guru. Selain itu juga para guru itu melakukan pengimbasan ke sekolah lain. hal ini berlangsung sejak menjadi sekolah penggerak. Guru harus melek digital untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya, dengan fasilitas yang sekolah sediakan. (N, 8 Januari 2024)

Sekolah ini juga menjadi salah satu sekolah yang mengikuti program dari Nyalanesia.id. Bahkan, sekolah telah menerbitkan buku hasil karya para siswa yang berisikan kumpulan puisi. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan penghargaan pada kreativitas siswa dalam mengekspresikan diri melalui sastra, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni tulis di kalangan siswa. Melalui penerbitan buku kumpulan puisi ini, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas pengalaman mereka dalam dunia literasi dan memotivasi mereka untuk terus mengeksplorasi potensi kreatif mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menginspirasi dan mendukung perkembangan bakat siswa dalam berbagai bidang.

4. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai pengawas bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, mengawasi, dan mengevaluasi masalah-masalah terkait dengan penyelenggaraan teknis dan pengembangan pendidikan. Ibu N menyatakan bahwa:

Kalau kepala sekolah ini tugasnya ya memberikan apa yang dibutuhkan oleh guru, memberikan fasilitas yang cukup, kemudian mengikutsertakan para guru untuk pelatihan-pelatihan sehingga nantinya ilmu yang didapat itu bisa disalurkan atau diterapkan dalam pembelajaran, kemudian mengawasi kalau dalam hal literasi ya pelaksanaannya itu dilaksanakan atau tidak di kelas, perpustakaan ramai kunjungan atau tidak, buku-buku bacaan juga diperhatikan. Lalu untuk evaluasi, nah ini TLS inilah yang menjadi tempat untuk GLS, kendalanya ya itu tadi belum ada waktu untuk melakukan pertemuan guna membahas literasi ini. (N, 8 Januari 2024)

5. Peran Kepala Sekolah sebagai Leader

Peran kepala sekolah sebagai leader atau pemimpin diharapkan dapat memengaruhi, mendukung, dan memotivasi para pengikutnya untuk melaksanakan tugas dengan antusiasme, baik dalam pencapaian tujuan individu maupun organisasi. Dalam hal ini, berdasarkan peran-peran sebelumnya Ibu N telah melaksanakan perannya sebagai pemimpin, beliau memberikan motivasi kepada guru-guru untuk terus mencari ilmu untuk memberikan pembelajaran terbaik di kelas. Selain itu, beliau juga memberikan dukungan material berupa sarana dan prasarana terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

6. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai inovator dituntut untuk mencari, menemukan, dan mengimplementasikan berbagai inovasi di sekolah, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Selain itu, sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah juga harus dapat mengkoordinasikan dan memobilisasi potensi manusia untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam mengarahkan staf pengajar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu N sebelumnya diperoleh bahwa peran kepala sekolah sebagai pionir inovasi diwujudkan melalui pembentukan tim literasi yang terdiri dari staf pengajar, serta merancang dan mengembangkan program-program literasi untuk memastikan kesinambungan partisipasi seluruh anggota sekolah dalam kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Selain itu, kepala sekolah juga menginisiasi inovasi dengan mengajak staf pengajar untuk aktif terlibat dalam kegiatan literasi, seperti mengikuti program-program dari platform Nyalanesia.id.

7. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah perlu menyadari peranannya sebagai penggerak dengan memberikan motivasi kepada staf pengajar agar mereka dapat menjalankan tugas dan fungsi mereka dengan baik. Motivasi dapat diberikan melalui berbagai cara, termasuk kedisiplinan, pemberian penghargaan, dan penyediaan sumber belajar, sehingga motivasi tersebut dapat membimbing staf pengajar dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu N sebelumnya terlihat bahwa peran kepala sekolah sebagai penggerak motivasi adalah memberikan dorongan langsung kepada staf pengajar untuk terus mempromosikan kegiatan literasi bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi seperti yang diselenggarakan oleh Nyalanesia.id. Ia memberikan penghargaan kepada siswa dan staf pengajar yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi, serta memberikan respons positif terhadap karya-karya siswa. Kepala sekolah juga memberikan izin untuk mengadakan program literasi dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan agar budaya literasi dapat terus ditingkatkan di sekolah tersebut.

Peran guru di sekolah sangatlah penting. Mereka bukan hanya pengajar di kelas, tetapi juga mentor, pembimbing, dan contoh teladan bagi para siswa. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan menginspirasi generasi masa depan. Mereka memainkan peran kunci dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kritis yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Guru juga berperan sebagai

penghubung antara sekolah, siswa, dan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan berbagai perannya yang kompleks dan penting ini, guru memiliki pengaruh yang tak ternilai dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga wawancara yang dilakukan oleh para guru dari kelas I sampai kelas VI, dapat dilihat dan diperoleh bahwasannya guru di SDN 198/I Pasar Baru memiliki peran tersebut. Pertama, guru berperan sebagai pendidik yang bertugas untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, para guru memberikan pemahaman tersebut melalui tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dimulai dari pembiasaan yakni membaca 15 menit sebelum pembelajaran, hal tersebut rutin dilakukan. Kemudian tahap pengembangan, pada tahap ini terjadi proses menanggapi buku cerita yang dibaca, adanya kunjungan perpustakaan, dan pojok baca. Lalu tahap pembelajaran, pada tahap ini guru mengintegrasikan literasi kedalam pembelajaran sehari-hari menggunakan metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, guru sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi literasi baca tulis dengan cara yang menarik dan efektif, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini terlihat adanya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah seperti cromebook, proyektor, dan soundsystem, atau media lain yang dibuat sendiri oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

Ketiga, guru sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka melalui bimbingan dan dorongan positif. Dalam hal ini, pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan dukungan kepada siswa misalnya dari teks wacana bisa menghasilkan sebuah bentuk karya seperti pada kelas IV menghasilkan sebuah celengan, pada kelas V menghasilkan pohon literasi yang berisi puisi dan pantun, pada kelas VI menghasilkan poster. Selain itu, SDN 198/I Pasar Baru ini juga mengikuti program dari Nyalnesia.id dengan membuat pantun dan puisi dan sudah dibukukan. Hasil karya tersebut merupakan hasil karya dari para siswa dan beberapa guru.

Keempat, guru sebagai pemimpin, guru memimpin inisiatif dan program-program literasi di sekolah, menginspirasi siswa dan staf lainnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Hal ini guru merupakan pemimpin di dalam kelas, guru dapat memutuskan dan memiliki ide dan inovasi baru dalam mengajar di kelas, strategi apa yang cocok untuk setiap pembelajaran yang dilakukan supaya materi tersebut sampai ke para siswa. Selain itu juga, para guru harus mampu melakukan kolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam proses pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Kelima, guru juga berfungsi sebagai model dan teladan, menunjukkan contoh perilaku literasi yang baik bagi siswa. Dalam hal ini, guru memperkenalkan literasi itu tidak hanya sekedar membaca buku pelajaran, tetapi literasi bisa membaca artikel, cerita pendek, cerita rakyat, puisi, berita, dan lain-lain sehingga setiap genre literasi yang dibaca itu memiliki manfaat tersendiri. Selain itu, ketika siswa melakukan pembiasaan membaca maka guru juga ikut

membaca. Guru dapat menjadi fasilitator diskusi yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi tentang teks-teks yang dibaca oleh siswa. Mereka dapat mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka, dan menyediakan umpan balik yang konstruktif untuk mengembangkan pemahaman mereka. Selain menjadi pembaca aktif, guru juga dapat menjadi penulis yang aktif dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana mereka menggunakan tulisan untuk berkomunikasi ide-ide dan pengalaman mereka sendiri. Seperti halnya menulis puisi, dalam buku yang telah diterbitkan sekolah terkait pantun dan puisi terdapat karya-karya seorang guru juga, hal menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai model dan teladan.

Keenam, guru sebagai anggota masyarakat, guru mengintegrasikan literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa agar mereka melihat relevansi literasi dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti halnya dalam pembelajaran sehari-hari guru dapat mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, guru sebagai administrator, guru mengelola program literasi di sekolah, termasuk pengelolaan sumber daya dan evaluasi program secara berkala. Dalam hal ini, guru menyediakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan literasi, seperti halnya buku-buku bacaan baik buku fiksi maupun nonfiksi, dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, merencanakan strategi pembelajaran, menyusun kegiatan-kegiatan pembelajaran, melakukan pengelolaan kelas yang baik, lalu melaksanakannya kemudian melakukan evaluasi.

Kedelapan, guru juga berperan sebagai pendorong kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dan karya literasi yang orisinal dan inovatif. Seperti halnya menghasilkan sebuah karya seperti membuat celengan, poster, membuat pohon literasi, membuat pantun dan puisi yang kemudian dibukukan.

Kesembilan, guru sebagai evaluator, guru menilai kemajuan siswa dalam literasi baca tulis dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan literasi mereka. Seperti halnya, melakukan kegiatan membaca di pojok baca atau mengunjungi perpustakaan sesuai jadwalnya. Para siswa bebas membaca buku yang disenangi, boleh meminjam untuk dibaca di rumah dan berbagi cerita tentang apa yang mereka pelajari. Selain itu, guru mengintegrasikan bahan bacaan yang beragam ke dalam kurikulum pelajaran kami, seperti cerita pendek, puisi, dan artikel tentang topik yang menarik bagi siswa. Guru juga aktif dalam membangun keterampilan menulis siswa dengan memberikan tugas menulis kreatif seperti menulis puisi dan pantun dan memberikan umpan balik yang konstruktif tentang karya mereka.

Kesimpulannya, bahwa dalam perencanaan implementasi gerakan literasi sekolah perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Dengan adanya SDM yang unggul (Kepala Sekolah dan Guru) maka, program yang direncanakan akan berjalan dengan baik.

4.2.1.2 Sumber Daya Fasilitas

Sumber daya fasilitas ini meliputi sarana dan prasarana yang menjadi aspek penting dalam pendidikan untuk mendukung kualitas pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal I ayat 8, “Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria

minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, labolatorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”. Berdasarkan hasil observasi di SDN 198/I Pasar Baru ini terlihat bahwasanya sarana dan prasarana yang mendukung. Terdapat enam ruang kelas yang layak digunakan, terdapat ruang TU, ruang guru, dan ruang kepala sekolah, terdapat wc siswa dan guru, dan terdapat satu perpustakaan.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini untuk mendukung adanya gerakan literasi sekolah khususnya literasi baca dan tulis meliputi adanya perpustakaan yang aktif dan rutin dikunjungi oleh para siswa setiap harinya sesuai jadwal yang ditentukan. Terlihat adanya poster-poster tentang literasi yang terpampang di sekitar kelas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat pojok baca di dalam kelas. Tersedia buku atau bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tersedia juga fasilitas teknologi seperti cromebook, proyektor, dan juga sound dalam mendukung proses pembelajaran.

Ibu N menyatakan:

Untuk mendukung GLS ini, sekolah memfasilitasi buku-buku bacaan sesuai dengan tingkat atau kebutuhan sesuai sendiri. Di perpustakaan kan ada pustakawannya, nah nanti diarahkan untuk membaca buku-buku seperti apa. Siswa juga diberikan kebebasan dan akses penuh dalam mengeksplor buku bacaan. (N, 8 Januari 2024)

Sumber daya fasilitas yang lengkap dan mendukung akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan literasi di sekolah. Fasilitas ini seharusnya memberikan akses mudah, dukungan pedagogis, dan inspirasi bagi siswa dan pendidik untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka.

4.2.1.3 Dukungan Pemerintah

Pemerintah menyediakan dana bantuan yang disebut Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dengan tujuan agar sekolah dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, sesuai dengan ketentuan Permendikbud No. 3 Tahun 2019. Salah satu aspek pembiayaan BOS reguler di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah untuk mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mencakup pengembangan perpustakaan melalui penyediaan buku, langganan majalah dan publikasi, pemeliharaan perpustakaan, peningkatan kompetensi pustakawan, serta pengembangan pangkalan data perpustakaan.

Kerangka penggunaan dana BOS, 20% dari total dana dapat dialokasikan untuk pembelian buku, termasuk buku teks dan buku non-teks. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2019, yang menggarisbawahi pentingnya mendukung literasi melalui pengadaan sumber daya literasi, termasuk buku, guna memperkuat program-program pendidikan di tingkat SD. Berdasarkan wawancara dengan ibu N bahwa, SDN 198/I Pasar Baru ini merupakan sekolah penggerak. Dalam program sekolah penggerak ini terdapat dua dana yang menjadi wujud dari dukungan pemerintah yakni dana bos reguler dan dana bos kinerja. Ibu N menyatakan:

Bentuk dukungan pemerintah ini berupa dana bos. Setiap sekolah mendapatkan dana bos reguler, namun karena sekolah ini merupakan sekolah penggerak maka juga mendapatkan dana bos kinerja. Dimana dana bos kinerja ini hanya di dapat oleh sekolah-sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak ataupun sekolah berprestasi. Dari dana tentunya untuk pengembangan sekolah termasuk literasi dan numerasi siswa. (N, 8 Januari 2024)

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik

secara menyeluruh, baik dari segi kompetensi kognitif maupun non-kognitif, dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Bentuk dukungan untuk kelancaran Program Sekolah Penggerak, berupa dukungan dari tingkat pusat maupun daerah menjadi esensial. Ini diperlukan agar pelaksanaan program berjalan secara efisien. Salah satu bentuk dukungan dan penghargaan dari pemerintah pusat adalah pengalokasian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja. Dana ini memiliki empat komponen yang dapat didanai, meliputi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), penerapan pembelajaran dengan paradigma baru, proses digitalisasi sekolah, dan perencanaan berbasis data. Maka disimpulkan bahwa, SDN 198/I Pasar Baru ini memiliki dana BOS reguler dan dana BOS kinerja sebagai bentuk dukungan dari pemerintah untuk pengembangan sekolah.

4.2.2 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi gerakan literasi sekolah harus melibatkan serangkaian langkah atau tahapan agar dapat dilaksanakan secara efektif. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memastikan berlanjutnya literasi di sekolah dasar dalam jangka waktu yang panjang. Di SD 198/I Pasar Baru, fokus literasinya terletak pada kemampuan literasi baca tulis, dan penerapannya serupa dengan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dasar yang memiliki tahapan pelaksanaan yang terstruktur. Ibu D selaku guru kelas V dan ketua Tim Literasi Sekolah menyatakan:

Untuk gls di sekolah ini dari dulu terus berjalan sesuai dengan tahapannya. Saat ini fokus literasi di sekolah ini itu literasi baca tulis yang dimana kegiatannya sama dengan tahapan-tahapan pelaksanaan gls. Seperti, membaca 15 menit, membuat puisi, menulis cerita, mengerjakan soal matematika dalam bentuk cerita, menyampaikan kembali isi cerita. (Ibu D, 9 Januari 2024)

Berikut dipaparkan tahapan-tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam dimensi Literasi Baca Tulis.

4.2.2.1 Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan ini, kegiatan literasi baca-tulis dilakukan sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaannya termasuk kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, tanpa penugasan tertulis. Meskipun demikian, guru diperbolehkan untuk bertanya kepada siswa mengenai buku yang mereka baca. Hal ini bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca yang konsisten di antara siswa serta untuk memfasilitasi diskusi yang melibatkan pemahaman dan apresiasi terhadap bahan bacaan yang dipilih. Selain itu, kegiatan membaca ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat baca mereka sendiri dan untuk mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan. Dengan demikian, diharapkan bahwa siswa akan semakin terampil dalam membaca dan menemukan kesenangan dalam proses pembelajaran literasi. Tentunya, pelaksanaan tahap pembiasaan ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Ibu H selaku guru kelas I menyatakan bahwa:

Kalo untuk kelas I itu, literasi tidak harus membaca. Kan kelas I itu baru mengenal baik itu huruf atau angka. Nah, sebelum pembelajaran mulai itu 07.15 biasanya siswa itu saya ajak bernyanyi misalnya lagu tangan keatas menggapai bintang. Pokoknya disesuaikan dengan pembelajaran hari itu. Kadang lagu-lagu untuk mengenal abjad ataupun angka. (H, 9 Januari 2024)

Menurut hasil wawancara yang saya lakukan, untuk kelas I, literasi tidak hanya tentang membaca karena di kelas tersebut siswa baru mengenal huruf dan angka. Sebelum pembelajaran dimulai, pada pukul 07.15, siswa diajak untuk bernyanyi lagu-lagu seperti "Tangan Keatas Menggapai Bintang" atau lagu-lagu lain yang sesuai dengan materi pembelajaran hari itu. Beberapa di antaranya adalah lagu-lagu yang membantu siswa mengenal abjad atau angka. Dengan cara

ini, guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif untuk memperkenalkan konsep literasi kepada siswa kelas I, sambil tetap mempertimbangkan tingkat perkembangan mereka yang masih awal.

Tahap pembiasaan pada kelas II, juga kurang lebih sama. Pada pembiasaan literasi baca-tulis di kelas ini juga merujuk pada pembiasaan yang ada di panduan Gerakan Literasi Sekolah. Guru melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan memperkenalkan berbagai aktivitas literasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas II. Seperti pada kelas I, sebelum pembelajaran dimulai, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi lagu-lagu yang mendukung pembelajaran literasi, termasuk lagu-lagu yang membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang huruf dan angka. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa akan semakin terlibat dan termotivasi dalam proses belajar literasi. Ibu M menyatakan:

Untuk tahap pembiasaan ini biasanya saya menyuruh anak itu membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Ya namanya anak kelas II itu kan membacanya masih mengeja belum lancar seperti yang di kelas tinggi, tapi emang ada anak yang bacanya itu sudah tidak mengeja lagi. Jadi, saya suruh anak itu baca nanti saya yang tanya tentang apa yang mereka baca itu. (M, 10 Januari 2024)

Dari hasil wawancara, pada tahap pembiasaan, guru kelas II biasanya mengarahkan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun pada tingkat kelas II, siswa masih dalam proses pembelajaran mengeja dan belum lancar seperti di kelas yang lebih tinggi, ada beberapa siswa yang sudah bisa membaca tanpa harus mengeja. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca dan kemudian guru akan bertanya kepada mereka tentang apa yang sudah mereka baca.

Tahap Pembiasaan di kelas III juga dilakukan dengan melakukan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, mirip dengan apa yang

dilakukan pada kelas II. Meskipun pada tingkat kelas III, siswa telah sedikit lebih terampil dalam membaca daripada kelas sebelumnya, guru masih memberikan waktu untuk membaca sebagai bagian dari rutinitas literasi. Selama waktu tersebut, siswa diberi kebebasan untuk memilih buku sesuai minat mereka, sementara guru tetap memantau dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Setelah sesi membaca selesai, guru dapat melanjutkan dengan bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka baca, mendorong diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi bacaan mereka. Dengan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan literasi seperti ini, diharapkan bahwa siswa kelas III akan semakin terampil dan percaya diri dalam membaca serta mengembangkan minat yang lebih besar terhadap literasi. Bapak I, menyatakan:

Di kelas ini untuk GLSnya itu samo seperti kelas-kelas pada umumnya. Karena kan pembiasaan membaca 15 menit itu sudah menjadi rutinitas di sekolah ini. Membaca di awal pembelajaran itu pasti dilakukan. Kalo untuk kelas III ini ya pembiasaanya itulah baco. (I, 11 Januari 2024)

Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama siswa A, yang menyatakan, “Iya bu, biasanya sebelum belajar itu bapak Ilyas suka suruh kami untuk membaca buku dulu. Buku yang dibaca bebas, tapi lebih suka baca buku cerita”. (A, 19 Januari 2024)

Tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah terkhusus literasi baca dan tulis di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru juga memiliki metode yang sama dengan kelas-kelas lainnya yaitu adanya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Hal itu rutin dilakukan. Ibu R menyatakan, “Pembiasaan literasi dari dulu ya sama yaitu adanya membaca 15 menit sebelum belajar. Mungkin yang membedakan itu pada pembelajarannya. Nah, biasanya pembiasaan ini dilakukan setelah kita melakukan ice breaking”. (R, 12 Januari 2024)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu R, pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh V seorang siswa kelas IV, yang menyatakan bahwa:

Ado bu kegiatan membaca sebelum belajar, biasanya kami nyebutnyo literasi. Agek setelah ice breaking tu literasi, trus kami baco buku. Itu baconyo terserah buku apo, kalo aku sukanya buku tentang alam. Tapi kadang kami baco buku yang ditentuin samo ibu. Misalnyo kayak buku paket gitu. (V, 20 Januari 2024)

Gerakan literasi di kelas V pada tahap pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang baik pada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu D, kegiatan literasi pada tahap pembiasaan ini di fokuskan untuk membaca buku cerita dengan variasi genre, mulai dari fiksi hingga non-fiksi, untuk meningkatkan pemahaman dan imajinasi siswa. Melalui langkah-langkah ini, gerakan literasi di kelas V bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga membentuk minat dan kecintaan terhadap dunia literasi sejak usia dini, membuka pintu menuju pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam. Ibu D selaku guru kelas V menyatakan:

Di tahap pembiasaan ini biasanya ibu meminta anak itu membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Biasanya mereka membaca buku-buku cerita yang ada di pojok baca dengan berbagai macam cerita. Itu rutin dilakukan setiap pagi, setelah membaca 15 menit itu baru masuk ke pembelajarannya. (D, 15 Januari 2024)

Berdasarkan penemuan peneliti yang didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan ibu D selaku guru kelas V, peneliti juga melakukan wawancara dengan S selaku siswa di kelas V yang menyatakan “Ado bu literasi, biasanya kami tu baca buku cerita, pantun, puisi, sebelum belajar. itu tiap hari bu kami baco buku.” (S, 22 Januari 2024)

Implementasi gerakan literasi sekolah, khususnya literasi baca tulis pada tahap pembiasaan bagi siswa kelas VI menjadi langkah penting dalam

meningkatkan kemampuan literasi mereka. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VI SDN 198/I Pasar Baru ditemukan bahwa pada kegiatan pembiasaan ini, siswa diajak untuk membiasakan diri membaca dan menulis secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajak siswa untuk membaca buku seperti buku-buku cerita rakyat, ataupun buku-buku cerita inspiratif lainnya untuk menumbuhkan kebiasaan berliterasi dalam diri siswa. Berdasarkan wawancara dengan ibu Y sebagai guru kelas VI SDN 198/I Pasar Baru menyatakan bahwa:

Pada tahap pembiasaan literasi baca tulis di kelas VI ini sebenarnya sama dengan kelas-kelas lain yaitu membudayakan anak itu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Untuk buku yang dibaca itu bermacam-macam, biasanya anak itu milih buku sesuai dengan keinginannya. Buku-buku yang dibaca itu seperti buku-buku cerita yang bergambar. (Y, 18 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti bersama ibu Y selaku guru kelas VI SDN 198/I Pasar Baru, peneliti juga melakukan wawancara dengan A selaku siswa kelas VI, yang menyatakan bahwa:

Iyo bu, ado literasi dulu sebelum belajar. Biasonyo tu kami disuruh baco buku terserah kito mau baco buku apo samo ibu Yesi, tapi kadang kami baco teks yang ado di buku tema. Nah, nanti samo buk yesi ditanyo tentang buku yang di baco itu. Kalo kelas VI ni buk pasti rata-rata mereka tu baco buku cerita gitu yang ado gambar-gambar jadi seru. (A, 23 Januari 2024)

Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah, terutama pada tahap pembiasaan literasi baca tulis, sangat penting dalam membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan literasi siswa. Di tahap ini, pendekatan yang holistik dan menyenangkan diterapkan agar siswa dapat merasakan kegembiraan dalam membaca dan menulis, hal ini tentunya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Kegiatan literasi dapat melibatkan pembacaan bersama, permainan kata, dan penulisan cerita sederhana. Guru memainkan peran sentral dengan memberikan dukungan yang positif dan memberi contoh langsung tentang

kegiatan literasi. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa akan terbiasa dengan literasi sejak dini, membantu mereka membangun keterampilan membaca dan menulis yang esensial untuk keberhasilan akademis dan pengembangan pribadi mereka di masa depan.

4.2.2.2 Pengembangan

Tahap pengembangan ini, merupakan tindak lanjut dari tahapan pembiasaan dengan adanya tagihan seperti menulis ringkasan cerita yang dibaca dalam bentuk tabel/bagan. Selain itu, pada tahap ini para siswa nantinya diminta untuk menanggapi buku, yang berfokus pada kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Berdasarkan wawancara dan juga observasi langsung ke SDN 198/I Pasar Baru kelas I, pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yang berfokus pada literasi baca tulis di tahap pengembangannya itu disesuaikan dengan kebutuhan siswa namun tidak merubah makna dari tahapan pengembangan dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah. Ibu H menyatakan:

Kalo untuk pengembangannya itu, karena kelas I itu kan belum lancar membaca, makonyo sayo yang bacakan buku itu. Misal, buku tentang buaya dan kancil, nah anak tu nanti menyimak apo yang sayo baco. Nanti sayo tanyo, cerito tadi tentang apo gitu. Untuk kunjungan keperpustakaan selalu karna sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, biasanya anak tu memilih buku yang ada gambar-gambarnya. (H, 9 Januari 2024)

Selanjutnya, tahap pengembangan pada kelas II di SDN 198/I Pasar Baru. Berdasarkan wawancara dan juga observasi yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pengembangan ini juga berpedoman pada panduan Gerakan Literasi Sekolah. Pada kelas II ini, guru meminta siswa untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan selama liburan semester ganjil kemarin. Ibu M menyatakan:

Untuk pengembangannya itu nanti dikembangkan pas pembelajaran bahasa atau mata pelajaran lain. Seperti kan kita baru aja usai liburan, jadi nanti anak itu menceritakan kegiatannya selama liburan di tuliskan di buku masing-masing. Nanti dipresentasikan kedepan kelas. Selain itu, anak juga rutin mengunjungi perpustakaan kadang juga membaca di pojok baca itu. (M, 10 Januari 2024)

Tahap pengembangan pada kelas III SDN 198/I Pasar Baru, memiliki strategi atau metode dalam pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pada tahap pengembangan ini para siswa melakukan membaca secara bergiliran dengan suara kuat. Selain itu juga mereka melakukan kunjungan ke perpustakaan secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan, para siswa diberikan kebebasan mengeksplor buku dan juga meminjam buku dengan tenggang waktu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari bapak I selaku guru kelas III, beliau menyatakan:

Pengembangannya itu, pada saat membaca tu bapak suruh anak tu membaca bersama, membaca bergiliran, membaca dengan suara kuat lah. Soalnya kalo anak dibiarkan baca sendiri, kadang anak tu malah nda baca, yang ado kadang malah ganggu kawannya. Terus ini, anak tu rutin ke perpustakaan untuk baca-baca buku disano, kadang jago minjam buku. Macam tulah klo tahap pengembangan. (I, 11 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak I selaku guru kelas III SDN 198/I Pasar Baru, peneliti juga mewawacarai A sebagai siswa kelas III, yang menyatakan, “Kalo habis baca buku itu buk, kami disuruh ceritain di depan kelas sama bapak. Ceritanya ya tentang buku yang dibaca, kayak kemaren suruh cerita tentang cuaca. Terus bapak Ilyas juga nyuruh baca buku di perpus”. (A, 19 Januari 2024)

Kelas IV SDN 198/I Pasar Baru, pada tahap pengembangannya kurang lebih sama dengan kelas III. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap pengembangan ini para siswa diminta untuk membaca bersama secara bergiliran namun giliran tersebut ditentukan secara acak oleh guru. Setelah itu, para siswa akan diminta untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut

menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh ibu R selaku guru kelas IV, beliau menyatakan:

Kalo untuk pengembangannya itu, anak kan membaca, sudah membaca nanti saya suruh anak itu menceritakan apa isi dari bacaan yang mereka baca menggunakan bahasa mereka sendiri dengan menuliskannya di buku. Nah, cara mereka membaca itu biasanya saya suruh anak membaca bergilir namun saya acak orangnya yang baca itu. Dengan cara itu, anak tu mau tidak mau fokus dan memperhatikan bacaan yang dibaca oleh temannya. Seperti itu kalau untuk tahapan pengembangannya. (R, 12 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu R selaku guru kelas IV SDN 198/I Pasar Baru terkait pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan V selaku siswa kelas IV, yang menyatakan:

Habis selesai literasi tu buk, biasanya kami ada disuruh ceritain lagi apa yang diinget dari cerita yang kami baca itu. Tapi kalo kami bacanya itu di buku pelajaran biasanya tu ada pertanyaan-pertanyaannya nah nanti kami disuruh jawab. Tapi itu nda di ponten. Trus kami juga disuruh baca buku di perpustakaan. (V, 20 Januari 2024)

Tahap pengembangan kelas V SDN 198/I Pasar Baru, berdasarkan pengamatan peneliti kegiatannya merupakan lanjutan dari kegiatan pembiasaan sebelumnya. Setelah kegiatan membaca buku cerita, biasanya kegiatan menulis juga menjadi bagian integral dari pembiasaan literasi, di mana siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan menulisnya melalui membuat ringkasan cerita pendek dari cerita yang telah dibaca kemudian para siswa nanti akan mempresentasikannya ke depan kelas dan siswa lainnya menanggapi. Ibu D selaku guru kelas V menyatakan:

Tahap pengembangan dalam gls itukan merupakan tindaklanjut dari kegiatan tahap pembiasaan. Nah, kalo dikelas ibu biasanya dari setelah kegiatan membaca itu ibu minta mereka untuk membuat ringkasan terkait cerita yang telah dibaca. Terus nanti ibu suruh bacakan kedepan dan teman lainnya diminta untuk menanggapi. Itu sih kalo tahap pengembangannya. (D, 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu D selaku guru kelas V SDN/198 Pasar Baru terkait dengan

pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah khususnya literasi baca tulis pada tahap pengembangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan S selaku siswa kelas V, yang menyatakan “biasonyo tu buk, kami kalo sudah selesai baca tu kadang langsung dikasih pertanyaan gitu samo bu Dewi. Kadang kami disuruh buat ringkasan, nah nanti maju kedepan suruh cerito. Terus kawan yang lain tu menanggapi gitu.” (S, 22 Januari 2024)

Pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di kelas VI pada tahap pengembangan menciptakan ruang belajar yang memperhatikan aspek pengembangan keterampilan literasi siswa secara holistik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI SDN 198/I Pasar Baru ditemukan bahwa, ibu Y merancang kegiatan yang menekankan pemahaman teks, peningkatan kosakata, dan kemampuan menulis esai atau cerita atau ringkasan dari bacaan yang mereka baca. Berdasarkan wawancara dengan ibu Y selaku guru kelas VI SDN 198/I Pasar Baru menyatakan bahwa:

Tahap pengembangannya itu biasanya ya pengembangan dari kegiatan pembiasaan membaca. Nanti pada tahap ini ada yang namanya tagihan berupa ringkasan cerita dari bacaan yang dibaca. Kegiatan seperti ini sebenarnya melatih kemampuan menulis siswa. Selain itu juga, siswa itu lebih sering membaca di perpustakaan dari pada di pojok baca kelas karena pilihan bukunya lebih banyak di perpustakaan. Untuk kemampuan menulis sendiri, kemarin itu siswa kelas III sampai kelas VI itu ikut menulis puisi yang diadakan Nyalanesia. Jadi, anak kelas VI tu ibu suruh mereka menulis puisi. (Y, 18 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Y selaku guru kelas VI SDN 198/I Pasar Baru terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah dimensi literasi baca tulis pada tahap pengembangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan A selaku siswa kelas VI yang menyatakan bahwa:

Kalo sudah baca tu buk, biasonyo sama ibuk Yesi tu disuruh jelasin di depan tentang yang dibaco. Kadang juga disuruh ngeringkas cerita yang dibuku perpus itu. Kan

kelas kami ada jadwalnya kalo ke perpustakaan gitu buk. Dari baca itu buk kami jadi dapat pengetahuan buk. (A, 23 Januari 2024)

Kesimpulannya, gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan, khususnya dalam konteks literasi baca tulis, dapat membentuk pondasi pendidikan yang kuat bagi siswa. Proses pengembangan literasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga merangsang kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap bahasa. Melalui kegiatan-kegiatan bervariasi seperti membaca bersama, dan menulis cerita, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan minat serta apresiasi terhadap dunia literasi. Keseluruhan, gerakan literasi pada tahap pengembangan berperan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan siap menghadapi tantangan di era modern ini.

4.2.2.3 Pembelajaran

Tahap pembelajaran merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan buku panduan. Pada tahap pembelajaran ini guru mengintegrasikan kegiatan yang ada pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan dalam pembelajaran sehari-hari, seperti membaca buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Maka dari itu, pada tahap ini merupakan kegiatan berupa pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi kedalam pembelajaran.

Tujuan dari tahap pembelajaran ini berupa kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam hal ini para siswa memiliki kemampuan untuk memahami teks serta mampu mengaitkan dalam pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mampu mengolah keterampilan komunikasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dan buku pelajaran.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dikelas I SDN 198/I Pasar Baru, ditemukan bahwa pada tahap pembelajarannya guru sering memanfaatkan fasilitas teknologi yang disediakan oleh sekolah seperti proyektor, sounds, dan juga cromebook yang penggunaannyadisesuaikan oleh materi yang sedang dibahas. Selain itu juga menggunakan media pembelajaran seperti kartu huruf dan kartu gambar yang memiliki berbagai macam warna. Hal ini tentunya akan menambah semangat para siswa dalam belajar, selain itu juga menambah rasa ingin tahu atau rasa penasaran siswa. Ada juga pada moment tertentu guru juga mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Hal ini dinyatakan oleh Ibu H selaku guru kelas I SDN 198/I Pasar Baru, beliau menyatakan:

Kalo tahap pembelajaran, sayo sering pakai proyektor. Sayo kasih tunjuk disitu nanti ado gambar atau tulisan. Misal, gambar tahu nanti ibu tanyo ini gambar apo nak, tulisannyo gimana. Nanti anak tu jawab t-a-h-u gitu. Kadang jugo kami pakai kartu bergambar, misal ini gambar apo, tulisannya gimana. Kadang jugo kami keluar kelas kalo pembelajaran tu, misal mengenal tumbuhan itu kami keluar kelas. Intinya dalam pembelajaran ni kami pakai beberapa metode sesuai dengan kebutuhan dan karakternyo anak. (H, 9 Januari 2024)

Adanya kolaborasi dengan guru lain dalam mengembangkan literasi juga sangat penting. Melalui kolaborasi dengan sesama rekan guru ini akan menambah wawasan lain, selain itu juga dapat saling bertukar pendapat atau pikiran, bahkan juga bisa untuk menemukan solusi dari sebuah tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah khususnya literasi baca tulis. Berdasarkan wawancara dengan Ibu H selaku guru kelas I, beliau menyatakan bahwa:

Iya, saya ada kolaborasi dengan Ibu M guru kelas II dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Contohnya seperti belajar bermain rebana, kito kan tau kalo literasi itu tidak melulu di mata pelajaran seperti membaca, kito jugo biso melakukan literasi ni dibidang kesenian. Selain itu, kami jugo sering diskusi tentang anak-anak yang belum biso baco. Kadang tu emang ado 1-3 orang anak yang masih lupu-lupo samo huruf. (H, 13 Januari 2024)

Hal ini dibuktikan dengan adanya gambar berikut:



Gambar 4. 1 Kolaborasi Guru kelas I dan kelas II

Kegiatan pelaksanaan tahap pembelajaran di kelas II yaitu adanya integrasi dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi seluruh mata pelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan pelaksanaan tahap pembelajaran yang dilakukan di kelas II di sesuaikan dengan materi yang dibahas, seperti guru meminta siswa untuk menulis kegiatannya selama liburan sekolah kemarin. Berdasarkan wawancara dengan Ibu M selaku guru kelas II SDN 198/I Pasar Baru menyatakan, “Kalo tahap pembelajarannya, ya itu tadi kurang lebih sama dengan tahap pengembangannya karena disini ibu langsung memasukkan literasi itu ke dalam pembelajarannya”. (M, 10 Januari 2024)

Kegiatan pelaksanaan literasi baca tulis selanjutnya adalah pada kelas III SDN 198/I Pasar Baru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tahap pembelajaran di kelas III ini disesuaikan dengan materi yang dibahas dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelas III di SDN 198/I Pasar Baru ini masih menggunakan kurikulum 2013 sehingga pembelajarannya masih tematik. Dalam pembelajarannya, untuk meningkatkan literasi baca tulis biasanya para siswa mengerjakan pengayaan yang ada di buku paket tematik. Selain itu, karena

sekolah tersebut mengikuti program dari Nyalanesia.Id para siswa kelas III dilatih untuk menulis puisi yang nantinya akan diterbitkan bersama dengan dinas pendidikan terkait. Hal ini dinyatakan oleh Bapak I selaku guru kelas III, beliau menyatakan:

Di kelas III ini, untuk literasinya dipelajarannya tu menyesuaikan sama materi pembelajarannya samo kebutuhan anak. Karena kelas III ni kan belum kumer, masih K13 jadi dalam pembelajarannya tu kan masih tema. Nah, dibuku tema itu kan ado semacam teks cerita, nanti ada seperti permainan yang kito mencari satu kata dalam tumpukan huruf-huruf. Nah, itu mereka senang nian belajar seperti itu. Nah, selain itu jugo belum lamo ini sekolah kami menerbitkan buku kumpulan puisi yang dari Nyalanesia itu. Nah itu, puisi-puisi yang dibuat samo anak-anak. (I, 11 Januari 2024)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak I selaku guru kelas III SDN 198/I Pasar Baru terkait implementasi gerakan literasi sekolah dimensi literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan A selaku siswa kelas III, yang menyatakan bahwa:

Kalo belajar tu buk kami pake buku tema, dibuku tema itu nanti ada bacaan terus nanti kita disuruh jawab pertanyaannya. Misalnya disuruh buat cerita pendek, terus ada disuruh mencari kata, terus ada tu buk disuruh buat cerita percakapan gitu dua orang. Kadang kami juga belajar keluar kelas buk. (A, 19 Januari 2024)

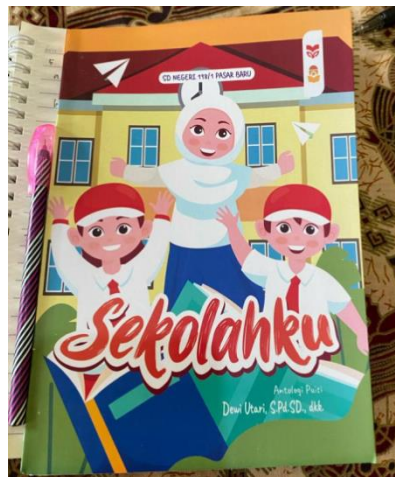
Pelaksanaan kegiatan tahap pembelajaran dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah dimensi literasi baca tulis selanjutnya adalah di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pada pelaksanaannya ini, ibu R selaku guru kelas IV mengintegrasikan literasi baca tulis ini kedalam semua mata pelajaran, biasanya guru mencantumkan gambar-gambar dalam pembelajarannya sehingga akan menstimulus rasa penasaran siswa. Hal ini juga diperkuat oleh wawancara peneliti bersama Ibu R selaku guru kelas IV, beliau menyatakan:

Kalo saya dalam pembelajarannya itu selalu mencantumkan gambar-gambar. Misalnya materi keanekaragaman budaya itu nanti saya sediakan beberapa gambar, lalu saya suruh siswa itu ceritakan keanekaragaman budaya yang ada di daerah masing-masing. Misalnya batik, nah batik apa saja yang diketahui. Itu saya katakan

bahwasannya literasi itu tidak melulu di pembelajaran bahasa Indonesia. Nanti ada dibuat kelompok. (R, 12 Januari 2024)

Di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru ini, dalam kegiatan menulisnya para siswa telah diminta untuk menulis puisi. Kegiatan menulis puisi ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh Nyalanesia.Id yaitu gencar gerakan literasi nasional. Jadi para siswa dari kelas III sampai kelas VI mampu menulis puisi. Puisi tersebut nantinya akan di seleksi kemudian akan dibukukan dan diterbitkan bersama dengan dinas terkait. Hal ini diperkuat oleh wawancara peneliti dengan Ibu Ria selaku guru kelas IV, beliau menyatakan:

Selain itu juga, sekarang ini kan gencar gerakan literasi nasional yang dilaksanakan oleh nyalanesia, nanti anak itu sudah saya suruh buat puisi nanti dikirimkan dan dibukukan. Ada itu bukunya sudah terbit. Semua siswa itu menulis di buku nanti guru yang memilih dari puisi-puisi tersebut 50 anak saja. Tema puisinya itu kemaren adalah pendidikan. Ini program 2023 dari Nyalanesia. (R, 12 Januari 2024)



Gambar 4. 2 Hasil Karya Siswa dan Guru Tema Pendidikan

Kehadiran karya puisi yang telah dibukukan diharapkan dapat memberikan dorongan semangat yang signifikan bagi para siswa dalam mengembangkan potensi kreatif mereka. Puisi sebagai bentuk seni kata-kata tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkaya literasi siswa dalam hal membaca dan menulis. Dengan memiliki akses terhadap buku kumpulan puisi, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka

terhadap struktur bahasa dan gaya penulisan. Selain itu, kaitannya dengan gerakan literasi sekolah, penggunaan puisi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi baca tulis di kalangan siswa. Melalui kegiatan membaca dan menulis puisi, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sastra. Dengan demikian, integrasi karya puisi dalam literasi sekolah dapat menjadi langkah positif dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan memiliki kepekaan terhadap seni kata-kata.

Upaya mendukung literasi baca tulis di sekolah dalam tahap pembelajarannya, Ibu R selaku guru kelas IV SDN 198/I Pasar Baru melakukan kolaborasi dengan rekan guru lainnya untuk mengembangkan dan mendukung kegiatan literasi baca tulis. Berdasarkan wawancara dengan Ibu R kolaborasi bersama dengan rekan guru lainnya adalah perihal menulis puisi, karena kegiatan menulis puisi ini dilakukan oleh kelas III sampai kelas VI. Melalui pertemuan kolaboratif, para guru bertukar ide dan strategi untuk memberikan panduan yang terarah kepada siswa dalam mengeksplorasi dunia puisi. Kolaborasi ini bukan hanya memperkuat pengajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari sudut pandang yang beragam. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan literasi baca tulis siswa, sambil mendorong mereka untuk mengekspresikan diri melalui seni menulis puisi. Hal ini dinyatakan oleh Ibu R selaku guru kelas IV, beliau menyatakan:

Untuk kolaborasi iya ada. Kegiatannya tetap menulis puisi, caranya ngasih ide-ide ke anak-anak. Disini anak-anak dikumpulkan di perpustakaan, ayo kekman kita membuat puisi bersama-sama nanti guru kelas yang lain ngasih idenya. Jadi tidak mesti untuk ketua saja yang membimbing anak-anak untuk menulis puisi. Tetap harus ada kolaborasi dengan guru kelas lain. (R, 12 Januari 2024)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu R selaku guru kelas IV SDN 198/I Pasar Baru terkait dengan pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah khususnya literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan V sebagai siswa kelas IV, yang menyatakan:

Kalo pas pelajaran biasanya tu buk Ria ada pakek cromebook trus infokus, kadang juga pake buku paket. Kegiatannyo yo membaca trus nanti ado pertanyaan kami jawab. Pertanyaannyo tu tergantung yang diminta kadang ado disuruh cari gagasan dan ide pokok, ado di suruh cari kata asing di bacaan trus cari artinya dikamus, kami jugo pernah buat celengan buk dari cerita. Kalo belajar sih lebih suka pake infokus gitu jadi lebih ngerti, kalo pake buku tu cuman sekilah bae buk. (V, 20 Januari 2024)

Gerakan literasi di sekolah, terutama fokus pada literasi membaca dan menulis bagi siswa kelas V SDN 198/I Pasar Baru pada tahap pembelajaran, menghadirkan pendekatan yang holistik dan dinamis. Dalam konteks ini, guru-guru tidak hanya menekankan pengembangan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong pemahaman mendalam dan pemikiran kritis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam pembelajarannya guru memanfaatkan berbagai sumber literatur yang ada, mulai dari buku cerita hingga buku-buku pelajaran. Selain itu, untuk kegiatan menulis melibatkan proyek-proyek kreatif yang memicu imajinasi siswa, seperti penulisan puisi dan pantun, menulis wacana, menulis ide pokok dan gagasan pokok terkait teks yang dibaca. Dengan pendekatan ini, gerakan literasi pada tingkat kelas V pada tahap pembelajaran bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya mahir dalam membaca dan menulis, tetapi juga mampu memahami konteks dan makna di balik setiap kata yang mereka temui. Berdasarkan wawancara dengan Ibu D selaku guru kelas V, beliau menyatakan:

Untuk tahap pembelajarannya terkait literasi itu diintegrasikan kedalam semua pelajaran. Biasanya dalam pembealajarannya itu ibu menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah seperti infokus. Nah ini seperti, kita belajar

terkait dengan wacana tentang hobi, ibu tampilkan wacana tersebut di layar nanti siswa mengamati kemudian menuliskan wacana tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, untuk kegiatan proyeknya siswa itu membuat puisi dan pantun nanti ditempel-tempel di pohon literasi. (D, 17 Januari 2024)

Pada tahap pembelajarannya guru menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis pada siswa kelas V yang mencakup pendekatan yang beragam dan terpadu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu D selaku guru kelas V SD 198/I Pasar Baru biasanya guru mengimplementasikan kegiatan- kegiatan yang telah dilakukan dimulai dari tahap pembiasaan yaitu siswa membaca buku yang disediakan di pojok baca. Lalu, pada tahap pengembangan siswa membuat ringkasan dari buku yang dibaca, kemudian membaca di pojok baca dengan pemilihan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, untuk penerapan tahap pembelajaran biasanya guru menggunakan teknologi seperti cromebook dan proyektor. Dalam kegiatan baca tulis, guru mengadakan proyek untuk siswa seperti menulis pantun atau puisi. Dengan adanya proyek-proyek seperti siswa menjadi lebih semangat dalam belajar, karena ada karya yang dihasilkan. Bukti nyata karya penulisan tersebut adanya buku kumpulan puisi yang merupakan hasil karya siswa. Dengan adanya strategi-strategi ini, pembelajaran literasi baca-tulis pada tingkat kelas V tidak hanya memberikan dasar keterampilan, tetapi juga merangsang minat dan motivasi siswa terhadap dunia literasi. Ibu D menyatakan:

Dalam proses pembelajaran itu tentu ada metode dan strategi yang digunakan oleh guru, dan itu bermacam-macam sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswanya. Tapi kalo untuk meningkatkan literasi baca dan tulis itu strateginya ya dari tahap pembiasaan itu, kemudian kegiatan yang ada ditahap pengembangan, lalu tahap pembelajaran ini sejauh ini efektif. (D, 17 Januari 2024)

Kolaborasi antar guru menjadi kunci dalam upaya meningkatkan literasi membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Melalui pertukaran ide, strategi, dan

sumber daya, guru-guru dapat menciptakan pendekatan yang terpadu dan komprehensif untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa. Berdasarkan wawancara dengan ibu D selaku guru kelas V SDN 198/I Pasar Baru, bentuk kolabrasinya adalah dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain seperti guru mata pelajaran penjas, guru mata pelajaran agama, dan guru mata pelajaran mulok untuk mengintegrasikan literasi dalam konteks mata pelajarann lain. Selain itu, juga adanya kolabrasi antar guru kelas III sampai kelas VI dalam pembuatan puisi yang diadakan oleh Nyalanesia.id. Ibu D menyatakan:

Tentu ada yang namanya kolaborasi terkait peningkatan literasi baca dan tulis ini. Seperti kolabrasi dengan guru mata pelajaran lain, misalnya jam pertama adalah mata pelajaran agama nanti yang melaksanakan tahap-tahap gls itu seperti pembiasaannya dan lain-lain ya guru agama. Begitupun dengan guru penjas, ataupun guru mulok. Selain itu juga seperti kemarin pembuatan puisi yang akan diterbitkan menjadi buku yang diadakan Nyalanesia itu juga perlu kolaborasi dengan guru kelas III sampai kelas VI. (D, 17 Januari 2024)

Evaluasi penilaian guru terhadap kemajuan literasi membaca dan menulis siswa memainkan peran penting dalam mengukur dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan individual siswa seiring waktu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu D guru kelas V SDN 198/I Pasar Baru, ditemukan bahwa untuk menilai kemajuan baca tulis siswa di kelas V ini dapat dilihat dengan pemahaman siswa terhadap teks bacaan, kemampuan menganalisis informasi, serta keterampilan menulis dengan jelas dan kohesif. Dalam kegiatan membaca, ibu D saat ini mengajarkan cara membaca dengan baik dan benar dengan intonasi yang pas dan penggunaan tanda baca yang baik sehingga infrmasi bacaa dapat dengan mudah di pahami. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu D, yang menyatakan bahwa:

Kalau untuk menilai keberhasilan literasi baca tulis siswa kelas V ini ya dilihat dari sejauh mana siswa dapat memahami isi bacaan, cara siswa membaca teks baik itu

intonasinya ataupun penggunaan tanda baca yang baik juga saat ini masih menjadi fokus kelas V dalam hal membaca. Untuk kegiatan menulisnya itu, siswa mampu menulis dengan rapi, tidak kekurangan huruf, dan penggunaan huruf kapital serta huruf kecil juga harus jelas. (D, 17 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu D selaku guru kelas V SDN 198/I Pasar Baru pada tahap pembelajaran terkait pelaksanaan kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah khususnya literasi baca tulis, peneliti juga melakukan wawancara dengan S selaku siswa kelas VI yang menyatakan bahwa:

Kalo belajar tu buk kami ada di suruh buat puisi, pantun gitu untuk pohon literasi sama ibuk. Trus jawab soal dari bacaan yang ada dibuku paket. Kami juga ada buk belajar pake infokus sama ibuk dewi, trus kami kan kemaren ado ANBK tu buk jadi kami jugo belajar pake cromebook, belajarnya kemarin tu literasi numerasi itu pas belajarnya tambahan buk pas balek sekolah. (S, 22 Januari 2024)

Pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dalam tahap pembelajaran di kelas VI melibatkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif untuk memperkuat keterampilan literasi siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI SDN 198/I Pasar Baru ini ditemukan bahwa kelas VI ini masih menggunakan kurikulum 2013, untuk itu dalam pembelajarannya guru masih menggunakan buku tematik. Dalam pembelajarannya itu disesuaikan dengan tema yang di bahas hari itu. Kegiatan membacanya biasanya berupa membaca beragam jenis teks, seperti artikel, cerita pendek, dan teks informatif, guna memperluas pemahaman siswa terhadap berbagai konsep dan pengetahuan. Selain itu, penekanan pada pengembangan keterampilan menulis melibatkan latihan penulisan naratif, esai, atau rangkuman. Berdasarkan wawancara dengan ibu Y selaku guru kelas VI SD 198/I Pasar Baru menyatakan bahwa:

Kalo untuk tahap pembelajarannya itu disesuaikan dengan tema yang dibahas hari itu. Untuk kelas VI di sekolah ini masih menggunakan K13 sama dengan kelas III. Biasanya kegiatan literasinya itu, kan kalo buku tema itu ada teks wacananya, kemudian nanti anak membaca dengan seksama lalu nanti anak disuruh menentukan gagasan pokok/ide pokok, atau anak disuruh menentukan kata-kata asing dalam cerita tersebut, atau kadang anak disuruh menjawab pertanyaan pengayaan yang ada

di buku. Kalo untuk tahap pembelajarannya di kelas VI ini seperti itu. (Y, 18 Januari 2024)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Y selaku guru kelas VI SDN 198/I Pasar Baru terkait dengan kegiatan pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan A selaku siswa kelas VI yang menyatakan bahwa:

Kalo belajar tu buk, kami pake buku tema jadi jawab pertanyaan yang ada dibuku tema itu. Kayak ini tadi, kita disuruh cari gagasan utama dari teks bacaan trus dimasukin ke dalam tabel, kami jugo ado buk disuruh buat poster sederhana gitu. Kalo pas belajar tu kami pakenyo buku tematik, kadang jugo ibuk Yesi tu pake cromebook trus pake infokus gitu. Tapi kalo pas belajar matematika biasanya ibuk tu bawa kayak bangun-bangun ruang gitu nah buk. (A, 24 Januari 2024)

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru kelas dari kelas I sampai kelas IV, kegiatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah khususnya literasi baca dan tulis disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa masing-masing. Dalam pembelajarannya pun para guru memanfaatkan sumber daya fasilitas yang ada di sekolah. Guru-guru ini secara aktif menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan beragam untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Dalam upaya meningkatkan literasi baca dan tulis, guru-guru juga sering kali melibatkan siswa dalam proyek-proyek kreatif yang mendorong pengembangan keterampilan literasi mereka. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berfokus pada aspek formal pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan literasi mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pentingnya adaptasi kegiatan literasi baca dan tulis sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing membantu menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memperhatikan beragam gaya pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa.

Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya menjadi agenda formal di dalam kurikulum, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar yang holistik dan relevan bagi perkembangan literasi siswa.

4.2.3 Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaan GLS dimensi literasi baca tulis, perlu dilakukan evaluasi guna menilai tingkat keberhasilan program serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SDN 198/I Pasar Baru. Hasil evaluasi ini nantinya dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program GLS dalam meningkatkan literasi baca tulis di sekolah tersebut.

Berdasarkan penelitian dan data yang ditemukan di lokasi penelitian, khususnya terkait evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam dimensi literasi baca tulis di SDN 198/I Pasar Baru, peneliti memperoleh informasi melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah data terkait evaluasi perencanaan dan pelaksanaan program literasi tersebut.

Evaluasi perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis di SDN 198/I Pasar Baru dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek krusial, antara lain sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan dari pemerintah. Dari segi sumber daya manusia, evaluasi mencakup penilaian terhadap kualifikasi dan kompetensi guru yang terlibat dalam pelaksanaan program literasi. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan kepala sekolah terkait dengan sumber daya manusia di SDN 198/I Pasar Baru ini mencakup adanya guru yang memiliki kompetensi yang baik. Hal ini

tentunya di dukung dengan adanya pengikutsertaan guru dalam kegiatan pelatihan-pelatihan atau workshop terkait dengan literasi. Selain itu juga adanya Tim Literasi Sekolah yang langsung dikoordinator oleh kepala sekolah. Tim Literasi Sekolah inilah yang menjadi wadah untuk melakukan perencanaan, dan pelaksanaan terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimensi literasi baca tulis agar dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan. Namun dalam hal ini, yang menjadi faktor penghambatnya adalah waktu. Tidak adanya waktu dalam kegiatan Tim Literasi Sekolah dikarenakan banyak program-program yang harus dikerjakan, sehingga perlu adanya evaluasi dalam hal ini.

Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dievaluasi dari ketersediaan sarana dan prasarana, seperti perpustakaan yang memadai, buku-buku berkualitas, dan teknologi pembelajaran yang mendukung literasi baca tulis. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN 198/I Pasar Baru, terdapat sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimensi literasi baca tulis. Dalam hal ini adanya perpustakaan, pojok baca, buku-buku yang memadai dan beranekaragam, serta adanya teknologi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis seperti cromebook, proyektor, dan juga sounds dalam pembelajarannya.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pemerintah menjadi elemen penting dalam evaluasi perencanaan, mencakup alokasi anggaran yang memadai, kebijakan yang mendukung, dan pelibatan aktif dari pihak berwenang. SDN 198/I Pasar Baru ini merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Kab. Batang Hari, sehingga bentuk dukungan pemerintah berupa dana BOS reguler dan dana

BOS kinerja yang tentunya dialokasikan untuk mendukung dan meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya literasi baca tulis di SDN 198/I Pasar Baru. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat teridentifikasi keberhasilan serta potensi perbaikan dalam perencanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 198/I Pasar Baru, sehingga program ini dapat lebih efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis di kalangan peserta didik.

Evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis di SDN 198/I Pasar Baru ini terletak pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan memeriksa sejauh mana sekolah mampu mengintegrasikan kegiatan literasi baca tulis ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan literasi. Pada tahap ini, berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan juga peserta didik terdapat adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan setiap pagi. Sementara itu, tahap pengembangan menilai upaya sekolah dalam meningkatkan dan memperluas program literasi, memastikan adanya perkembangan yang berkelanjutan dalam hal pemahaman dan penerapan literasi. Pada tahap ini, berdasarkan pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan juga siswa terdapat adanya tindak lanjut dari tahap pembiasaan yang berupa ringkasan cerita yang ditulis siswa dari cerita yang dibaca. Pada tahap pengembangan ini berfokus pada kegiatan menanggapi buku dengan menekankan pada kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pada tahap pembelajaran, evaluasi difokuskan pada metode pengajaran literasi baca tulis, memastikan bahwa strategi yang

digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mengukur kemajuan mereka secara konkret. Pada tahap ini, berdasarkan pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan juga siswa diperoleh data bahwa pada pelaksanaannya guru memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dalam pembelajarannya. Seperti cromebook, sounds, proyektor, buku pembelajaran yang memadai, sumber bacaan yang beraneka ragam dan memadai sesuai dengan kebutuhan siswa yang terdapat di perpustakaan dan juga pojok baca, serta penggunaan alat peraga dalam pembelajaran. Namun, yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih adanya siswa yang sulit diatur dan diarahkan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh bawaan individu. Mereka cenderung ingin bermain-main dan mengganggu temannya yang sedang belajar.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I-VI, serta siswa III-VI mengenai penerapan gerakan literasi dalam dimensi literasi membaca dan menulis di SDN 198/I Pasar Baru, sekolah tersebut telah berusaha secara aktif untuk menyelenggarakan kegiatan gerakan literasi sekolah dalam dimensi literasi membaca dan menulis. Upaya ini merupakan bentuk partisipasi mereka dalam mendukung dan melaksanakan Permendikbud nomor 23 tahun 2015. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengembangkan literasi sepanjang hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditunjukkan dalam data laporan rapor pendidikan, dinyatakan bahwa kemampuan literasi di SDN 198/I Pasar Baru dikategorikan baik dengan

persentase 77,78 %. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diperoleh hasil:

Pertama, ditinjau dari aspek lingkungan fisik sekolah tersebut, terlihat adanya poster-poster tentang literasi yang terpampang di sekitar kelas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat pojok baca di dalam kelas, dan perpustakaan yang aktif dikunjungi setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan. Tersedia buku atau bahan bacaan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tersedia fasilitas lain seperti chromebook, infokus, dan juga sound dalam mendukung proses pembelajaran.

Kedua, ditinjau dari aspek lingkungan sosial dan afektif sekolah tersebut. Terdapat kepala sekolah yang aktif dalam pengembangan literasi. Dalam mengembangkan literasi ini kepala sekolah memberikan pelatihan-pelatihan seperti workshop yang diperuntukkan untuk para guru. Selain mendapatkan pelatihan-pelatihan, guru di sekolah ini juga melakukan pengimbasan ke sekolah lain melalui forum KKG. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak menjadi sekolah penggerak. Adanya Tim Literasi Sekolah (TLS) yang aktif dengan koordinator langsung kepala sekolah, yang bertujuan untuk melakukan perencanaan terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini hingga evaluasinya. Selain itu, adanya budaya kolaborasi antar sesama guru dalam mengembangkan dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Ketiga, ditinjau dari lingkungan akademiknya. Sekolah tersebut telah melakukan tahapan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Melalui tahap pembiasaan, siswa terbiasa melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, melalui

pembiasaan ini para siswa diberikan cukup waktu untuk membaca dalam hati, membaca nyaring, membaca bersama, membaca terpadu, dan presentasi. Melalui tahap pengembangan, sekolah telah menyediakan buku-buku bacaan tidak hanya tentang mata pelajaran tetapi juga buku-buku cerita lainnya di pojok baca setiap kelas maupun perpustakaan. Pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi disesuaikan dengan tagihan akademik kurikulum merdeka untuk kelas 1, 2, 4, 5 dan kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6. Para guru harus melek digital dalam mengembangkan literasi dalam pembelajaran, hal ini didukung dengan adanya chromebook, infocus, dan sound, sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar. Selain itu, dalam lingkungan akademik ini, sekolah memberikan peluang untuk pengembangan literasi kepada guru dan staf sekolah yaitu dengan mengikuti program Nyalanesia.id sebagai bentuk antusiasme sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Nyalanesia.id adalah program startup yang mengembangkan program literasi sekolah terpadu, menyediakan fasilitas bagi siswa dan guru untuk menerbitkan karya, mendapatkan pelatihan dan sertifikasi kompetensi, serta mendapatkan akses ke berbagai program penghargaan. SDN 198/I Pasar Baru menjadi salah satu sekolah yang menerbitkan buku bersama dengan dinas pendidikan terkait melalui gerakan Nyalanesia.id.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah penggerak SDN 198/I Pasar Baru dalam dimensi literasi baca tulis ini diimplementasikan dalam tiga tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) itu sendiri. Pada tahap perencanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah ini dilihat dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan

prasarana, dan dukungan dari pemerintah. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan juga guru maka diperoleh bahwa:

Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) di SDN 198/I Pasar Baru dilihat dari peran kepala sekolah dan guru. Peran kepala sekolah dalam hal ini meliputi kepala sekolah sebagai edukator yaitu membimbing guru, staf kependidikan, serta siswa, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memberikan contoh yang baik. Kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik dengan melibatkan guru-guru dalam pendidikan lanjutan, mendorong inovasi, dan prestasi. Kepala sekolah mengajak para guru untuk belajar melalui workshop atau pelatihan seperti IHT. Sekolah juga berperan sebagai sekolah penggerak yang melakukan pengimbasan ke sekolah lain melalui forum KKG. Di forum tersebut, akan berbagi ilmu terkait program-program yang ada pada sekolah penggerak termasuk literasi dan numerasi.

Kedua, kepala sekolah berperan sebagai manajer yaitu melibatkan berbagai fungsi, seperti perencanaan, koordinasi, pengawasan, evaluasi kegiatan sekolah, serta kepemimpinan rapat, pengambilan keputusan, dan administrasi yang meliputi siswa, staf, fasilitas, keuangan, dan lainnya. Di sekolah ini, terdapat Tim Literasi Sekolah (TLS) yang langsung dikoordinasi oleh kepala sekolah, terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota seluruh guru. TLS bertugas mengembangkan literasi dengan melakukan perencanaan hingga evaluasi, termasuk mendorong kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, ada pustakawan sekolah yang bertanggung jawab meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca warga sekolah melalui penyusunan kegiatan,

bekerja di bawah supervisi kepala sekolah. Pustakawan ini juga mendukung jadwal kunjungan perpustakaan harian dan memberikan arahan kepada siswa dalam pemilihan dan peminjaman buku yang sesuai.

Ketiga, kepala sekolah sebagai administrator terkait dengan manajemen sumber daya di sekolah, termasuk pengembangan sumber daya manusia agar guru di SDN 198/I Pasar Baru menjadi unggul. Kepala sekolah memberikan pelatihan, seperti workshop, untuk guru dalam mengembangkan literasi, sambil mendorong penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi seperti Canva. Selain itu, guru juga diharapkan melek digital dan melakukan pertukaran pengalaman dengan sekolah lain melalui forum KKG, yang telah berlangsung sejak menjadi sekolah penggerak. Sekolah ini juga aktif dalam program Nyalanesia.id dan telah menerbitkan buku kumpulan puisi siswa, bertujuan untuk mendorong kreativitas siswa dalam mengekspresikan diri dan meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menginspirasi dan mendukung perkembangan bakat siswa dalam berbagai bidang.

Keempat, kepala sekolah sebagai supervisor Sebagai pengawas, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, mengawasi, dan mengevaluasi aspek teknis dan pengembangan pendidikan. Kepala sekolah menegaskan bahwa tugas kepala sekolah adalah memenuhi kebutuhan guru, menyediakan fasilitas yang memadai, serta mengikutsertakan mereka dalam pelatihan. Kepala sekolah juga mengawasi pelaksanaan literasi di kelas dan perpustakaan, serta memperhatikan ketersediaan bahan bacaan. Evaluasi

dilakukan melalui Tim Literasi Sekolah (TLS), meskipun kendalanya adalah kurangnya waktu untuk pertemuan membahas literasi.

Kelima, kepala sekolah sebagai leader diharapkan dapat memengaruhi, mendukung, dan memotivasi stafnya untuk melaksanakan tugas dengan antusiasme, baik dalam mencapai tujuan individu maupun organisasi. Ibu N telah melaksanakan perannya sebagai pemimpin dengan memberikan motivasi kepada guru-guru untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka demi memberikan pembelajaran terbaik di kelas. Selain itu, beliau juga memberikan dukungan material berupa sarana dan prasarana terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Keenam, kepala sekolah sebagai inovator, kepala sekolah harus mencari, menemukan, dan mengimplementasikan inovasi di sekolah serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Sebagai pemimpin pendidikan, tugasnya juga melibatkan koordinasi dan mobilisasi potensi manusia untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam mengarahkan staf pengajar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam wawancara dengan Ibu N, terungkap bahwa peran kepala sekolah sebagai pionir inovasi tercermin dalam pembentukan tim literasi yang melibatkan staf pengajar dan merancang program-program literasi untuk memastikan partisipasi seluruh anggota sekolah dalam kegiatan literasi. Selain itu, kepala sekolah juga menginisiasi inovasi dengan mendorong staf pengajar untuk aktif terlibat dalam kegiatan literasi, termasuk mengikuti program-program dari platform Nyalanesia.id.

Ketujuh, kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada staf pengajar agar mereka menjalankan tugas

dengan baik, dapat diberikan melalui kedisiplinan, pemberian penghargaan, dan penyediaan sumber belajar. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah sebagai penggerak motivasi adalah memberikan dorongan langsung kepada staf pengajar untuk mempromosikan kegiatan literasi bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Ia juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan literasi seperti yang diselenggarakan oleh Nyalanesia.id, memberikan penghargaan kepada mereka yang aktif, serta memberikan respons positif terhadap karya-karya siswa. Kepala sekolah juga memberikan izin dan fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah.

Sumber Daya Manusia (SDM) di SDN 198/I Pasar Baru dilihat dari peran guru. Peran guru di sekolah sangat penting, mereka bukan hanya pengajar di kelas, tetapi juga mentor, pembimbing, dan contoh teladan bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan menginspirasi generasi masa depan. Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga wawancara yang dilakukan oleh para guru dari kelas I sampai kelas VI, dapat dilihat dan diperoleh bahwasannya guru di SDN 198/I Pasar Baru memiliki peran tersebut.

Pertama, guru berperan sebagai pendidik memberikan pemahaman tentang literasi melalui tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dimulai dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dilanjutkan dengan tahap pengembangan yang melibatkan proses menanggapi buku cerita, kunjungan perpustakaan, dan pojok baca. Selanjutnya, tahap pembelajaran di mana guru mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran sehari-hari dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, guru sebagai pengajar, dalam hal ini guru bertanggung jawab menyampaikan materi literasi baca tulis secara menarik dan efektif dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran dan media, termasuk cromebook, proyektor, soundsystem, dan media buatan sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ketiga, guru sebagai pembimbing, dalam hal ini Guru memberikan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi melalui bimbingan dan dorongan positif. Saat pembelajaran, mereka mendorong siswa untuk menciptakan karya-karya kreatif, seperti membuat celengan, pohon literasi, dan poster, serta mengikuti program Nyalanesia.id dengan membuat pantun dan puisi yang dibukukan, melibatkan para siswa dan beberapa guru.

Keempat, guru sebagai pemimpin memimpin inisiatif dan program-program literasi di sekolah, menginspirasi siswa dan staf lainnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Mereka memiliki peran penting dalam mengambil keputusan, menghasilkan ide dan inovasi baru, serta berkolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Kelima, guru sebagai model dan teladan, memperkenalkan berbagai genre literasi seperti artikel, cerita pendek, cerita rakyat, puisi, dan berita kepada siswa. Mereka aktif membaca untuk menginspirasi siswa, menjadi fasilitator diskusi untuk mendorong pemikiran kritis, dan memberikan umpan balik konstruktif. Selain membaca, guru juga menunjukkan bagaimana menulis sebagai sarana komunikasi ide dan pengalaman, seperti halnya karya-karya seorang guru yang terdapat dalam buku pantun dan puisi yang telah diterbitkan oleh sekolah, menegaskan peran mereka sebagai model dan teladan.

Keenam, guru sebagai anggota masyarakat dalam hal ini guru mengintegrasikan literasi dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk menunjukkan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan. Ini terjadi dengan mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, guru sebagai administrator yaitu mengelola program literasi di sekolah dengan menyediakan sarana, prasarana, dan mengatur kegiatan pembelajaran serta melakukan evaluasi secara berkala. Ini mencakup pengelolaan sumber daya, penyediaan buku-buku dan media pembelajaran, perencanaan strategi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi program.

Kedelapan, guru sebagai pendorong kreativitas yaitu mendorong kreativitas siswa dengan mengembangkan ide dan karya literasi yang orisinal dan inovatif, seperti membuat celengan, poster, pohon literasi, pantun, dan puisi yang kemudian dibukukan.

Kesembilan, guru sebagai evaluator menilai kemajuan siswa dalam literasi baca tulis dan memberikan umpan balik konstruktif. Mereka memfasilitasi kegiatan membaca di pojok baca, kunjungan perpustakaan, dan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih buku sesuai minat. Selain itu, guru menyertakan beragam bahan bacaan dalam kurikulum, seperti cerita pendek, puisi, dan artikel menarik, serta memberikan tugas menulis kreatif seperti puisi dan pantun dengan memberikan umpan balik konstruktif.

Perencanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kedua dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di SDN 198/I Pasar Baru dalam mendukung tercapainya literasi yang diharapkan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di peroleh bahwa sarana dan prasarana sekolah

tersebut mendukung gerakan literasi dengan adanya perpustakaan aktif, poster literasi di kelas, pojok baca, buku sesuai kebutuhan siswa, dan fasilitas teknologi. Sekolah memfasilitasi akses buku bacaan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi bacaan. Sarana yang lengkap dan mendukung membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan literasi.

Perencanaan yang ketiga, dilihat dari adanya dukungan dari pemerintah. Berdasarkan wawancara bersama dengan kepala sekolah diperoleh bahwa SDN 198/I Pasar Baru, sebagai sekolah penggerak, menerima dua jenis dana dari pemerintah: dana bos reguler dan dana bos kinerja. Dana bos kinerja hanya diberikan kepada sekolah yang telah mencapai status penggerak atau berprestasi. Dana tersebut digunakan untuk pengembangan sekolah, termasuk literasi dan numerasi siswa. Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik kompetensi kognitif maupun non-kognitif, dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dukungan dari tingkat pusat dan daerah penting untuk kelancaran program, termasuk alokasi dana BOS Kinerja, yang mencakup pengembangan SDM, pembelajaran baru, digitalisasi sekolah, dan perencanaan berbasis data. Ini menunjukkan bahwa SDN 198/I Pasar Baru mendapat dukungan pemerintah dalam bentuk dana BOS reguler dan kinerja untuk pengembangan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini terkait dengan adanya tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, kegiatan literasi di

SDN 198/I Pasar Baru mencakup berbagai jenis kegiatan dan diterapkan di semua mata pelajaran. Selain membaca buku, siswa juga mendapatkan arahan, seperti menghafal surah-surah pendek, membaca yasin setiap Jumat, melakukan sholat Dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan tujuan agar mereka senang dan terbiasa membaca serta mempelajari Al Quran. Selain itu, siswa dari kelas I hingga kelas VI telah dikenalkan dengan bermain kompangan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 3 sebagaimana yang dikutip oleh Wiedarti, dkk (2016: 4) yang menjadi landasan hukum adanya GLS tersebut, yaitu : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak manusia 43 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang.”

Menurut Wiedarti, dkk (2016: 2), literasi memiliki keterkaitan erat dengan sektor pendidikan. Literasi dianggap sebagai alat bagi peserta didik untuk mengenali, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di lingkungan sekolah, serta dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekitarnya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi membaca dan menulis memiliki signifikansi yang besar. Hal ini bertujuan agar peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa, tidak hanya memiliki keahlian dan kecerdasan dalam membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami serta mengaplikasikan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku cerita bergambar, komik, poster, dan media lain yang telah disediakan oleh sekolah. Mereka

diharapkan dapat membedakan antara hal yang positif dan benar, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan di luar sekolah.

Pelaksanaan dimensi literasi baca tulis dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 198/I Pasar Baru, yang telah diselidiki melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, tidak hanya melibatkan peran guru dan peserta didik. Kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua juga turut serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan literasi ini dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik agar rajin membaca buku dalam aktivitas sehari-hari. Keseluruhan ini sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Faizah (2016: 1), di mana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Ini termasuk melibatkan unsur eksternal dan unsur publik, seperti orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha, dan industri, yang semuanya dianggap sebagai komponen penting dalam keberhasilan GLS. Oleh karena itu, kerjasama yang efektif dari semua pihak, sesuai dengan peran masing-masing, menjadi kunci untuk menjamin kelancaran dan pencapaian tujuan kegiatan literasi tersebut.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi membaca dan menulis terstruktur dalam tiga tahap, yang melibatkan berbagai pertimbangan serta kesiapan sekolah, baik dari segi partisipasi warga sekolah, maupun ketersediaan sarana dan prasarana pendukungnya. Tahap awal merupakan pembiasaan, di mana ditanamkan minat membaca melalui kegiatan 15 menit membaca. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, fokus diberikan pada

peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan seperti menanggapi buku pengayaan, dengan pemberian penekanan pada kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Tahap terakhir adalah tahap pembelajaran, di mana peserta didik diharapkan mampu memahami teks dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, menjalankan pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi melalui partisipasi dalam kegiatan menanggapi buku pengayaan dan buku pelajaran.

Temuan dari riset yang dilakukan menunjukkan bahwa SDN 198/I Pasar Baru telah berhasil menjalankan tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis, mulai dari tahap pembiasaan hingga tahap pembelajaran. Ini terlihat dari pencapaian indikator pada tahap pembiasaan, seperti adanya kegiatan membaca selama 15 menit (baik nyaring maupun dalam hati), keberadaan perpustakaan, sudut baca, poster kampanye membaca di berbagai area sekolah, ketersediaan bahan kaya teks di setiap kelas, dan partisipasi siswa sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Prinsip dasarnya adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan interaktif untuk memperkenalkan konsep literasi kepada siswa, sambil tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka yang masih awal. Dari kelas I hingga VI, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menjadi kebiasaan rutin. Siswa diberi kebebasan untuk memilih buku sesuai minat mereka, sementara guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Guru juga memfasilitasi diskusi dan pemahaman yang mendalam tentang materi bacaan yang dipilih siswa. Tujuan utama dari kegiatan literasi ini adalah tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga untuk

menanamkan minat dan kecintaan terhadap literasi sejak dini. Dengan pendekatan holistik dan menyenangkan, siswa dapat merasakan kegembiraan dalam literasi, yang merupakan dasar yang kuat bagi perkembangan literasi mereka di masa depan. Dengan demikian, tahap pembiasaan dalam gerakan literasi sekolah memainkan peran sentral dalam membangun keterampilan membaca dan menulis yang penting bagi kesuksesan akademis dan pengembangan pribadi siswa.

Pada tahap pengembangan, menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis melalui berbagai kegiatan yang menstimulasi pemahaman dan kreativitas. Dalam konteks literasi baca tulis, tahap ini melibatkan tindak lanjut dari tahap pembiasaan dengan tagihan seperti menulis ringkasan cerita dan menanggapi buku yang dibaca, serta kegiatan-kegiatan seperti membaca bersama dan menulis cerita. Pada setiap tingkatan kelas, implementasi tahap pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi tetap mengikuti pedoman Gerakan Literasi Sekolah. Guru memainkan peran sentral dalam mengarahkan kegiatan, misalnya dengan membacakan buku kepada siswa, meminta mereka menceritakan kegiatan liburan mereka, atau mengorganisir sesi membaca bergiliran dengan suara kuat. Melalui kegiatan literasi ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis, baik dalam bentuk ringkasan cerita, esai, maupun puisi. Mereka juga didorong untuk membaca secara aktif, memahami, dan menanggapi bahan bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Kunjungan ke perpustakaan juga menjadi bagian penting dari tahap pengembangan ini, di mana siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai pilihan buku. Selain meningkatkan keterampilan teknis membaca dan menulis, tahap ini juga membangun minat serta apresiasi terhadap

literasi, yang merupakan aspek penting dalam menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan siap menghadapi tantangan di era modern ini.

Tahap pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkenalkan serangkaian kegiatan yang berfokus pada peningkatan literasi baca dan tulis siswa, dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber daya yang tersedia. Berikut adalah detail lebih lanjut tentang kegiatan yang dilakukan pada setiap tingkat kelas. Kelas I, guru menggunakan fasilitas teknologi seperti proyektor, sounds, dan cromebook untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, penggunaan kartu huruf dan gambar dengan berbagai warna untuk meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa. Guru kadang-kadang mengajak siswa untuk pembelajaran di luar kelas, seperti mengenal tumbuhan, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Kelas II, literasi tidak hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain. Guru meminta siswa untuk menulis tentang pengalaman liburan, yang relevan dengan pembelajaran tematik yang sedang berlangsung. Guru kelas I dan II bekerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mempelajari kesenian dan mendiskusikan siswa yang masih kesulitan membaca.

Kelas III, siswa melakukan pengayaan dari buku paket tematik untuk meningkatkan literasi baca-tulis mereka. Siswa dilatih untuk menulis puisi yang akan diterbitkan bersama dengan dinas pendidikan terkait, meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis mereka. Kelas IV, literasi tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Siswa diminta untuk menulis puisi yang kemudian akan diterbitkan, memberikan kesempatan

bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menulis. Kelas V, guru menggunakan cromebook dan proyektor untuk memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Siswa terlibat dalam proyek seperti menulis pantun atau puisi, memberikan mereka kesempatan untuk berkreasi dan menghasilkan karya seperti membuat pohon literasi. Kelas VI, guru tetap menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik, di mana siswa terlibat dalam membaca dan menulis teks bervariasi sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Pemanfaatan buku tematik sebagai bahan bacaan utama, serta penggunaan cromebook dan infokus untuk memperkaya pembelajaran. Dalam setiap tingkat kelas, kolaborasi antar guru juga menjadi kunci dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, memungkinkan adanya pertukaran ide dan strategi untuk meningkatkan literasi baca-tulis mereka.

Meskipun berhasil melaksanakan sejumlah kegiatan dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di dimensi literasi baca tulis, tantangan dalam implementasinya masih memerlukan perhatian dan upaya lebih lanjut. Evaluasi terhadap GLS perlu terus dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Meskipun ada dukungan yang signifikan untuk pelaksanaan GLS, terutama dalam literasi baca tulis, beberapa faktor penghambat masih menjadi kendala. Salah satu kendala yang mencolok adalah keterbatasan waktu bagi Tim Literasi Sekolah dalam merencanakan dan mengevaluasi implementasi GLS. Terdapat kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup karena waktu yang terbatas. Selain itu, keberadaan siswa yang sulit diatur dan diarahkan turut menjadi hambatan lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan individualitas siswa yang cenderung lebih tertarik untuk bermain dan mengganggu teman sekelas yang sedang fokus belajar.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang mendalam terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 198/I Pasar Baru, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah melakukan upaya aktif untuk menyelenggarakan kegiatan literasi membaca dan menulis sebagai bagian dari partisipasi dalam kebijakan nasional, yaitu Permendikbud nomor 23 tahun 2015. Dalam keseluruhan aspek lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik, sekolah ini telah berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan literasi.

Dalam hal lingkungan fisik, kehadiran poster-poster literasi, pojok baca, dan perpustakaan yang aktif menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan atmosfer membaca yang memadai. Fasilitas teknologi seperti chromebook, infokus, dan sound turut mendukung proses pembelajaran. Aspek lingkungan sosial dan afektif juga terjaga dengan kepala sekolah yang proaktif dalam pengembangan literasi, pelatihan untuk guru, dan forum KKG untuk berbagi pengalaman dengan sekolah lain. Tim Literasi Sekolah (TLS) dan budaya kolaborasi antar guru melalui perlombaan antar kelas menjadi bentuk partisipatif yang positif. Dalam lingkungan akademik, sekolah telah mengikuti tahapan GLS dari pembiasaan hingga pembelajaran. Program Nyalanesia.id sebagai inisiatif startup literasi sekolah terpadu memberikan peluang pengembangan literasi kepada guru dan staf sekolah. Seluruh kegiatan literasi, termasuk pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan buku-buku bacaan, dan integrasi literasi ke dalam kurikulum merdeka, telah dilaksanakan dengan baik.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 198/I Pasar Baru menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperkuat literasi baca tulis siswa melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul sangat dibutuhkan melalui peran utama kepala sekolah sebagai edukator, manajer, supervisor, leader, innovator, motivator, dan evaluator untuk mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru sebagai agen utama implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan keterampilan literasi mereka melalui pendidikan, pembimbingan, pemodelan, dan penilaian yang konstruktif. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti perpustakaan aktif, pojok baca, dan fasilitas teknologi, serta dukungan pemerintah dalam bentuk dana BOS reguler dan kinerja, memberikan landasan yang kokoh untuk memperkuat budaya literasi di sekolah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 198/I Pasar Baru telah berhasil menerapkan tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis, mulai dari tahap pembiasaan hingga tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, terdapat kegiatan membaca rutin, perpustakaan aktif, sudut baca, poster kampanye membaca, serta ketersediaan bahan bacaan yang kaya di setiap kelas, yang semuanya mendukung partisipasi siswa sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Tahap pengembangan memperlihatkan kemampuan siswa dalam menulis ringkasan cerita dan memberikan tanggapan terhadap buku yang dibacakan, dengan fokus tetap pada kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Tahap pembelajaran merupakan kelanjutan yang berhasil, di mana

literasi terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan siswa dapat mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi, termasuk kemampuan menulis puisi yang berhasil dibukukan. Dengan pemanfaatan fasilitas sekolah dan kerjasama dengan Nyalanesia.id, SDN 198/I Pasar Baru memperlihatkan kesuksesan dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa.

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi GLS masih perlu mendapat perhatian. Evaluasi terus menerus diperlukan untuk memastikan efektivitas program, terutama dalam mengatasi kendala keterbatasan waktu bagi Tim Literasi Sekolah dan disiplin siswa yang sulit diatur.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dalam bidang pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik literasi baca tulis di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah, terutama dalam hal literasi baca tulis. Peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 198/I Pasar Baru dan sekolah-sekolah lain yang mengadopsi praktik yang sama karena SDN 198/I Pasar Baru ini merupakan sekolah penggerak dan memiliki kemampuan untuk melakukan pengimbasan praktik baik ke sekolah lain. Serta, dapat menginspirasi guru dan kepala sekolah, tenaga kependidikan untuk lebih aktif dalam mengembangkan strategi literasi yang inovatif dan efektif.

5.3 Saran

1. Bagi Sekolah, sebaiknya merancang kebijakan yang cermat dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis, termasuk memberikan kesempatan bagi Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk mengadakan pertemuan guna membahas perencanaan hingga evaluasi terkait implementasi GLS.
2. Guru perlu mengembangkan metode baru dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi literasi baca tulis dengan mengambil ide dari berbagai sumber. Hal ini akan membantu siswa menjadi lebih teratur dan menciptakan lingkungan yang kondusif.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan studi yang sejalan dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini. Referensi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam dimensi literasi baca tulis di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyani, T., Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayuningtyas. (2020). Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 01 Tawangrejo Kota Madiun. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Volume 2, 2020* ISSN: 2621-8097 (Online.)
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Dharma K.B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal Vol. 1- No. 2 year (2020) page 70-76* ISSN: 2715-2634 (online)
- Dasor Y.W., Mina H., Sennen E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2021 ISSN: 2746 - 1505
- Ekowati D.W., & Suwandayani, I.B. (2019). *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Faizah D.U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitrah, A. 2021. Kegiatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar pada Tahun Ajaran 2020/2021. Universitas Jambi.
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*
- Hasanah U & Silitonga M. (2020). *Implemetasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamilah, J., Warman, W., & Azainil, A. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 55-60.
- Kemendikbud S.G.L.S. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kuntarto & Sugandi (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa*. 1–26.
- Kemendikbud.go.id. (2021). *Sekolah Penggerak*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kusripinah, R. R. E., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Kurniawan & Mawardi, (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paremono. *The 13 th University Research Colloquium 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*.
- M Mansyur, Isnawati, & Hikmawati.(2022). *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*. NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2022). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 491-498.
- Malik, M. S., & Maemunah, M. (2020). Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 195-214.
- Mulyati, A. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN. *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 71-86.
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 45-51.
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189-195.
- Patilima Sarlin. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” GORONTALO, 25 NOVEMBER 2021 ISBN 978-623-98648-2-8

- Puspasari Iin & Dafit Febrina. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147*
- Praptanti, I., & Ernawati, A. (2019, December). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada sekolah menengah atas negeri dan swasta di wilayah purwokerto kota. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 1, pp. 289-296).
- Rohim D.C & Rahmawati S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian e-ISSN: 2460-8475*
- Rahmawati, L., Ag, S. & Hum, M. (2016). Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. (September).
- Setiawan Roosie, dkk. (2019). *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seran Y.I, Lao H.A.E, Ali U. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS LITERASI PADA SEKOLAH PENGGERAK DI SD GMT AIRNONA 1 KOTA KUPANG. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vo. 7, No. 2, Juli 2023 : 517-528*
- Sudarmini. (2018). PENINGKATAN LITERASI SISWA: UPAYA SUKSES GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS). *SNIEMAS UAD 2018 ISBN: 978-602-0737-07-2*.
- Sumual S.D.M, dkk. (2023). Kegiatan Literasi Dasar dan Minat Baca Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, April 2023, 9(8), 806-812 p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian dan pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, M., ... & Efgeni, E. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis.
- Sesrita, A., Prasetyo, T., Utami, I. I. S., Amelia, D., Khairunnisa, N. S., Febriani, R., & Yuliani, S. (2023). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI BACA-TULIS MELALUI PERMAINAN PETAK UMPET KARTU DI SEKOLAH DASAR. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 201-208.

- Simatupang, Y.J.R. 2020. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Baca-Tulis Melalui Program GLS. 10(2): 123–133.
- Solana, M. R., & Mustika, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406-418.
- Supartilah, S., & Pardimin, P. (2021). Peran Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 138-149.
- Triaryanti & Hidayah. (2018). Implementasi Program Septiary, Dengan, Sidabutar, M. 2020. PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH SOKONANDI Dengan Septiary , Monika Sidabutar IMPLEMENTING THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT (SLM) PROGRAM IN. Epistema. Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Ditinjau Dari Tahap Pengembangan Di Sd Unggulan Aisyiyah Bantul. *Fundadikdas Vol. 2 No. 1 Edisi Maret 2018 e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 1 p 35-39*
- Trisnani, N. (2019). Application of School Literacy Movement Program (GLS) in Elementary School Mathematics Learning. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 1, No. 2, pp. 320-326).
- Ulpah M, Nurpratiwiningsih L, Toharudin M. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 2022, 8(19), 286-294 p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
- Wibowo. (2019). Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan Volume 2 No. 2 Oktober 2019 p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694*
- Widiada, K. 2020. Pendas: Primary Education Journal. 1(1): 53–60
- Wahyuningsih, S. 2021. MODUL LITERASI BACA TULIS. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Yunianika I.T, Suratiah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 3, Number 4 Tahun 2019, pp. 497-503. P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN: 2549-6174.*
- Zamjani Irsyad, dkk. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 33/UN21.3/PT.01.04/2024
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

4 Januari 2024

Yth. **Kepala SD Negeri 198/I Pasar Baru**
di-
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:

Nama : **Reni Arista**
NIM : A1D120086
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag.
2. Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd.

akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul: **"Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru."**

Untuk itu, kami mohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut mengadakan penelitian ditempat yang Saudara pimpin.

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal, **05 Januari s.d 05 Februari 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,



Delita Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D
NIP 198110232005012002



Lampiran 2 Surat Izin Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG HARI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI NO. 198/I PASAR BARU
KECAMATAN MUARA BULIAN



Jl. Abdul Mutholib RT. 14 RW. 02 Kel. Pasar Baru NPSN : 10507226 NSS : Kodepos : 36613

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/206/ SDN 198 PASAR BARU

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN No.198/I Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi menerangkan bahwa :

Nama : Reni Arista
 NIM : A1D120086
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Perguruan Tinggi : Universitas Jambi

Mahasiswa tersebut telah melakukan kegiatan penelitian skripsi yang berjudul **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru.”** pada tanggal 5 Januari- 5 Februari 2024.

Dengan demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Muara Bulian, 1 Januari 2024

Kepala Sekolah



Nurhayati, S.Pd. SD
 NIP. 196707011993032005

Lampiran 3 Hasil Turnitin TIMTAM

Reni Arista-Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Penggerak SDN 198/I Pasar Baru

ORIGINALITY REPORT

28%	26%	14%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositories.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	repository.unja.ac.id Internet Source	2%
3	www.berkasedukasi.com Internet Source	1%
4	www.slideshare.net Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

Lampiran 4 Pedoman/Instrument Observasi

Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah
Penggerak SDN 198/I Pasar Baru

Lokasi Penelitian : SD Negeri No. 198/I Pasar Baru

Indikator	Deskripsi	Keterangan	
		Ada	Tidak
Lingkungan Fisik	Tersedia ruang kelas yang nyaman.	√	
	Tersedia perpustakaan.	√	
	Tersedia pojok baca disetiap kelas.	√	
	Terdapat majalah dinding.		√
	Tersedia bahan bacaan.	√	
	Tersedia poster-poster literasi.	√	
	Tersedia komputer untuk pembelajaran.	√	
	Tersedia infokus untuk pembelajaran.	√	
	Tersedia proyektor untuk pembelajaran.	√	
Lingkungan Sosial dan Afektif	Kepala sekolah melakukan pengembangan literasi.	√	
	Sekolah mengadakan workshop atau pelatihan terkait literasi sekolah.	√	
	Sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah.	√	
	Melakukan perayaan hari-hari besar dan nasional dengan fokus pada literasi.	√	
	Pengakuan atas prestasi siswa.	√	
	Guru melakukan kolaborasi dengan guru lain terkait pelaksanaan GLS.	√	
Lingkungan Akademis	Melaksanakan tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah.	√	
	Tersedia buku bacaan sesuai kebutuhan siswa.	√	
	Melakukan kunjung perpustakaan setiap hari.	√	
	Adanya Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertanggung jawab, mulai dari perencanaan hingga evaluasinya.	√	
	Ditentukan jadwal secara rutin bagi Tenaga Literasi Sekolah (TLS) untuk mendiskusikan perkembangan Gerakan Literasi Sekolah.		√
	Staf diberikan peluang untuk mengembangkan diri secara profesional di bidang literasi melalui kerja sama dengan lembaga terkait, seperti perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain.	√	
	Staf diberikan kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam literasi melalui kolaborasi dengan lembaga terkait, seperti perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain.	√	
	Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.	√	

Indikator	Deskripsi	Keterangan	
		Ada	Tidak
Kegiatan Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)			
Tahap Pembiasaan	Melakukan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.	√	
	Kegiatan dilakukan setiap hari.	√	
	Buku bacaan tidak berkaitan dengan pembelajaran.	√	
	Tidak ada tagihan akademik	√	
	Terdapat poster-poster literasi di lingkungan sekolah.	√	
Tahap Pengembangan	Telah rutin melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai.	√	
	Terdapat tagihan berupa rangkuman/ ringkasan.	√	
	Terdapat fasilitas literasi, termasuk perpustakaan, pojok baca di kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-akademis, digunakan untuk berbagai aktivitas literasi.	√	
	Terdapat apresiasi terhadap prestasi siswa terkait aktivitas literasi secara rutin.	√	
	Terdapat aktivitas yang memperkuat budaya literasi sekolah, seperti kunjungan ke perpustakaan atau perpustakaan keliling ke sekolah.	√	
Tahap Pembelajaran	Tersedia buku pengayaan untuk semua mata pelajaran dalam kegiatan pengajaran	√	
	Menggunakan beragam strategi membaca dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bacaan dalam seluruh bidang pelajaran.	√	
	Guru menggunakan gaya belajar serta model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.	√	
	Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan.	√	
	Menggunakan media atau alat bantu dalam proses pembelajaran.	√	
	Terdapat tagihan akademik.	√	

Lampiran 5 Pedoman Lembar Wawancara/Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah

Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah
Penggerak SDN 198/I Pasar Baru

Sumber data/Responden : Kepala Sekolah

Lokasi Penelitian : SD Negeri No. 198/I Pasar Baru

Sumber Data	Aspek yang di Teliti	Indikator	Deskripsi
Kepala Sekolah	Tahapan persiapan	Sumber daya manusia 1. Membuat Tim Literasi Sekolah 2. Aktif terlibat dalam pengembangan literasi untuk guru 3. Berkolaborasi dengan pihak eksternal terkait literasi	1. Apakah sekolah ini memiliki Tim Literasi Sekolah (TLS)? 2. Bagaimana Tim Literasi Sekolah berperan dalam meningkatkan literasi sekolah ini? 3. Apa langkah-langkah konkret yang telah diambil Tim Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat literasi di kalangan siswa? 4. Apakah terdapat tantangan khusus yang dihadapi Tim Literasi Sekolah, dan bagaimana kepala sekolah bersama tim mengatasinya? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menginspirasi dan memimpin pengembangan literasi untuk guru di sekolah ini? 6. Apa strategi yang diterapkan untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka? 7. Apakah ada kolaborasi yang dibangun dengan pihak eksternal (luar sekolah) dalam mengembangkan literasi sekolah? 8. Apakah ada kolaborasi yang dibangun oleh sekolah dan guru dalam meningkatkan literasi? 9. Apakah ada pertemuan atau forum rutin yang melibatkan seluruh staf sekolah untuk membahas strategi dan perkembangan terkait literasi?
		Sumber daya fasilitas 1. Ruang belajar 2. Perpustakaan 3. Buku –buku bacaan sesuai jenjang 4. Sudut baca 5. Teknologi pendidikan	1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang merangsang dan mendukung peningkatan literasi siswa? 2. Sejauh mana kepala sekolah terlibat dalam memastikan bahwa teknologi pendidikan digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran literasi? 3. Sejauh mana kepala sekolah

Sumber Data	Aspek yang di Teliti	Indikator	Deskripsi
			terlibat dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka?
		Dukungan Pemerintah 1. Finansial 2. Sarana dan prasarana 3. Dukungan moril	1. Apakah terdapat alokasi dana khusus untuk pengadaan buku dan sumber daya literasi lainnya dalam anggaran sekolah? 2. Apakah ada inisiatif pemerintah yang mencakup penyediaan sarana dan prasarana khusus untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah ini? 3. Bagaimana kepala sekolah memastikan bahwa sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa? 4. Bagaimana kepala sekolah memotivasi dan melibatkan staf sekolah dalam memanfaatkan sumber daya dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah? 5. Sejauh mana dukungan moril dari pemerintah tercermin dalam sikap dan semangat seluruh staf sekolah terkait gerakan literasi sekolah?

Lampiran 6 Pedoman Lembar wawancara/Instrument Wawancara dengan Guru

Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah
Penggerak SDN 198/I Pasar Baru

Sumber data/Responden : Guru

Lokasi Penelitian : SD Negeri No. 198/I Pasar Baru

Sumber Data	Aspek yang di Teliti	Indikator	Deskripsi
Guru	Tahapan pelaksanaan	Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah 1.Tahap pembiasaan 2.Tahap pengembangan 3.Tahap pembelajaran	1. Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)? 2. Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan? 3. Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS? 4. Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajara senari-hari? 5. Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis? 6. Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap literasi baca tulis? 7. Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan? 8. Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis? 9. Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan? 10. Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis? 11. Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan? 12. Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi? 13. Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut? 14. Bagaimana klaborasi dengan rekan guru lainnya dalam mendukung GLS? 15. Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut? 16. Bagaimana guru menilai kemajuan literasi

Sumber Data	Aspek yang di Teliti	Indikator	Deskripsi
			baca tulis siswa? 17. Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan? 18. Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini? 19. Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?

Lampiran 7 Pedoman Lembar Wawancara/Instrument Wawancara dengan Peserta Didik

Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah
Penggerak SDN 198/I Pasar Baru

Sumber data/Responden : Peserta Didik

Lokasi Penelitian : SD Negeri No. 198/I Pasar Baru

Sumber Data	Aspek yang di Teliti	Indikator	Deskripsi
Peserta didik	Tahap dalam melaksanakan	Capaian literasi peserta didik	1. Apakah kamu nyaman belajar di kelas? 2. Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan? 3. Apakah kalian suka membaca? 4. Buku apa yang biasanya kalian baca? 5. Apa yang kalian ketahui tentang literasi? 6. Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi? 7. Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? 8. Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit? 9. Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan? 10. Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan? 11. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu? 12. Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?

Lampiran 8 Hasil Temuan Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama Informan	Nurhayati, S.Pd
NIP	196707011993032005
Jabatan	Kepala Sekolah
Tanggal Pelaksanaan	8 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah sekolah ini memiliki Tim Literasi Sekolah (TLS)?	Ya, di sekolah ini ada yang namanya Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dikoordinator langsung oleh saya, yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggotanya adalah seluruh guru. TLS ini bertugas untuk mengembangkan literasi di sekolah ini dengan melakukan perencanaan hingga evaluasinya.
2) Bagaimana Tim Literasi Sekolah berperan dalam meningkatkan literasi sekolah ini?	Tim Literasi Sekolah itu ya tugasnya untuk mengembangkan literasi caranya dengan melakukan evaluasi dari perencanaan-perencanaan yang telah dibuat.
3) Apa langkah-langkah konkret yang telah diambil Tim Literasi Sekolah untuk meningkatkan literasi baca tulis di kalangan siswa?	Langkah konkretnya saat ini memberikan pengarahan untuk para guru dalam melaksanakan kegiatan literasi terutama literasi baca tulis di kelas. Namun, untuk kegiatan yang dilakukan TLS secara khusus itu belum ada.
4) Apakah terdapat tantangan khusus yang dihadapi Tim Literasi Sekolah, dan bagaimana kepala sekolah bersama tim mengatasinya?	Tantangan yang dihadapi Tim Literasi Sekolah adalah tidak adanya waktu untuk melakukan perencanaan hingga evaluasinya dikarenakan program sekolah penggerak yang banyak sekali, makanya itu menjadi hal yang perlu dievaluasi.
5) Bagaimana peran kepala sekolah dalam menginspirasi dan memimpin pengembangan literasi untuk guru di sekolah ini?	Caranya ya dengan mengajak para guru untuk belajar, misalnya mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan, apapun yang diperlukan guru sekolah sediakan.
6) Apa strategi yang diterapkan untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka?	Strateginya ya itu tadi, mengikutsertakan guru dalam pelaksanaan workshop atau pelatihan-pelatihan, sekolah juga menyediakan sarana dan prasaran seperti buku, cromebook, sound, dan proyektor untuk mendukung pembelajaran, serta menjadi narasumber melalui forum KKG, karena sekolah penggerak ini sudah mandiri berbagi.
7) Apakah ada kolaborasi yang dibangun dengan pihak eksternal (luar sekolah) dalam mengembangkan literasi sekolah?	Ya ada, dari tahun kemaren 2023 itu sekolah ini sudah bekerja sama dengan Nyalanesia.id untuk mengembangkan literasi sekolah dan sudah menerbitkan buku. Bukunya itu berisi tentang kumpulan puisi dan pantun, yang merupakan karya dari

Nama Informan	Nurhayati, S.Pd
NIP	196707011993032005
Jabatan	Kepala Sekolah
Tanggal Pelaksanaan	8 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
	para siswa dan juga beberapa guru di sekolah ini.
8) Apakah ada kolaborasi yang dibangun oleh sekolah dan guru dalam meningkatkan literasi?	Kalo kolaborasi antar sekolah dan guru itu mungkin pemenuhan sarana dan prasarananya, kalo antar guru itu dalam pelaksanaan pembelajarannya.
9) Apakah ada pertemuan atau forum rutin yang melibatkan seluruh staf sekolah untuk membahas strategi dan perkembangan terkait literasi?	Seharusnya itu ada, pelaksanaannya itu setiap 3 bulan sekali dan itu yang dibahas tidak hanya tentang literasi saja ada numerasi juga, pokoknya terkait kelebihan dan kekurangan selama proses pelaksanaan program-program tersebut, tapi itu belum terlaksana dikarenakan waktu yang belum ada.
10) Bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang merangsang dan mendukung peningkatan literasi siswa?	Ya dengan komunikasi dengan para guru kelas, biasanya nanti para guru itu menyampaikan apa yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas, nanti sekolah akan sediakan.
11) Sejauh mana kepala sekolah terlibat dalam memastikan bahwa teknologi pendidikan digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran literasi?	Sejak menjadi sekolah penggerak ini, sekolah itu mengharuskan para guru untuk melek digital, makanya sekolah menyediakan cromebook, sound dan juga infokus dalam pembelajarannya. Selain itu juga sekolah ini sudah melaksanakan ANBK di sekolah sendiri.
12) Sejauh mana kepala sekolah terlibat dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka?	Ya dengan menyediakan buku-buku yang beragam di perpustakaan dan pojok baca. Anak diberi kebebasan dalam mengeksplor buku-buku yang ada, dengan program Nyalanesia.id kemaren itu anak-anak mampu berpikir kritis dalam menuangkan kata-kata untuk membuat puisi maupun pantun.
13) Apakah terdapat alokasi dana khusus untuk pengadaan buku dan sumber daya literasi lainnya dalam anggaran sekolah?	Tentu ada. Apalagi sekolah inikan merupakan sekolah penggerak jadi ada dua dana sebagai bentuk dukungan dari pemerintah yaitu dana BOS Reguler dan dana BOS Kinerja.
14) Apakah ada inisiatif pemerintah yang mencakup penyediaan sarana dan prasarana khusus untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah ini?	Ada, itu disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Biasanya berupa buku, ataupun cromebook.

Nama Informan	Nurhayati, S.Pd
NIP	196707011993032005
Jabatan	Kepala Sekolah
Tanggal Pelaksanaan	8 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
15) Bagaimana kepala sekolah memastikan bahwa sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa?	Dengan cara memberikan pengarahannya kepada guru untuk menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam pembelajarannya setiap hari namun tetap memperhatikan kebutuhan siswa.
16) Bagaimana kepala sekolah memotivasi dan melibatkan staf sekolah dalam memanfaatkan sumber daya dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah?	Dengan terus memberikan himbauan dan arahan kepada para guru untuk memanfaatkan fasilitas yang ada.
17) Sejauh mana dukungan moril dari pemerintah tercermin dalam sikap dan semangat seluruh staf sekolah terkait gerakan literasi sekolah?	Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah membuat para guru itu semangat dalam mengajar.

Lampiran 9 Hasil Temuan Wawancara (1) Bersama Guru

Nama Informan	Hotimah, S.Pd
NIP	196507262007012002
Jabatan	Guru Kelas I
Tanggal Pelaksanaan	9 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)?	Gerakan Literasi Sekolah itu kan sudah lama dikasih tau, sejak tahun 2016. Literasi ya itu sebelum kita mulai pelajaran atau belum masuk pelajaran diadakan pembukaan yaitu literasi dulu atau membaca, anak-anak tu disuruh membaca, di situ kan ada pojok baca, nanti ditanyoin apa yang dibaca, tentang apa, nah nanti dipresentasikan di depan kelas. Nanti kalo yang udah banyak membaca dapat hadiah seperti itu.
2) Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan?	Sangat penting sekali. Karena sebelum kita belajar kita harus tau membaca misalnya literasi membaca itu kan kita harus tau huruf dulu itu untuk kelas satu. Literasi itu penting untuk membuka pikiran siswa sebelum masuk ke pembelajaran.
3) Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS?	Perannya ya sebagai guru itu sebagai fasilitator ya mengarahkan siswa misalnya yang ini masih kurang jelas penulisan hurufnya, yang ini ditingkatkan lagi dalam kegiatan literasi. seandainya di dalam kelas tidak memungkinkan untuk literasi bisa di luar misal di perpustakaan. Disini guru sebagai fasilitator itu mendorong siswa untuk bisa membaca dan menulis sebelum pembelajaran dimulai.
4) Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajaran sehari-hari?	Ya itu, sebelum pembelajaran dimulai tu harus diadakan literasi membaca dulu, huruf abjad harus tau. Kalau kelas satu dalam pembelajaran sehari-hari itu harus ada contohnya dalam pengenalan huruf itu jadi siswa itu ingat.
5) Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis?	Kita harus mengetahui kehidupan anak sehari-hari, terus diterapkan solusi dari apa yang menjadi kendalanya. Misal anak sering nonton.
6) Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap	Yang paling penting persiapkan buku bacaannya. Karena kelas satu itu baru pengenalan huruf, jadi gurunya yang bacain bukunya, nah nanti siswa itu mendengarkan dan menyimak.

Nama Informan	Hotimah, S.Pd
NIP	196507262007012002
Jabatan	Guru Kelas I
Tanggal Pelaksanaan	9 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
literasi baca tulis?	
7) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Kalo dalam pelaksanaannya, setelah gurunya bacain buku cerita itu, siswa yang mendengarkan dan menyimak itu akan paham untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ibu tanyakan, misal cerita tadi tentang apa?, siapa nama orang yang ada di dalam cerita? seperti itu. Selain itu, dalam pelaksanaannya kita ada juga bernyanyi disesuaikan dengan pelajaran hari itu. kalo hari jumat kami literasinya baca yasin, karena kan literasi itu tidak melulu membaca dan menulis, tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
8) Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Kalo untuk pengembangannya, persiapannya ya buku dan alat tulis. Nanti setelah siswa tu tau isi bacaan, siswa tu disuruh menulis. Misalnya, cerita tadi tentang buaya jadi siswa itu nulis b-u-a-y-a= buaya gitu.
9) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Kalo pelaksanaannya ya seperti itu tadi, sebagai tambahannya itu siswa nanti meminjam buku cerita bergambar di perpustakaan untuk di bawa pulang ke rumah untuk belajar di rumah bersama orang tuanya.
10) Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Dalam pembelajarannya, persiapannya itu disesuaikan dengan materinya apa hari itu. Biasanya, Ibu ada belajar pakai proyektor, kartu haruf dan angka, dan lain-lain yang diperlukan dalam pembelajaran itu.
11) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Untuk pelaksanaannya itu ya memanfaatkan apa yang sudah dipersiapkan sebelumnya tadi, biasanya kalau pakai proyektor itu ada gambar ada tulisannya nanti anak baca berdasarkan gambar itu. Untuk tindak lanjutnya ya, sediakan gambar nanti anak yang menulis, jadi nanti terlihat mana yang biso dan mana yang tidak biso. Alat peraga juga penting untuk pembelajaran. Menyesuaikan kebutuhan siswa
12) Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa	Kalau strategi-strategi itu banyak yang dilakukan karena belajar itu kan tidak bisa hanya satu metode saja. Ya itu tadi, penggunaan alat peraga, media pembelajaran dengan

Nama Informan	Hotimah, S.Pd
NIP	196507262007012002
Jabatan	Guru Kelas I
Tanggal Pelaksanaan	9 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi?	teknologi itu penting. Tapi tetap menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
13) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	Ado banyak, dalam mengimplementasikan GLS banyak sekali, kadang tu siswa belum dari TK nda tau huruf, jadi harus diajarin dulu, harus diperkenalkan dulu. Jadi kendalanya banyak karena anak ini beragam karakternya, ada yang TK ada yang nda, ada yang orang tuanya sibuk jadi nda bisa ngajarin anaknya di rumah.
14) Bagaimana klaborasi dengan rekan guru lainnya dalam mendukung GLS?	Ada, kadang kalo Ibu nda tau macam mano ngajarnya tanyakan ke guru lain baiknyo kek mano. Kolaborasi juga dengan guru mata pelajaran lain.
15) Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut?	Kegiatan konkretnya itu ya itu tadi sharing sesama guru, selain itu kemaren juga kami ada kolaborasi bermain kompangan dengan kelas dua.
16) Bagaimana guru menilai kemajuan literasi baca tulis siswa?	Untuk menilainya, nanti ada pertanyaan diakhir literasi bisa kedepan dengan tingkah laku, atau dengan lisan.
17) Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan?	Kalau untuk indikator dalam catatan itu nda ada. Tapi kalau penilaiannya itu anak tau huruf, mampu meragkai kata, dan anak bisa baca, seperti itu.
18) Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini?	Suruh baca di rumah, suruh belajar di rumah, atau dikasih buku cerita bergambar untuk bahan bacaan di rumah.
19) Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?	Kalo sekolah itu memfasilitasi guru, misal guru butuh proyektor ada, sound ada, laptop ada cromebook, butuh buku ini itu disediakan dengan sekolah. Itulah dukungan dari sekolah.

Lampiran 10 Hasil Temuan Wawancara (2) Bersama Guru

Nama Informan	Mellyana, S.Pd
NIP	197705042006042022
Jabatan	Guru Kelas II
Tanggal Pelaksanaan	10 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)?	Konsep literasi itu kan membaca dan menulis. Misalnya kalau membaca itu kan lebih luas ya, karna dengan membaca tu sangat bermanfaat untuk kehidupan kita. Nah, dengan adanya literasi itu sangat membantu anak, karna apa literasi itu kan biasanya dilaksanakan sebelum pembelajaran , jadi itu untuk merangsang otak anak sebelum masuk ke pembelajaran sebenarnya. Literasi kan enjoy dulu, kita bisa menyanyi, membaca begitu.
2) Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan?	Iya, literasi dalam baca tulis itu sangat penting. Karna apa, literasi baca tulis itu kan fondasi dalam kita mulai belajar begitu. Jadi literasi baca tulis itu sangat penting untuk kita tingkatkan dan kita perkuat.
3) Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS?	Peran ibu ya sebagai guru, memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai di kelas. Dengan melihat perkembangan membaca dan menulis anak, kalau kelas rendah inikan masih ada yang belum lancar membaca jadi dibimbing. Membimbingnya itu dengan satu-satu diajarin baca pas jam istirahat atau pas jam pulang sekolah begitu.
4) Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajaran sehari-hari?	Dengan melibatkan literasi baca tulis itu dalam pembelajaran, seperti membuat teks bacaan yang tidak terlalu panjang misalnya “ Ibu pergi ke pasar” nah dalam pembelajarannya itu harus step by step supaya mereka bisa paham, kalau langsung banyak-banyak nanti anak jadi bingung, stress begitu.
5) Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis?	Untuk yang belum bisa membaca itu biasanya ibu mengenalkan membaca dengan membuat satu atau dua suku kata. Kemudian membuat alat peraga dari karton membuat huruf-huruf. Namanya kelas II itu kan masih sama seperti kelas I pengenalan.
6) Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap	Untuk tahap pembiasaan ini biasanya saya menyuruh anak itu membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Ya namanya anak kelas II itu kan membacanya masih mengeja belum lancar seperti yang di kelas tinggi, tapi emang ada anak yang bacanya itu sudah tidak mengeja

Nama Informan	Mellyana, S.Pd
NIP	197705042006042022
Jabatan	Guru Kelas II
Tanggal Pelaksanaan	10 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
literasi baca tulis?	lagi. Jadi, saya suruh anak itu baca nanti saya yang tanya tentang apa yang mereka baca itu.
7) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Pelaksanaannya itu ya itu tadi, menyediakan buku bacaan cerita bergambar jadi anak itu merasa tertarik untuk belajar membaca.
8) Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Untuk pengembangannya itu nanti dikembangkan pas pembelajaran bahasa atau mata pelajaran lain. Seperti kan kita baru aja usai liburan, jadi nanti anak itu menceritakan kegiatannya selama liburan di tuliskan di buku masing-masing. Nanti dipresentasikan kedepan kelas. Selain itu, anak juga rutin mengunjungi perpustakaan kadang juga membaca di pojok baca itu.
9) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Pelaksanaannya itu ya seperti tadi meminta anak itu menuliskan apa yang sudah dibaca, lalu kemudian nanti anak itu mengunjungi perpustakaan.
10) Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Kalo tahap pembelajarannya, ya itu tadi kurang lebih sama dengan tahap pengembangannya karena disini ibu langsung memasukkan literasi itu ke dalam pembelajarannya.
11) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Pelaksanaan literasi baca tulis ini disesuaikan dengan kebutuhan para siswa masing-masing, seperti tadi itu kan anak menuliskan sebuah cerita yang dialami selama liburan berlangsung kemarin. Disitu anak menulis.
12) Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi?	Membuat belajar itu supaya nyaman menurut ibu harus dimulai dari guru itu sendiri, kita harus ceria, semangat, apa yang harus anak lakukan itu harus kita lakukan juga, karna apa kalo kita seperti itu akan menular ke anak. Jadi anak tu happy begitu. Kalo gurunya pagi-pagi ngajar udah marah-marah gimana anak tu bisa nyaman buat belajar begitu.
13) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam	Jelas tantangan itu pasti ada. Anak yang sudah berkali-kali kita ajarkan masih sedikit kesulitan dalam

Nama Informan	Mellyana, S.Pd
NIP	197705042006042022
Jabatan	Guru Kelas II
Tanggal Pelaksanaan	10 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	membedakan huruf abjad. Kadang juga masih lupa-lupa huruf jadi anak tu masih sedikit kesusahan.
14) Bagaimana klaborasi dengan rekan guru lainnya dalam mendukung GLS?	Kolaborasi tentu ada. Ibu biasanya bertanya ke guru kelas I karena kan mereka dari kelas I jadi biasanya lebih ke sharing bagaimana menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya seperti itu.
15) Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut?	Ada kalau langkah konkret, kemarin kita ada bermain kompangan bersama.
16) Bagaimana guru menilai kemajuan literasi baca tulis siswa?	Dengan melihat perkembangannya setiap hari, karena kan membaca dan menulis itu ada dalam setiap pembelajaran.
17) Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan?	Kalau indikator tertulis itu tidak ada, yang penting itu anak bisa menulis dan membaca.
18) Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini?	Kalau rencana saya itu untuk siswa-siswa yang belum bisa membaca itu akan ditambah jam misalnya pas pulang sekolah 30-60 menit untuk memberikan latihan membaca seperti itu.
19) Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?	Kalau dukungan dari sekolah itu sangat mendukung. Apa yang dibutuhkan oleh guru itu akan dipenuhi oleh sekolah. Misalnya butuh buku, atau alat penunjang pembelajaran seperti cromebook, infokus, sound, seperti itu.

Lampiran 11 Hasil Temuan Wawancara (3) Bersama Guru

Nama Informan	Ilyas, S.Pd.SD
NIP	196412311991031094
Jabatan	Guru Kelas III
Tanggal Pelaksanaan	11 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)?	Gerakan Literasi Sekolah (GLS) itu merupakan program ya dari pemerintah supaya gemar membaca. Biasanya GLS ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran, setelah baca doa itu kita literasi dulu baca buku sekitar 10-15 menit. Setelah itu baru mulai pembelajaran. Literasi itu sangat bagus sekali, dan harus diutamakan, ditanamkan sejak dini.
2) Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan?	Literasi baca tulis ini sangat penting sekali untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Dengan adanya literasi ini pengetahuan anak itu ada perubahan.
3) Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS?	Peran bapak ya sebagai guru memberikan arahan, bimbingan, fasilitas, terhadap pelaksanaan GLS di kelas. Seperti menyiapkan buku-buku bacaan di kelas, memberikan arahan kepada siswa untuk berkunjung ke perpustakaan sesuai jadwal, memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku seperti itu. Selain itu, memberikan motivasi kepada anak supaya bisa membaca dan menulis.
4) Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajaran sehari-hari?	Dalam pembelajaran sehari-hari itu tentu ada literasi baca tulis. Siswa akan menjawab pertanyaan itu tentu siswa itu harus membaca. Seperti, di buku tematik itu kan ada teks wacana kemudian nanti siswa itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan.
5) Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis?	Sebenarnya metode itu banyak macamnya, tinggal menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswanya. Karena setiap anak itu kan berbeda karakternya, daya berpikirnya juga berbeda. Tapi kalau untuk literasi baca tulis ini biasanya bapak menambah jam pelajaran untuk anak-anak yang belum bisa baca, bapak ajarin itu satu persatu. Kalau tidak seperti itu, mereka tidak akan bisa.
6) Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap literasi baca tulis?	Persiapannya ya menyiapkan buku-buku yang akan dibaca, biasanya bapak ambil buku-bukunya dari perpustakaan. Kadang juga baca buku tematik, nah kalau masuk ke subtema baru itu kan ada yang namanya teks wacana dan gambarnya gitu.

Nama Informan	Ilyas, S.Pd.SD
NIP	196412311991031094
Jabatan	Guru Kelas III
Tanggal Pelaksanaan	11 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
7) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Di kelas ini untuk GLSnya itu samo seperti kelas-kelas pada umumnya. Karena kan pembiasaan membaca 15 menit itu sudah menjadi rutinitas di sekolah ini. Membaca di awal pembelajaran itu pasti dilakukan. Kalo untuk kelas III ini ya pembiasaanya itulah baco.
8) Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Tahap pengembangannya itu melakukan strategi membaca, terus mengarahkan anak untuk apa membaca diperpustakaan, kadang juga bapak suruh itu minjam buku untuk dibaca di rumah.
9) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Pengembangannya itu, pada saat membaca tu bapak suruh anak tu membaca bersama, membaca bergiliran, membaca dengan suara kuat lah. Soalnya kalo anak dibiarkan baco sendiri, kadang anak tu malah nda baco, yang ado kadang malah ganggu kawannya. Terus ini, anak tu rutin ke perpustakaan untuk baca-baca buku disano, kadang jugo minjam buku. Macam tulah klo tahap pengembangan.
10) Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Persiapan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran ini ya menyiapkan keperluan yang akan di lakukan, karna masih K13 ya menyiapkan buku tematiknya, mengulas kembali pembelajaran kemarin mana yang belum bisa dan mana yang sudah bisa seperti itu.
11) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Di kelas III ini, untuk literasinya dipembelajarannya tu menyesuaikan sama materi pembelajarannya samo kebutuhan anak. Karena kelas III ni kan belum kumer, masih K13 jadi dalam pembelajarannya tu kan masih tema. Nah, dibuku tema itu kan ado semacam teks cerita, nanti ada seperti permainan yang kito mencari satu kata dalam tumpukan huruf-huruf. Nah, itu mereka senang nian belajar seperti itu. Nah, selain itu jugo belum lamo ini sekolah kami menerbitkan buku kumpulan puisi yang dari Nyalanesia itu. Nah itu, puisi-puisi yang dibuat samo anak-anak.
12) Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi?	Strategi literasi itu, kalo dari yang bapak lihat anak-anak ini lebih suka baca buku yang ada gambarnya. Kalo dari sampul buku saja sudah menarik nah anak itu mau membaca kan dia penasaran makanya dibaca. Jadi biasanya bapak ajak anak-anak tu belajar di perpustakaan,

Nama Informan	Ilyas, S.Pd.SD
NIP	196412311991031094
Jabatan	Guru Kelas III
Tanggal Pelaksanaan	11 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
	bapak pantau mereka membaca diperpustakaan.
13) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	Kalau tantangan itu dari tingkah laku anak, namanya anak-anak itu kan senangnya bermain. Ya itu, kadang dalam pembelajaran itu anak kurang kondusif.
14) Bagaimana kolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam mendukung GLS?	Ada, kolaborasi itu kan penting ya. Bapak ada kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dalam melaksanakan GLS ini. Seperti guru agama, guru penjas, guru adat melayu. Selain itu juga sharing dengan guru sebelumnya yaitu guru kelas II gimana supaya pembelajaran yang kita berikan itu bisa sampai ke anak.
15) Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut?	Kalau kegiatan konkret itu anak ada membuat puisi itu dari program Nyalanesia.id. Jadi anak disuruh buat puisi nanti puisi itu akan diseleksi nah itu dari kelas III sampai kelas VI.
16) Bagaimana guru menilai kemajuan literasi baca tulis siswa?	Dengan melihat perkembangan membaca dan menulis siswa dari hari ke hari.
17) Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan?	Indikatornya tidak ada, dengan memantau kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya itu kita bisa tau mana oh anak ini sudah lancar membaca, oh anak ini tulisannya sudah lengkap hurufnya, sudah rapi seperti itu.
18) Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini?	Rencana bapak itu bapak ingin hubungan guru dan orang tua tetap berjalan dengan baik. karna anak kan lebih banyak waktu dirumah begitu.
19) Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?	Kalau sekolah sangat mendukung, apa yang diperlukan oleh guru dan siswa pasti dipenuhi. Seperti penyediaan buku bacaan, buku paket, alat-alat untuk belajar itu dipenuhi oleh kepala sekolah.

Lampiran 12 Hasil Temuan Wawancara (4) Bersama Guru

Nama Informan	Ria Astuti, S.Pd.SD
NIP	198008012005012009
Jabatan	Guru Kelas IV
Tanggal Pelaksanaan	12 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)?	Literasi itu kan membaca, jadi kita menerapkan ke anak-anak untuk gemar membaca. Tapi membaca disini bukan hanya difokuskan di mata pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi tetap di sambungkan dengan mata pelajaran lainnya.
2) Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan?	Literasi itu sangat penting, jaman sekarang anak-anak masih ada yang belum fasih membaca dan kurang minat untuk membaca, karena anak-anak sekarang mayoritas tertarik dengan gambar. Nah, maka dari itu kita mengajak anak untuk gemar membaca melalui berbagai cara.
3) Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS?	Perannya ya ibu sebagai fasilitator ya memfasilitasi anak untuk gemar membaca dan suka berkunjung ke perpustakaan.
4) Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajaran sehari-hari?	Kalo sebelum pembelajaran dimulai itu anak disarankan untuk membaca dulu, sebelum mulai itu kita ice breaking lalu membaca buku, setelah membaca kita tanya bacaan apa yang sudah kamu baca, apa isi bacaan tersebut begitu.
5) Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis?	Kalo untuk strategi itu bermacam-macam. Seumpama anak suruh membaca wacana gitu, biar anak itu fokus kita kasih giliran membaca. Sewaktu membaca itu, nanti yang ibu sebutkan bacanya lanjutkan membaca. Kalau menulis itu biasanya saya ajarkan dikte, terus nanti di croscek.
6) Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap literasi baca tulis?	Persiapannya pada tahap ini ya dengan melakukan pembiasaan 15 menit sebelum belajar itu. Setiap hari dilakukan. Nanti ibu siapkan buku-buku di kelas yang ibu ambil dari perpustakaan, nanti ibu suruh anak itu ambil mana buku yang disukai.
7) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Pembiasaan literasi dari dulu ya sama yaitu adanya membaca 15 menit sebelum belajar. Mungkin yang membedakan itu pada pembelajarannya. Nah, biasanya pembiasaan ini dilakukan setelah kita melakukan ice breaking
8) Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca	Kalo persiapannya ya tentunya buku itu tadi ya, kalo untuk rencana kegiatannya ya ibu suruh mereka menulis karangan/ringkasan cerita dari masing-masing buku yang dibaca.

Nama Informan	Ria Astuti, S.Pd.SD
NIP	198008012005012009
Jabatan	Guru Kelas IV
Tanggal Pelaksanaan	12 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
tulis?	
9) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Kalo untuk pengembangannya itu, anak kan membaca, sudah membaca nanti saya suruh anak itu menceritakan apa isi dari bacaan yang mereka baca menggunakan bahasa mereka sendiri dengan menuliskannya di buku. Nah, cara mereka membaca itu biasanya saya suruh anak membaca bergilir namun saya acak orangnya yang baca itu. Dengan cara itu, anak tu mau tidak mau fokus dan memperhatikan bacaan yang dibaca oleh temannya. Seperti itu kalau untuk tahapan pengembangannya
10) Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Persiapannya ya menyesuaikan materi yang akan dipelajari hari itu, selain itu juga menyiapkan beberapa peralatan yang digunakan, misalnya dalam pembelajarannya menggunakan proyektor, atau alat peraga lainnya begitu.
11) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Kalo saya dalam pembelajarannya itu selalu mencantumkan gambar-gambar. Misalnya materi keanekaragaman budaya itu nanti saya sediakan beberapa gambar, lalu saya suruh siswa itu ceritakan keanekaragaman budaya yang ada di daerah masing-masing. Misalnya batik, nah batik apa saja yang diketahui. Itu saya katakan bahwasannya literasi itu tidak melulu di pembelajaran bahasa Indonesia. Nanti ada dibuat kelompok. Selain itu juga, sekarang ini kan gencar gerakan literasi nasional yang dilaksanakan oleh nyalanesia, nanti anak itu sudah saya suruh buat puisi nanti dikirimkan dan dibukukan. Ada itu bukunya sudah terbit. Semua siswa itu menulis di buku nanti guru yang memilih dari puisi-puisi tersebut 50 anak saja. Tema puisinya itu kemaren adalah pendidikan. Ini program 2023 dari Nyalanesia.
12) Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi?	Dengan adanya karya-karya anak, seperti itu tadi pembuatan puisi nah itu ditunjukkan ke anak, ini loh puisi kamu kemarin dibukukan, jadi anak itu semakin antusias untuk membuat karya-karya baru lagi, jadi anak itu menjadi lebih semangat dan tertantang untuk membuat sesuatu hal yang baru.
13) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	Kalau tantangan itu pasti ada, namanya anak-anak itu kan paling males kalau disuruh membaca atau belajar maunya bermain terus. Nah, solusinya ya itu tadi menerapkan membaca bergilir biar anak itu fokus, dalam pembelajarannya juga jangan melulu pakai buku, kita juga bisa pakai proyektor, atau belajar sambil bermain misalnya buat celengan dan lain-lain.

Nama Informan	Ria Astuti, S.Pd.SD
NIP	198008012005012009
Jabatan	Guru Kelas IV
Tanggal Pelaksanaan	12 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
14) Bagaimana kolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam mendukung GLS?	Kolaborasinya ya terkait pembelajaran, seperti pembiasaan membaca itu kalau di jam pertama itu agama maka guru agama yang melakukannya. Selain itu kemarin juga membuat puisi itu kan ada kolaborasi dengan guru-guru lain, nanti anak-anak dikumpulkan dan guru-guru lain juga memberikan ide dan membantu membimbing anak-anak untuk membuat puisinya.
15) Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut?	Kegiatan konkretnya ya itu tadi saat pembuatan puisi.
16) Bagaimana guru menilai kemajuan literasi baca tulis siswa?	Kita lihat dari bahasa-bahasa penulisan yang digunakan. Kemudian kita lihat dari penulisannya, ada tidak huruf yang ketinggalan, penggunaan huruf besar dan huruf kecilnya. Itu untuk penulisannya. Kalau untuk membaca ya kita lihat anak kelas empat itu kan mayoritas sudah mampu membaca, jadi yang menjadi ukurannya disini bukan hanya mampu membaca saja tapi anak itu tau tidak apa yang sudah dibaca itu.
17) Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan?	Kalau untuk indikator tertulis tidak ada, kalau untuk mengukur keberhasilannya ya seperti yang sudah ibu jelaskan tadi intinya dengan melihat perkembangan anak itu setiap hari.
18) Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini?	Rencana itu ada, tapi waktu yang tidak ada. Disinikan ada yang namanya Tim Literasi Sekolah ketuanya ibu Dewi. Nah, seharusnya itu kita ada membahas terkait literasi disebuah pertemuan. Namun itu tadi terkendala waktu. Jadi pertemuan itu belum diadakan.
19) Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?	Kalau dukungan dari sekolah itu dua tahun ini sangat bagus, semenjak sekolah ini jadi sekolah penggerak literasi ini jadi terarah begitu, apa yang dibutuhkan guru dan siswa disediakan oleh sekolah.

Lampiran 13 Hasil Temuan Wawancara (5) Bersama Guru

Nama Informan	Dewi Utari, S.Pd.SD
NIP	198303132010012007
Jabatan	Guru Kelas V
Tanggal Pelaksanaan	15-17 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)?	Literasi itu kan membaca ya, tapi dalam pelaksanaannya itu disesuaikan dengan materi pelajaran. Literasi ini dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum belajar. Tapi dalam hal ini juga literasi itu luas cakupannya tidak hanya membaca buku-buku pelajaran saja. Matematika itu juga ada namanya numerasi kalau dimatematika.
2) Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan?	Sangat penting, karena apalagi kan dimulai dari kelas satu itu tidak semuanya anak bisa membaca, kemudian tidak juga semuanya langsung bisa menulis sampailah akhirnya kelas tinggi kadang anak tu masih ada yang belum lancar baca, kemudian nulisnya belum rapi asal saja seperti itu. Jadi literasi baca tulis itu sangat penting.
3) Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS?	Peran guru khususnya ibu itulah ibaratnya kegiatan literasi harus dilaksanakan. Guru sebagai fasilitator itu ya memberikan fasilitas kepada anak untuk gemar membaca, seperti menyediakan buku-buku bacaan di kelas.
4) Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajaran sehari-hari?	Nah, kalau dalam pembelajaran biasanya walaupun bukan jam pertama literasi 15 menit, misalnya sudah jam istirahat itu pembelajaran IPAS itu tetap membaca dulu, wacana nanti kita adakan tanya jawab fungsinya itu untuk memantik pengetahuan anak terhadap apa yang sudah dibaca tadi.
5) Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis?	Metode atau strategi khusus dalam literasi baca tulis ibu rasa tidak ada, karena kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari, bahkan dari anak itu kelas satu jadi mereka sudah terbiasa membaca. Sudah tau oh ini udah bel masuk jam pertama itu literasi dulu begitu.
6) Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap literasi baca tulis?	Persiapannya mungkin sama ya dengan kelas lain, itu menyiapkan buku-buku bacaan. Karena setiap hari itu dilakukan pembiasaan 15 menit itu anak jadi terbiasa membaca.
7) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Di tahap pembiasaan ini biasanya ibu meminta anak itu membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Biasanya mereka membaca buku-buku cerita yang ada di pojok baca dengan berbagai macam cerita. Itu rutin dilakukan setiap pagi, setelah membaca 15 menit itu baru masuk ke pembelajarannya.
8) Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau	Selain mempersiapkan buku-buku bacaan, ibu juga biasanya meminta anak untuk berkunjung ke

Nama Informan	Dewi Utari, S.Pd.SD
NIP	198303132010012007
Jabatan	Guru Kelas V
Tanggal Pelaksanaan	15-17 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	perpustakaan, kadang kan buku yan ibu ambil dari perpustakaan itu belum ibu ganti lagi, jadi anak itu bosan baca buku itu-itu aja, jadi ibu suruhlah anak itu ke perpustakaan begitu.
9) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Tahap pengembangan dalam gls itu merupakan tindak lanjut dari kegiatan tahap pembiasaan. Nah, kalo dikelas ibu biasanya dari setelah kegiatan membaca itu ibu minta mereka untuk membuat ringkasan terkait cerita yang telah dibaca. Terus nanti ibu suruh bacakan kedepan dan teman lainnya diminta untuk menanggapi. Itu sih kalo tahap pengembangannya.
10) Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Setelah pengembangan itu masuk ke pembelajaran, nah di pembelajaran itu biasanya persiapannya ya tentu buku yang disiapkan kemudian proyektor jika dalam pembelajarannya itu membutuhkan proyektor.
11) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Untuk tahap pembelajarannya terkait literasi itu diintegrasikan kedalam semua pelajaran. Biasanya dalam pembelajarannya itu ibu menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah seperti infokus. Nah ini seperti, kita belajar terkait dengan wacana tentang hobi, ibu tampilkan wacana tersebut di layar nanti siswa mengamati kemudian menuliskan wacana tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, untuk kegiatan proyeknya siswa itu membuat puisi dan pantun nanti ditempel-tempel di pohon literasi. Selain itu, sekolah ini juga mengikuti program dari Nyalnesia kemarin. Jadi anak itu belajar membuat puisi, nah itu dari kelas tiga sampai kelas enam. Nah, puisi-puisi itu dibukukan, sekarang bukunya udah terbit.
12) Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi?	Dalam proses pembelajaran itu tentu ada metode dan strategi yang digunakan oleh guru, dan itu bermacam-macam sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswanya. Tapi kalo untuk meningkatkan literasi baca dan tulis itu strateginya ya dari tahap pembiasaan itu, kemudian kegiatan yang ada ditahap pengembangan, lalu tahap pembelajaran ini sejauh ini efektif.
13) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	Tantangannya ya anak itu mudah bosan, kadang kan baca lagi baca lagi gitu, jadi solusinya ya dari kita sebagai guru bagaimana supaya anak itu tidak mudah bosan, kalau ibu ya biasanya ibu beri kebebasan anak itu ingin membaca apa gitu. Kalau bosan dengan buku yang ada di kelas, ya ibu suruh ke perpustakaan yang lebih banyak bukunya kan.
14) Bagaimana kolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam	Tentu ada yang namanya kolaborasi terkait peningkatan literasi baca dan tulis ini. Seperti kolaborasi dengan guru

Nama Informan	Dewi Utari, S.Pd.SD
NIP	198303132010012007
Jabatan	Guru Kelas V
Tanggal Pelaksanaan	15-17 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
mendukung GLS?	mata pelajaran lain, misalnya jam pertama adalah mata pelajaran agama nanti yang melaksanakan tahap-tahap gls itu seperti pembiasaannya dan lain-lain ya guru agama. Begitupun dengan guru penjas, ataupun guru mulok. Selain itu juga seperti kemarin pembuatan puisi yang akan diterbitkan menjadi buku yang diadakan Nyalanesia itu juga perlu kolaborasi dengan guru kelas III sampai kelas VI.
15) Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut?	Kegiatan konkretnya ya itu tadi seperti yang sudah dijelaskan.
16) Bagaimana guru menilai kemajuan literasi baca tulis siswa?	Kalau untuk menilai keberhasilan literasi baca tulis anak kelas V ini ya dilihat dari sejauh mana anak dapat memahami isi bacaan, cara anak membaca teks baik itu intonasinya ataupun penggunaan tanda baca yang baik juga saat ini masih menjadi fokus kelas V dalam hal membaca. Untuk kegiatan menulisnya itu, anak mampu menulis dengan rapi, tidak kekurangan huruf, dan penggunaan huruf kapital serta huruf kecil juga harus jelas.
17) Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan?	Indikator tertulis itu tidak ada, kalau ibu megevaluasinya ya dengan melihat sejauh mana perkembangan anak tersebut begitu. Seperti ya yang sudah ibu jelaskan tadi.
18) Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini?	Kalau semester 1 kemarin itu kan puisi dan pantun namun belum dilombakan, karena belum ada waktu untuk merealisasikan itu.
19) Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?	Kalau bentuk dukungan dari sekolah itu tentunya ya sarana dan prasarana ya itu bagus sekolah. Apa yang diperlukan oleh guru disediakan oleh sekolah begitu.

Lampiran 14 Hasil Temuan Wawancara (6) Bersama Guru

Nama Informan	Yesi Susanti, S.Pd.SD
NIP	197810122009022004
Jabatan	Guru Kelas VI
Tanggal Pelaksanaan	18 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Bagaimana guru memahami konsep gerakan literasi sekolah (GLS)?	Kalau menurut ibu GLS itu kan sudah ada sejak lama ya, tujuan dari GLS itu sendiri kan supaya anak itu gemar membaca baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Tapi dalam hal ini kan literasi itu luas ya, tidak hanya sekedar membaca melainkan kita juga harus paham dengan apa yang kita baca itu.
2) Di sekolah ini masih berfokus di literasi baca tulis, menurut guru apa pentingnya literasi baca tulis dalam konteks pendidikan?	Penting sekali literasi itu, apalagi literasi baca tulis itu sangat penting sekali. Karena kan literasi baca tulis itu merupakan apa ya awal muladari semua literasi. kalau kita tidak bisa baca dan menulis dari mana kita bisa dapat informasi atau pengetahuan kan, nah maka dari itu literasi baca tulis itu sangat penting sekali.
3) Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan GLS?	Dalam mendukung pelaksanaan GLS ya ibu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan sejak kelas satu, seperti pembiasaan membaca 15 menit, kunjungan perpustakaan begitu. Karena guru itukan sebagai fasilitator, yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa tersebut begitu.
4) Bagaimana guru mengintegrasikan aspek literasi baca tulis dalam pembelajaran sehari-hari?	Dalam pembelajaran sehari-hari itu pasti ada yang namanya literasi baca tulis. Ketika ada teks wacana ibu suruh mereka baca kemudian biasanya itu ada pertanyaan-pertanyaannya nah nanti mereka ibu suruh jawab.
5) Adakah strategi atau metode tertentu yang guru temukan efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis?	Kalau strategi atau metode yang digunakan itu pasti ada ya, namun dalam setiap strategi itu pasti ada kelebihan dan kekurangannya, karena setiap karakter anak itu berbeda. Kita tidak bisa menyamaratakan seperti itu. Namun, karena kegiatan literasi ini sudah ada di kelas-kelas sebelumnya, maka mereka sudah terbiasa dengan adanya literasi.
6) Pada tahap pembiasaan, bagaimana persiapan yang guru lakukan untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa terhadap literasi baca tulis?	Di kelas ibu, biasanya ya menyediakan buku-buku bacaan yang akan di baca. Karena mereka ini sudah kelas enam jadi tidak perlu diperkenalkan lagi ya, yang mereka lakukan biasanya memilih buku mana yang mereka suka begitu. Ibu selalu memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor buku yang dia suka.
7) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Pada tahap pembiasaan literasi baca tulis di kelas VI ini sebenarnya sama dengan kelas-kelas lain yaitu membudayakan anak itu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Untuk buku yang dibaca itu bermacam-macam, biasanya anak itu milih buku sesuai dengan keinginannya. Buku-buku yang dibaca itu seperti

Nama Informan	Yesi Susanti, S.Pd.SD
NIP	197810122009022004
Jabatan	Guru Kelas VI
Tanggal Pelaksanaan	18 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
	buku-buku cerita yang bergambar.
8) Pada tahap pengembangan, bagaimana rencana atau persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Persiapannya ya karena ibu memberikan kebebasan untuk mengeksplor buku tadi jadi kalau dirasa anak itu bosan dengan buku yang ada di kelas, maka ibu arahkan mereka untuk membaca buku di perpustakaan. Kalau untuk kunjungan ke perpustakaan ini sudah ada jadwalnya masing-masing. Nah, disini ibu memastikan bahwa anak itu benar-benar berkunjung ke perpustakaan begitu,
9) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pengembangan, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Tahap pengembangannya itu biasanya ya pengembangan dari kegiatan pembiasaan membaca. Nanti pada tahap ini ada yang namanya tagihan berupa ringkasan cerita dari bacaan yang dibaca. Kegiatan seperti ini sebenarnya melatih kemampuan menulis siswa. Selain itu juga, siswa itu lebih sering membaca di perpustakaan dari pada di pojok baca kelas karena pilihan bukunya lebih banyak di perpustakaan. Untuk kemampuan menulis sendiri, kemarin itu siswa kelas III sampai kelas VI itu ikut menulis puisi yang diadakan Nyalanesia. Jadi, anak kelas VI tu ibu suruh mereka menulis puisi.
10) Pada tahap pembelajaran, bagaimana rencana/persiapan yang guru lakukan dalam kegiatan literasi baca tulis?	Persiapannya ya menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas, kalau kelas ibu ini masih menggunakan K13 jadi buku yang digunakan itu ya buku tematik. Mungkin alat peraga ya jika diperlukan.
11) Bagaimana pelaksanaan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran, adakah langkah konkret yang guru lakukan?	Kalo untuk tahap pembelajarannya itu disesuaikan dengan tema yang dibahas hari itu. Untuk kelas VI di sekolah ini masih menggunakan K13 sama dengan kelas III. Biasanya kegiatan literasinya itu, kan kalo buku tema itu ada teks wacananya, kemudian nanti anak membaca dengan seksama lalu nanti anak disuruh menentukan gagasan pokok/ide pokok, atau anak disuruh menentukan kata-kata asing dalam cerita tersebut, atau kadang anak disuruh menjawab pertanyaan pengayaan yang ada di buku. Kalo untuk tahap pembelajarannya di kelas VI ini seperti itu.
12) Bagaimana strategi atau kegiatan yang guru lakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi?	Karena kelas enam ini kan kelas tinggi ya, jadi yang paling penting ya dari gurunya sendiri. Kalau gurunya happy dalam mengajar, antusias, semangat otomatis anak itu akan mengikuti seperti itu. Kalau belum apa-apa guru sudah marah-marah ya anak kan jadi males mau belajar, moodnya jadi ikutan rusak. Nah, kalau untuk literasi sejauh ini kelas enam itu antusias dan berpartisipasi, kayak kemarin itu ikut buat puisi nah itu kan hasil karyanya sudah dibukukan, ada disitu nama penulisnya, setelah mereka lihat, mereka baca dan

Nama Informan	Yesi Susanti, S.Pd.SD
NIP	197810122009022004
Jabatan	Guru Kelas VI
Tanggal Pelaksanaan	18 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
	tercantum nama mereka disitu wahh senang sekali, mereka jadi lebih semangat untuk buat puisi yang lebih bagus lagi begitu.
13) Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah ini serta bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	Kalau tantangan pasti ada ya, namanya anak-anak itu kan karakternya berbeda-beda, mudah bosan, kadang malas gitu. Solusinya ya kita sebagai guru terus memotivasi, membimbing, dan mengarahkan siswa begitu.
14) Bagaimana kolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam mendukung GLS?	Kolaborasi dengan rekan guru lain tentu ada. Misalnya seperti kemarin itu dalam pembuatan puisi, ketua literasinya itukan bu Dewi. Jadi guru-guru dari kelas satu sampai kelas enam itu dikumpulkan dan saling bertukar ide ini mau buat puisi yang seperti apa bagaimana mengarahkan ke siswanya seperti itu.
15) Adakah kegiatan konkret dari kolaborasi tersebut?	Kegiatan konkretnya ya puisi itu tadi.
16) Bagaimana guru menilai kemajuan literasi baca tulis siswa?	Dengan memperhatikan perkembangan siswa itu sendiri, dari semua proses yang sudah dilakukan itu, dilihat bagaimana penulisan siswa, sudah rapi atau belum, ejaannya sudah sesuai atau belum, mampu tidak memahami bacaan yang dibaca, karena literasi baca tulis di kelas enam ini tidak hanya sekedar bisa baca atau menulis saja tapi lebih dari itu siswa itu juga harus tau dan paham dengan apa yang mereka tulis dan mereka baca begitu.
17) Apa indikator keberhasilan yang guru gunakan untuk mengevaluasi efektivitas GLS yang telah diterapkan?	Kalau untuk indikator tertulis itu tidak ada, tapi untuk mengevaluasi kegiatan literasi itu ya itu tadi seperti yang sudah ibu jelaskan yaitu dengan melihat secara menyeluruh.
18) Apa rencana atau inisiatif yang guru miliki untuk meningkatkan GLS terutama pada dimensi literasi baca tulis di sekolah ini?	GLS itu penting untuk ditingkatkan, begitupun dengan literasi baca tulis itu sangat penting sekali ya karena kan merupakan kemampuan awal lah ya yang harus dimiliki siswa. Rencana itu itu pengennya, kegiatan-kegiatan literasi dari pembiasaannya sampai dengan masuk ke pembelajarannya itu harus terus dilakukan dan dipertahankan, terus kegiatan-kegiatan yang literasi kayak yang dari Nyalanesia itu yang buat puisi dan pantun itu harus tetap diikuti, kalo tahun ini 2023 kan puisi dan pantun, bukunya juga sudah ada, nah tahun 2024 ini maunya sekolah kita juga ikut lagi begitu. Cuman belum ada pembahasan lebih lanjut terkait itu, karena ya belum ada waktunya itu tadi begitu.

Nama Informan	Yesi Susanti, S.Pd.SD
NIP	197810122009022004
Jabatan	Guru Kelas VI
Tanggal Pelaksanaan	18 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
19) Bagaimana sekolah dalam mendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis?	Bentuk dukungan dari sekolah itu ya berupa buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan, proyektor, cromebook, sound, pokoknya sarana dan prasarana lah begitu. Itu disediakan oleh sekolah begitu.

Lampiran 15 Hasil Temuan Wawancara (1) Bersama Siswa

Nama Informan	Alis
Kelas	III
Tanggal Pelaksanaan	19 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk.
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Menyenangkan kalo pas belajarnya di luar buk, kayak di perpustakaan ga di dalam kelas.
3) Apakah kalian suka membaca?	Suka buk, kalo ada gambar-gambarnya.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Buku cerita, kayak buku kisah legenda gitu buk.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi tu biasanya baca buk kalo di kelas.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Bisa baca buk.
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Iya bu, biasanya sebelum belajar itu bapak Ilyas suka suruh kami untuk membaca buku dulu. Buku yang dibaca bebas, tapi lebih suka baca buku cerita
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Kalo habis baca buku itu buk, kami disuruh ceritain di depan kelas sama bapak. Ceritanya ya tentang buku yang dibaca, kayak kemaren suruh cerita tentang cuaca. Trus bapak Ilyas juga nyuruh baca buku di perpustakaan.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Kalo belajar tu buk kami pake buku tema, dibuku tema itu nanti ada bacaan terus nanti kita disuruh jawab pertanyaannya. Misalnya disuruh buat cerita pendek, terus ada disuruh mencari kata, terus ada tu buk disuruh buat cerita percakapan gitu dua orang. Kadang kami juga belajar keluar kelas buk.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Sering bu ke perpustakaan
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Saya sudah bisa baca buk
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Kemarin, disuruh buat puisi sama pantun buk.

Lampiran 16 Hasil Temuan Wawancara (2) Bersama Siswa

Nama Informan	Dina
Kelas	III
Tanggal Pelaksanaan	19 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman sih buk. Tapi lebih suka belajarnya di luar.
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Menyenangkan buk.
3) Apakah kalian suka membaca?	Saya suka baca buku buk, tapi yang ada gambar-gambarnya karena lucu.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Buku cerita buk.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Baca buku buk.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Jadi bisa membaca.
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Ada buk, baca buku dulu sebelum belajar.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Biasanya ditanyain buk sama pak guru, tentang apa yang dibaca gitu buk.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Lebih seneng kalo belajarnya di luar kelas buk.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Ada buk, kan ada jadwalnya.
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Saya udah bisa baca buk.
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Saya pernah buat puisi buk, terus puisi saya dijadikan buku.

Lampiran 17 Hasil Temuan Wawancara (3) Bersama Siswa

Nama Informan	Vadilla
Kelas	IV
Tanggal Pelaksanaan	20 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Menyenangkan semua buk, karena sama buk Ria belajarnya ga cuman pake buku buk, kadang pake cromebook, terus kadang kita buat-buat sesuatu kayak buat celengan dari wacana menabung gitu.
3) Apakah kalian suka membaca?	Suka buk.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Buku cerita buk.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi tu baco buk.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Banyak buk, informasi, pengetahuan, terus kita juga bisa dapat pelajaran gitu.
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Ado bu kegiatan membaca sebelum belajar, biasanya kami nyebutnyo literasi. Agek setelah ice breaking tu literasi, trus kami baco buku. Itu baconyo terserah buku apo, kalo aku sukanya buku tentang alam. Tapi kadang kami baco buku yang ditentuin samo ibu. Misalnyo kayak buku paket gitu.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Habis selesai literasi tu buk, biasanya kami ada disuruh ceritain lagi apa yang diinget dari cerita yang kami baca itu. Tapi kalo kami bacanya itu di buku pelajaran biasanya tu ada pertanyaan-pertanyaannya nah nanti kami disuruh jawab. Tapi itu nda di ponten. Trus kami juga disuruh baca buku di perpustakaan.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Kalo pas pelajaran biasanya tu buk Ria ada pakek cromebook trus infokus, kadang juga pake buku paket. Kegiatannyo yo membaca trus nanti ado pertanyaan kami jawab. Pertanyaannyo tu tergantung yang diminta kadang ado disuruh cari gagasan dan ide pokok, ado di suruh cari kata asing di bacaan trus cari artinya dikamus, kami jugo pernah buat celengan buk dari cerita. Kalo belajar sih lebih suka pake infokus gitu jadi lebih ngerti, kalo pake buku tu cuman sekilas bae buk.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Ado buk kana da jadwalnya buk.

Nama Informan	Vadilla
Kelas	IV
Tanggal Pelaksanaan	20 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Percaya diri buk, soalnya saya sudah lancar baconyo.
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Saya bisa buat puisi buk, terus saya juga bisa jawab pertanyaan dari bacaan. Puisi saya kemarin juga masuk dalam buku buk.

Lampiran 18 Hasil Temuan Wawancara (4) Bersama Siswa

Nama Informan	Aurel
Kelas	IV
Tanggal Pelaksanaan	20 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk.
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Menyenangkan buk. Soalnya buk Ria kalo ngajar dak cuman pake buku, kadang pake cromebook, infokus gitu. Kadang pun kami boleh pake cromebook Ibuk, misalnya buka google gitu.
3) Apakah kalian suka membaca?	Suka buk
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Seringnya baca buku cerita buk.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi itu membaca bu, biasanya itu literasi dulu sebelum belajar.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Dengan literasi itu bisa nambah wawasan buk, pengetahuan jugo.
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Selalu literasi buk sebelum belajar itu, biasanya sudah ice breaking itu kita literasi dulu baca buku terserah mau baca buku apo gitu buk.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Setelah literasi, nanti ditanyo-tanyo sama buk Ria, yang ditanya yo tentang apo yang dibaca, nanti ibu nyuruh nulis dibuku kadang kita disuruh maju untuk bercerita.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Kalo Ibu Ria belajarnya pake infokus buk karena kayak lebih jelas gitu nah buk, jadi makin paham gitu. Kadang kan kalo pake itu ada video-video gitu buk jadi makin semangat belajar tu.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Ada buk.
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Saya sudah pandai membaca buk.
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Saya buat puisi buk, terus puisi saya dibukukan.

Lampiran 19 Hasil Temuan Wawancara (5) Bersama Siswa

Nama Informan	Safitri
Kelas	V
Tanggal Pelaksanaan	22 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Buk Dewi kalo ngajar menyenangkan buk. Kadang pake infokus, pas belajar itu di puterin video dulu jadi semangat belajarnya. Terus kemarin kita juga ado buat pohon literasi buk.
3) Apakah kalian suka membaca?	Suka buk.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Buku cerita buk.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi itu membaca buk.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Kalo membaca tu buk, kita jadi tau, yang awalnya nda tau jadi tau, menambah pengetahuan juga buk
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Ado bu literasi, biasanya kami tu baca buku cerita, pantun, puisi, sebelum belajar. itu tiap hari bu kami baco buku.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Biasonyo tu buk, kami kalo sudah selesai baca tu kadang langsung dikasih pertanyaan gitu samo bu Dewi. Kadang kami disuruh buat ringkasan, nah nanti maju kedepan suruh cerito. Terus kawan yang lain tu menanggapi gitu.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Kalo belajar tu buk kami ada di suruh buat puisi, pantun gitu untuk pohon literasi sama ibuk. Trus jawab soal dari bacaan yang ada dibuku paket. Kami juga ada buk belajar pake infokus sama ibuk dewi, trus kami kan kemaren ado ANBK tu buk jadi kami jugo belajar pake cromebook, belajarnya kemarin tu literasi numerasi itu pas belajarnya tambahan buk pas balek sekolah.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Ado buk, udah ado jadwalnya.
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan	Saya sudah lancar baca buk.

Nama Informan	Safitri
Kelas	V
Tanggal Pelaksanaan	22 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
literasimu?	
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Saya bisa buat puisi dan pantun buk, bukunya juga udah ado. Terus kemarin juga buat puisi dan pantun untuk pohon literasi.

Lampiran 20 Hasil Temuan Wawancara (6) Bersama Siswa

Nama Informan	Bima
Kelas	V
Tanggal Pelaksanaan	22 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Menyenangkan buk, apalagi kalo belajarnya pake infokus gitu tambah semangat buk.
3) Apakah kalian suka membaca?	Suka buk.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Buku cerita buk, soalnya ada gambar-gambar gitu jadi menarik.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi tu biasanya kami membaca buk, sebelum belajar tu literasi dulu baca buku 15 menit.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Banyaklah buk, kalo kit abaca buku cerita kita jadi tahu cerita legenda itu, seperti asal muasalnya. Kalo baca buku tentang puisi jadi tahu puisi gitu buk.
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Selalu buk, yo itulah buk literasi tu baca dulu sebelum belajar. Buku yang dibaca juga terserah buku apa, buku cerita boleh atau buku pelajaran juga boleh.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Nah, setelah baca buku tu buk, terus ditanya sama ibuk Dewi. Pertanyaannya yo yang berhubungan sama buku yang di baca. Kadang ibuk tu nyuruh buat ringkasan, kadang langsung disuruh maju menceritakan buku yang di baca itu.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Yang menyenangkan itu kalo belajarnya pake cromebook trus pake infokus buk, soalnya kita sebelum masuk ke materi tu biasanya ibuk Dewi nampilin video-video gitu. Terus belajar sambil bermain, kayak kemarin itu buk kami ada disuruh nulis puisi dan pantun nanti ditempel di kertas warna gitu terus ditempel di pohon literasi. Gitu sih buk.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Ada buk, biasanya kami ke perpustakaan itu sesuai jadwal.
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Percaya dirilah buk, kan sudah pandai baca saya.

Nama Informan	Bima
Kelas	V
Tanggal Pelaksanaan	22 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Bisa buat puisi sama pantun sih buk.

Lampiran 21 Hasil Temuan Wawancara (7) Bersama Siswa

Nama Informan	Ariani
Kelas	VI
Tanggal Pelaksanaan	23 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk.
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Menyenangkan kok buk.
3) Apakah kalian suka membaca?	Lumayan buk.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Buku cerita buk, soalnya seru ado gambar-gambar gitu buk
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi itu membaca buk.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Kalo membaca tu buk, kita jadi tau, yang awalnya nda tau jadi tau, menambah pengetahuan juga buk
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Iyo bu, ado literasi dulu sebelum belajar. Biasonyo tu kami disuruh baco buku terserah kito mau baco buku apo samo ibu Yesi, tapi kadang kami baco teks yang ado di buku tema. Nah, nanti samo buk yesi ditanyo tentang buku yang di baco itu. Kalo kelas VI ni buk pasti rata-rata mereka tu baco buku cerita gitu yang ado gambar-gambarnya jadi seru.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Kalo sudah baca tu buk, biasonyo sama ibuk Yesi tu disuruh jelasin di depan tentang yang dibaco. Kadang juga disuruh ngeringkas cerita yang dibuku perpustakaan itu. Kan kelas kami ada jadwalnya kalo ke perpustakaan gitu buk. Dari baco itu buk kami jadi dapat pengetahuan buk.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Kalo belajar tu buk, kami pake buku tema jadi jawab pertanyaan yang ada dibuku tema itu. Kayak ini tadi, kita disuruh cari gagasan utama dari teks bacaan trus dimasukin ke dalam tabel, kami jugo ado buk disuruh buat poster sederhana gitu. Kalo pas belajar tu kami pakenyo buku tematik, kadang jugo ibuk Yesi tu pake cromebook trus pake infokus gitu. Tapi kalo pas belajar matematika biasanya ibuk tu bawa kayak bangun-bangun ruang gitu nah buk.
10) Adakah kunjungan	Ado buk, kalo pas jadwalnya yo ke perpustakaan buk

Nama Informan	Ariani
Kelas	VI
Tanggal Pelaksanaan	23 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
rutin ke perpustakaan?	
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Riau udah lancar baca buk.
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Bisa ngerjain pertanyaan-pertanyaan yang ada dibuku buk. Terus kemarin juga buat puisi, puisinya dibukukan. Nama saya ada dibuku kumpulan puisi itu buk.

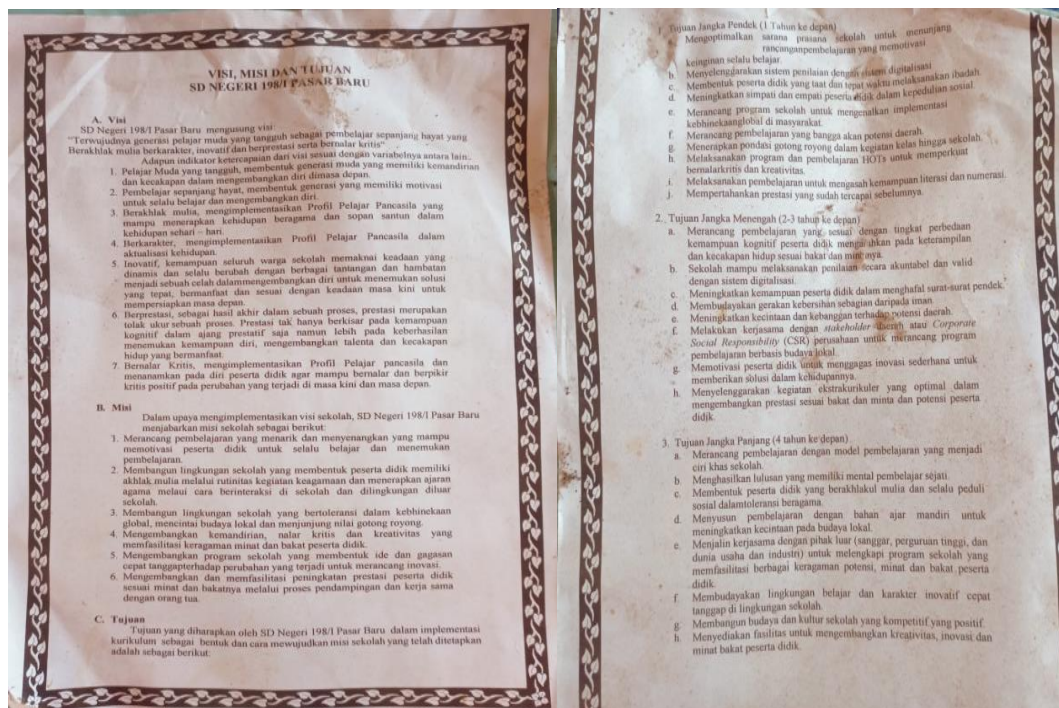
Lampiran 22 Hasil Temuan Wawancara (8) Bersama Siswa

Nama Informan	Atsila Zahira
Kelas	VI
Tanggal Pelaksanaan	23 Januari 2024
Pertanyaan	Deskripsi
1) Apakah kamu nyaman belajar di kelas?	Nyaman buk
2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menyenangkan?	Lumayan buk.
3) Apakah kalian suka membaca?	Suka buk.
4) Buku apa yang biasanya kalian baca?	Saya suka baca buku tentang alam buk. Kayak bagaimana alam yang sehat itu, alam itu isinya apa aja gitu buk.
5) Apa yang kalian ketahui tentang literasi?	Literasi itu membaca buk.
6) Apa yang kamu peroleh dari kegiatan literasi?	Jadi tahu buk, mungkin kayak saya buk suka baca buku tentang alam, nah saya jadi tahu alam itu kayak gimana, jadi tu buk lebih meambah pengetahuan buk
7) Apakah kamu selalu melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran?	Iya buk, literasi namanya. Sebelum belajar setelah berdoa biasanya buk Yesi itu nyuruh kami buat baca buku. Biasanya kami disuruh pilih sendiri buk mau baca buka apa gitu.
8) Apa yang dilakukan setelah kegiatan membaca 15 menit?	Biasanya ditanya-tanya sih buk sama buk Yesi, kita disuruh jelasin baca buku tentang apa gitu.
9) Dalam proses pembelajaran seperti apa yang menurutmu menyenangkan?	Pembelajaran pakai infokus buk, karena kalau pakai itu saya jadi lebih ngerti buk, kalau pakai buku itu penjelasannya cuman sekilas buk kalo buk Yesi jelasin.
10) Adakah kunjungan rutin ke perpustakaan?	Ada buk.
11) Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam keterampilan literasimu?	Lancar membaca buk.
12) Apa contoh capaianmu dari kegiatan literasi di sekolah?	Buat puisi sih buk, soalnya kemarin puisi saya dibukukan.

Lampiran 23 Dokumentasi Kegiatan Observasi



SD NEGERI 198/I PASAR BARU



Visi Misi dan Tujuan SDN 198/I Pasar Baru

[illegible]

Rapor Pendidikan 2023/2024



Kegiatan Senam



Perpustakaan



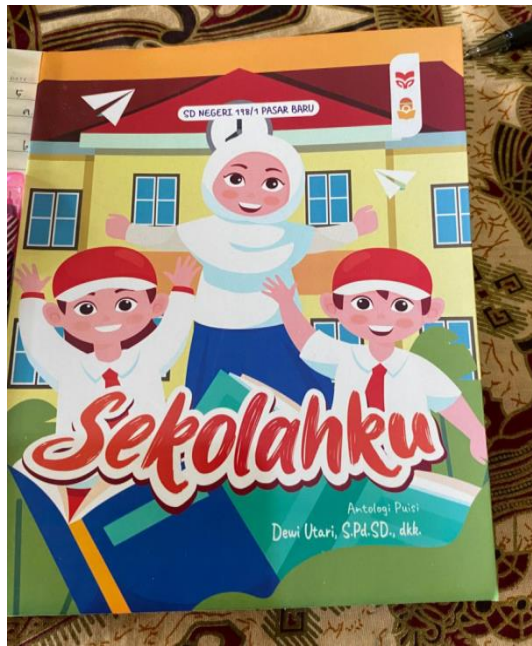
Pojok Baca



Poster-poster Literasi



Fasilitas dalam Pembelajaran



Buku yang diterbitkan bersama Nyalanesia.i



Membuat Pantun dan Puisi



Hasil Karya Siswa dari Kegiatan Literati



Hasil Karya Siswa dari Kegiatan Literati



Kegiatan ANBK kelas V

Lampiran 24 Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan GLS

Siswa Kelas I dan Guru Bernyanyi Huruf Abjad



Siswa Kelas II Membaca 15 Menit



Siswa Kelas III Membaca 15 Menit Sebelum Belajar



Siswa Kelas IV Membaca Buku Bahasa Indonesia



Siswa Kelas IV Membaca Buku Fiksi



Siswa Kelas V Membaca Buku Fiksi 15 Menit Sebelum Belajar



Siswa Kelas VI Membaca Buku 15 Menit Sebelum Belajar

Lampiran 25 Dokumentasi Kegiatan Pengembangan GLS



Guru dan Siswa Kelas I Melakukan Tanya Jawab Tentang Cerita Buaya dan Kancil



Siswa Kelas II Bercerita tentang Liburannya



Siswa Kelas iii Sedang Bercerita Tentang Keadaan Cuaca Hari ini



Siswa Kelas III Sedang Bercerita tentang Cuaca Hari Ini



Siswa Kelas III Sedang Mengeksplor Buku di Perpustakaan



Siswa Kelas IV Menulis Ringkasan Cerita yang dibaca dengan Bahasa Mereka



Siswa Kelas IV Membacakan Cerita di Depan Kelas



Siswa Kelas IV Menanggapi Cerita Temannya



Siswa Kelas IV Membaca Buku di Perpustakaan



Siswa Kelas V Membuat Ringkasan Cerita yang di Baca



Siswa Kelas V Mempresentasikan Ringkasan Cerita



Siswa Kelas V Membaca Buku di Pojok Baca



Siswa Kelas V Membaca Buku di Perpustakaan



Siswa Kelas VI Menceritakan Isi Cerita yang dibaca



Siswa Kelas VI Antusias Memilih Buku Bacaan di Perpustakaan



Siswa Kelas VI Membaca Buku

Lampiran 26 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran GLS



Penggunaan Teknoologi dalam Pembelajaran Kelas I



Siswa Kelas I Menulis Kata "Katak" Sesuai Kartu Gambar yang dilihat



Media Pembelajaran Berupa Kartu Gambar pada Kelas I



Kolaborasi Guru Kelas I dan Guru Kelas II



Siswa Kelas II Menulis Kegiatannya Selama Liburan



Siswa Kelas iii Menuliskan Keadaan Cuaca Sesuai Gambar yang Diamati



Siswa Kelas iii Membuat Teks Percakapan Tentang Keadaan Cuaca



Siswa Kelas Iii Sedang Mencari Kata terkait Keadaan Cuaca



Siswa Kelas iii Mencari Kata atau Istilah Khusus Tentang Perubahan Cuaca



Guru Kelas IV Menggunakan Fasilitas Teknologi dalam Pembelajaran



Siswa Kelas VI Belajar dengan Cara Berkelompok Menemukan Kata Asing



Siswa Kelas IV Berdiskusi dengan guru Menemukan Kata Asing dalam Kamus



Siswa Kelas VI Belajar dengan Cromebook



Portofolio Refleksi Pembelajaran Kelas IV



Siswa Kelas VI Membuat Celengan dari Teks Cerita yang dibaca



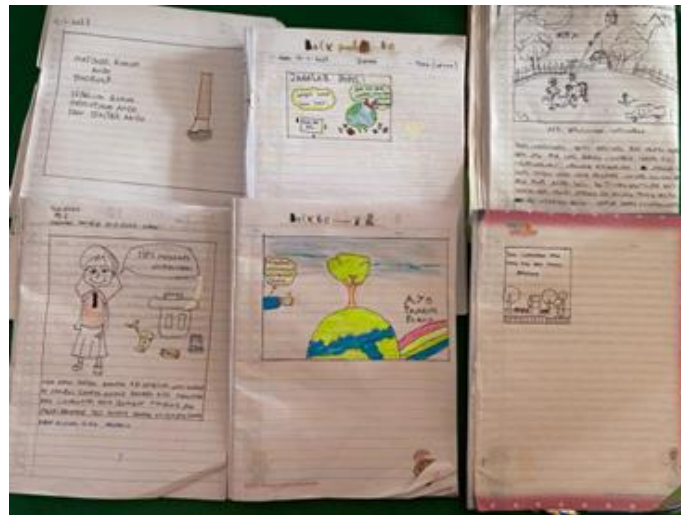
Siswa Kelas V Membuat Puisi dan Pantun dan di Tempel di Pohon Literasi



Siswa Kelas V Mengamati Teks Wacana tentang Hobi



Siswa Kelas VI Mencari Kalimat Gagasan Utama dari Sebuah Teks Wacana



Siswa Kelas VI Membuat Poster

Lampiran 27 Dokumentasi Wawancara**Wawancara Bersama Kepala Sekolah****Wawancara Bersama Guru Kelas I****Wawancara Bersama Guru Kelas II**



Wawancara Bersama Guru Kelas II



Wawancara Bersama Guru Kelas IV



Wawancara Bersama Guru Kelas V



Wawancara Bersama Guru Kelas VI

Lampiran 28 Dokumentasi Wawancara Bersama Peserta Didik**Wawancara Bersama Alis dan Dina****Wawancara Bersama Vadilla****Wawancara Bersama Aurel**



Wawancara Bersama Atsila Zahra



Wawancara Bersama Ariani



Wawancara Bersama Bima dan Safitri dan kawan-kawan

RIWAYAT HIDUP



Reni Arista dilahirkan di Desa Batu Putih pada 9 Januari 2002. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Rubadi dan Ibu Rusiati. Penulis merupakan warga Negara Indonesia yang bertempat tinggal di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi

Jambi. Jenjang pendidikan formal pertama yang ditempuh penulis di mulai pada tahun 2008– 2014 menempuh pendidikan dasar di SDN 118/VII Batu Putih, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah pertama pada tahun 2014-2017 di SMPN 4 Sarolangun, lalu kejenjang menengah atas pada tahun 2017-2020 di SMA Negeri 2 Sarolangun. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Jambi dengan mengambil jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.